



الجامعة الإسلامية
INDONESIA

TESIS

RUANG INKLUSIF PADA PESANTREN SALAF DI PULAU JAWA

Agung Kurniawan, S.T

18922003

Program Magister Arsitektur

Universitas Islam Indonesia

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Ruang Inklusif Pada Pesantren *Salaf* di Pulau Jawa

Disusun Oleh:

Agung Kurniawan, S.T

18922003

Telah diuji di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 3 September 2021

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

Dr.-Ing Nensi Golda Yuli, S.T, MT

Arif Budi Sholihah, S.T, M.Sc., Ph.D.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Magister Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW. Penulisan laporan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat pencapaian gelar Magister Arsitektur pada Program Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, banyak bantuan dan bimbingan telah penulis terima dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Magister Arsitektur, yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian studi;
3. Ibu Dr.-Ing. Nensi Golda Yuli, S.T., MT. Selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis belajar dari awal perkuliahan hingga akhir penulisan tesis di Magister Arsitektur, UII
4. Ibu Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan ilmu pengetahuan dan saran bagi penulis sejak perkuliahan ITR hingga penyusunan tesis;
5. Mama (Hj. Siti Aisyah), dan Almarhum Bapa H. Untung Syatibi atas semua pengorbanan dan pendidikan yang telah diberikan, semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan kebahagiaan dan kemuliaan kepada *panjenengan* semua.
6. Istriku Diana Sulistyowati atas segala keikhlasan, pengabdian dan ketaatan, serta dukungan untuk terus mencari ilmu.
7. M. Afthon Husni, M. Afthon Azkiya, Sakinah Al-Adzkiya dan M. Afthon Fahmi, atas kerelaan dan keikhlasannya. *Maturnuwun Mas, Mbak* semoga ini menjadi contoh buat kalian, bahwa tidak ada batasan usia dalam mencari ilmu.

8. Dosen Magister Arsitektur UII, Pak Arif, Pak Revi, Pak Aji, Pak Wing, Pak Ilya, Bu Gini, Bu Nanda. Terimakasih atas segala ilmu pengetahuan dan wawasan yang telah diberikan.
9. Mba Titis, Mas Roshid dan Bu Yayah, atas segala fasilitas yang telah diberikan.
10. Teman-teman di Mars UII, Mas Aza, Mba Tutut, Kak Ery, Mas Dino, Pak Hari, Mas Dedet, Mas Sierod, Mas Daus, Wak Don, Mas Andi, Bang Marzal, Mas Ega, Mas Bayu, Mba Vini, Bang Eet, Mas Rinaldy, Mas Yoka, Om Koko, Mba Trissa dan semuanya yang telah berkenan berbagi ilmu, waktu, kesempatan dan dukungan kepada penulis selama belajar di Magister Arsitektur UII.
11. *Muassis, Masyayikh, Gawagis*, santri, alumni dan semua masyarakat Kempek, Tebuireng, Lirboyo dan Ploso atas segala do'a dan dukungannya, sehingga penulis dapat ber-*khidmat* kepada pesantren dan guru melalui penelitian ini.
12. Um Agus Gepeng, Ust. Ali N Hikam, Ust. Firman, Ustadzah. Ade, Ust. Slamet, Mas Yuhda, Gus Nahdli, Samsudin yang telah mendampingi penulis di empat pesantren. Mas Catur B Zanbika (DPRD Kab. Tegal) Atas segala fasilitasnya.
13. Saudaraku di UJ Cell (Dwi dan Laras), Mbah Nasyim, Gus Ahang, Toko Saqeena (Tante Rina), DeNut (Sisca), TB Usaha Jaya (Um Dapul, Lik Saonah), Saqeena Studio Arsitek (Mba Tutut, Mas Yoga, Mas tri, Ayu, Mas Wildan), Pengurus Yayasan Al-Mustasyfa, Pengurus KBIHU NU Hasyim Asy'ari, Asatidz MDTA dan MDTW Bulakwaru Barat, PRNU dan Banom Bulakwaru Barat, TPQ Tarbiyatul Athfal, LPMD Bulakwaru, FK-KBIH Kab. Tegal, Ibu-Ibu *Nyai* KBIH Muslimat Kab. Tegal, Gus Said Ponpes API, dan semua yang telah membantu penulis melalui kegiatan masing-masing, sehingga penulis memperoleh kesempatan untuk bisa *sekolah maning, maturnuwun* semuanya.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pesantren dan perkembangan ilmu khususnya ilmu arsitektur pesantren

Yogyakarta, 7 September 2021

Agung Kurniawan, S.T

KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan tulisan asli dari penulis, dan tidak berisi material yang telah diterbitkan sebelumnya atau tulisan dari penulis lain terkecuali referensi atas material tersebut telah disebutkan dalam tesis. Apabila ada kontribusi dari penulis lain dalam tesis ini, maka penulis lain tersebut secara eksplisit telah disebutkan dalam tesis ini.

Dengan ini saya juga menyatakan bahwa segala kontribusi dari pihak lain terhadap tesis ini, termasuk bantuan desain survei, analisis temuan data, prosedur teknis yang bersifat signifikan, dan segala bentuk aktivitas penelitian yang dipergunakan atau dilaporkan dalam tesis ini telah secara eksplisit disebutkan dalam tesis ini.

Segala bentuk hak cipta yang terdapat dalam material dokumen tesis ini berada dalam kepemilikan pemilik hak cipta masing-masing. Apabila dibutuhkan, penulis juga telah mendapatkan izin dari pemilik hak cipta untuk menggunakan ulang materialnya dalam tesis ini.

Yogyakarta, 7 September 2021

Agung Kurniawan, S.T

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga yang memiliki peranan sangat penting dalam sejarah pengajaran, pendidikan, dan pengasuhan masyarakat Indonesia. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu dan keunggulannya juga senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut dapat diketahui dari terus bertambahnya jumlah santri terutama pada pesantren *salaf*. Semakin bertambahnya santri pada pesantren *salaf* merupakan dampak dari kemampuan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern, melalui transformasi aspek non fisik hingga aspek fisik keruangannya sebagai upaya pesantren dalam mencukupi berbagai kebutuhan pengembangannya. Transformasi aktivitas, bentuk serta makna pada ruang publik inklusif pesantren tentu memiliki berbagai implikasi, baik positif seperti kemudahan dalam upaya perlindungan santri maupun negatif berupa penurunan peran pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan latarbelakang yang ada serta dampaknya terhadap perkembangan dan keberlanjutan pesantren, penelitian ruang inklusif penting dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1). Mengevaluasi dan merumuskan konsep inklusif dan eksklusif yang pernah / sedang digunakan pondok pesantren pada lokasi penelitian, 2). Mengevaluasi dan memetakan aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta antara pondok pesantren dengan lingkungan sekitarnya. 3). Menganalisis pengaruh aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta terhadap peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan adalah model *Miles & Huberman*, melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi hasil data. Hasil penelitian yang didapatkan adalah berbagai bentuk ruang inklusif dari proses transformasi ruang publik yang terjadi di masing-masing pesantren, yang memiliki pengaruh terhadap aktivitas dan makna yang berbeda-beda terhadap masyarakat. Selain itu riset juga menghasilkan bagaimana aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif memiliki dampak terhadap peran pemberdayaan masyarakat dan penguasaan ruang pondok pesantren yang sangat signifikan.

Kata Kunci: *Aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif, Pondok pesantren, Public space, Ruang inklusif, Tranformasi ruang inklusif dan Ruang aktivitas*

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Halaman Persembahan.....	ii
Keaslian Tulisan.....	iv
Abstrak.....	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel.....	xii
Glosarium	xv
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Batasan Penelitian	11
1.5. Topik dan Tema Penelitian	13
1.6. Manfaat Penelitian	12
1.7. Originalitas Penelitian	14
1.8. Sistematika Penulisan	18
1.9. Hambatan Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
2.1. Pengantar Tinjauan Pustaka.....	21
2.2. Definisi Obyek Penelitian	21
2.2.1. Pondok Pesantren <i>salaf</i>	21
2.2.2. Pesantren Inklusif dan Pesantren Eksklusif	23
2.3. Kajian aktivitas, bentuk dan makna ruang	24
2.3.1. Aktivitas sosial ekonomi masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar Bentuk ruang inklusif.....	24
2.3.2. Bentuk ruang inklusif.....	27
2.3.3. Makna ruang	33
2.4. Tata ruang permukiman.....	40

2.5.	<i>Public Space</i>	42
2.6.	Ruang inklusif dan transformasinya	46
2.7.	Ruang aktivitas	50
2.4.	Hasil Penelitian pendahuluan di Pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Brebes Jawa Tengah	54
BAB III METODA PENELITIAN		59
3.1.	Metode penelitian	60
3.2.	Perspektif penelitian	60
3.3.	Instrumen penelitian	60
3.4.	Obyek dan subyek penelitian	60
3.4.1.	Obyek Penelitian	60
3.4.2.	Subyek Penelitian.....	62
3.4.3.	Definisi Operasional.....	62
3.5.	Teknik pengumpulan data	63
3.5.1.	Data Primer	63
3.5.2.	Data Sekunder	65
3.6.	Teknik analisis data	65
3.6.1.	Reduksi Data	66
3.6.2.	Penyajian Data	66
3.6.3.	Penarikan Kesimpulan dan verifikasi	66
3.7.	Rencana pengujian keabsahan data	67
3.7.1.	Triangulasi.....	67
3.7.2.	<i>Member Chek</i>	67
BAB IV TEMUAN PENELITIAN		69
4.1.	Pondok Pesantren Kempek	69
4.1.1.	Deskripsi Wilayah Penelitian	69
4.1.2.	Aktivitas di Pondok Pesantren dan Sekitar	71
4.1.3.	Bentuk Ruang	73
4.1.4.	Makna Ruang	77

4.1.4.	Fungsi Ruang	79
4.2.	Pondok Pesantren Tebuireng.....	81
4.2.1.	Deskripsi Wilayah Penelitian.....	81
4.2.2.	Aktivitas di Pondok Pesantren dan Sekitar	83
4.2.3.	Bentuk Ruang.....	87
4.2.4.	Makna Ruang	89
4.3.4.	Fungsi Ruang	92
4.3.	Pondok Pesantren Lirboyo.....	93
4.3.1.	Deskripsi Wilayah Penelitian.....	93
4.3.2.	Aktivitas di Pondok Pesantren dan Sekitar	97
4.3.3.	Bentuk Ruang.....	100
4.3.4.	Makna Ruang	103
4.3.4.	Fungsi Ruang	106
4.4.	Pondok Pesantren Ploso	108
4.4.1.	Deskripsi Wilayah Penelitian.....	108
4.4.2.	Aktivitas di Pondok Pesantren dan Sekitar	109
4.4.3.	Bentuk Ruang.....	112
4.4.4.	Makna Ruang	116
4.4.4.	Fungsi Ruang	120
BAB V PEMBAHASAN		124
5.1.	Transformasi ruang pesantren.....	124
5.2.	Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit.....	127
5.3.	Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan	131
5.4.	Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif.....	134
5.5.	Ruang transisi pesantren	137
5.6.	Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat	139

5.7. Ruang inklusif dan perlindungan santri	140
5.8. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat	142
5.9. Dialog antar tema	144
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	154
6.1. Kesimpulan	154
6.2. Saran.....	155
6.3. Studi lanjutan yang direkomendasikan	156
DAFTAR PUSTAKA	131
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1.1 Peta sebaran pesantren berdasarkan provinsi di Indonesia.....	2
Gambar 1.2 Pertumbuhan pesantren di Indonesia	2
Gambar 1.3 Pertumbuhan santri mukim dari tahun 1977 s/d 2020.....	3
Gambar 1.4 Hubungan tata ruang pesantren dengan tata ruang masyarakat sekitar	5
Gambar 1.5 Tata ruang inklusif.....	6
Gambar 1.6 Tata ruang eksklusif.....	6
Gambar 1.7 Tata ruang pesantren eksklusif dan pembatasan akses keluar masuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda.....	7
Gambar 1.8 Ruang inklusif dalam tata ruang eksklusif	8
Gambar 1.9 Lokasi pondok pesantren Benda, Pondok Pesantren Kempek, Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Ploso	9
Gambar 2.1 Skema tinjauan pustaka penelitian	21
Gambar 2.2. Posisi aktivitas pada sebuah tempat.....	25
Gambar 2.3 <i>Place models montgomery</i>	26
Gambar 2.4 Bentuk dasar	27
Gambar 2.5 Sifat posisi bentuk	28
Gambar 2.6 Sifat orientasi bentuk	28
Gambar 2.7 Sifat inersia visual bentuk.....	29
Gambar 2.8 Ruang dalam ruang	30
Gambar 2.9 Bentuk orientasi ruang.....	30
Gambar 2.10 Ruang-ruang yang saling mengunci	30

Gambar 2.11 Bentuk ruang pengunci	31
Gambar 2.12 Ruang-ruang yang berdekatan	31
Gambar 2.13 Bentuk bidang pemisah dan kemenerusannya.....	31
Gambar 2.14 Ruang yang di hubungkan oleh ruang bersama.....	32
Gambar 2.15 <i>Sense of place</i>	32
Gambar 2.16 Konsep <i>sense of place</i> konstanski.....	34
Gambar 2.17 <i>The tripartite model of place attachment</i>	35
Gambar 2.18 <i>Place attachment models</i>	35
Gambar 2.19 Element penyusun <i>place identity</i>	37
Gambar 2.20 Pemahaman makna berdasarkan <i>Sense of place, place dependence</i> <i>dan place identity</i>	39
Gambar 2.21 Perkebunan di kawasan urban	44
Gambar 2.22 <i>Urban nature</i>	44
Gambar 2.23 Penguasaan ruang dalam ruang publik	45
Gambar 2.24 Skema pembentukan konsep pesantren inklusif.....	55
Gambar 2.25 Skema pembentukan konsep pesantren eksklusif.....	56
Gambar 2.26 Tema penghubung konsep pesantren eksklusif dan eksklusif	56
Gambar 2.27 Sintesa dan Gap teori kepustakaan	57
Gambar 3.1 Pondok Pesantren Kempek	61
Gambar 3.2 Pondok Pesantren Tebuireng	61
Gambar 3.3 Pondok Pesantren Lirboyo.....	61
Gambar 3.4 Pondok Pesantren Ploso.....	61
Gambar 3.5 Komponen-komponen analisis data.....	65
Gambar 3.6 Triangulasi	67
Gambar 4.1 Peta lokasi Pondok Pesantren Kempek.....	70
Gambar 4.2 Lokasi awal pondok pesantren di Desa Kempek.....	70
Gambar 4.3 Kegiatan wawancara dengan I1-1.....	71
Gambar 4.4 Bentuk dan zonasi ruang Pesantren Kempek.....	64
Gambar 4.5 Pagar dan pembatas akses keluar masuk pesantren Kempek	74
Gambar 4.6 Kegiatan wawancara dengan I1-3.....	76
Gambar 4.7 Kegiatan wawancara dengan I1-5.....	77
Gambar 4.8 Kegiatan wawancara dengan I1-6.....	79

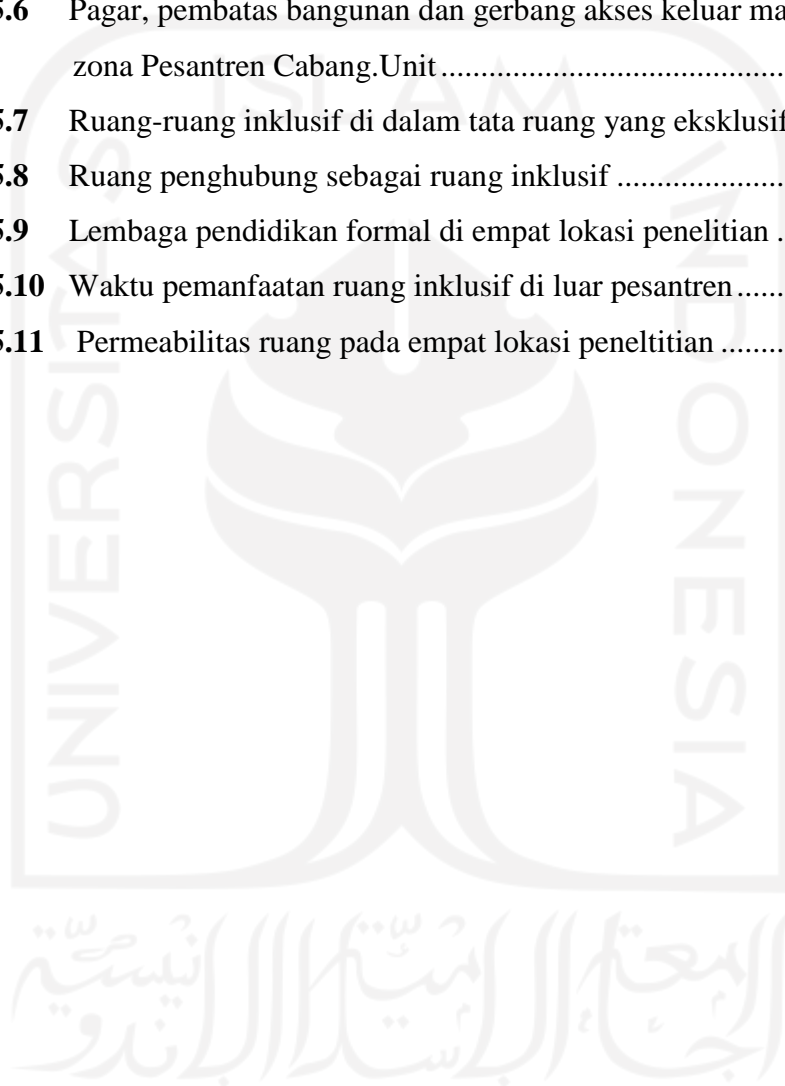
Gambar 4.9	Peta lokasi Pondok Pesantren Tebuireng.....	82
Gambar 4.10	Bangunan awal Pesantren Tebuireng	82
Gambar 4.11	Kegiatan wawancara dengan I2-1.....	84
Gambar 4.12	Aktivitas sosial ekonomi dan keagamaan di Pesantren Tebuireng	86
Gambar 4.13	Kompleks pemakaman Gus Dur di Pesantren Tebuireng.....	86
Gambar 4.14	Zonasi, pembatas ruang dan akses masuk keluar Pesantren Tebuireng	87
Gambar 4.15	Pagar dan pembatas akses masuk keluar Pesantren Tebuireng ...	88
Gambar 4.16	Kegiatan wawancara dengan I2-2.....	89
Gambar 4.17	Kegiatan wawancara dengan I2-3.....	91
Gambar 4.18	Kegiatan wawancara dengan I2-4.....	91
Gambar 4.19	Peta lokasi Pondok Pesantren Lirboyo	94
Gambar 4.20	Rumah KH. Abdul Karim Lirboyo.....	95
Gambar 4.21	Kegiatan wawancara dengan I3-1.....	98
Gambar 4.22	Aktivitas sosial ekonomi dan keagamaan di Pesantren Lirboyo ...	99
Gambar 4.23	Bentuk dan zonasi ruang Pesantren Lirboyo	100
Gambar 4.24	Pagar dan pembatas akses masuk keluar Pesantren Lirboyo.....	101
Gambar 4.25	Kegiatan wawancara dengan I3-2.....	102
Gambar 4.26	Kegiatan wawancara dengan I3-3.....	102
Gambar 4.27	Kegiatan wawancara dengan I3-4.....	104
Gambar 4.28	Kegiatan wawancara dengan I3-5.....	104
Gambar 4.29	Kegiatan wawancara dengan I3-6.....	105
Gambar 4.30	Peta lokasi Pondok Pesantren Ploso	108
Gambar 4.31	Kegiatan wawancara dengan I4-1.....	110
Gambar 4.32	Aktivitas sosial ekonomi dan keagamaan di Pesantren Ploso	111
Gambar 4.33	Zonasi, pembatas ruang dan akses masuk keluar Pesantren Ploso	112
Gambar 4.34	Pagar dan pembatas akses masuk keluar Pesantren Ploso.....	113
Gambar 4.35	Kegiatan wawancara dengan I4-2.....	114
Gambar 4.36	Kegiatan wawancara dengan I4-3.....	115
Gambar 4.37	Kegiatan wawancara dengan I4-4.....	117

Gambar 4.38 Kegiatan wawancara dengan I4-5.....	117
Gambar 4.39 Kegiatan wawancara dengan I4-6.....	118
Gambar 4.40 Kegiatan wawancara dengan I4-7.....	119
Gambar 4.41 Batas santri Pesantren Ploso	117
Gambar 5.1 Transfromasi ruang denga pola klaster.....	126
Gambar 5.2 Transfromasi ruang denga pola linear	126
Gambar 5.3 Transfromasi ruang pesantren.....	127
Gambar 5.4 Perluasan penguasaan ruang Pesanten Kempek	128
Gambar 5.5 Perluasan penguasaan ruang Pesanten Ploso	129
Gambar 5.6 Lokasi Pesanten Tebuireng Cabang/Unit	129
Gambar 5.7 Perluasan penguasaan ruang Pesanten Lirboyo di sekitar tata ruang Pesantren Induk	130
Gambar 5.8 Ruang masyarakat sebagai penghubung ruang pesantren	131
Gambar 5.9 Peningkatan ekspresi visual dengan ukuran bangunan.....	140
Gambar 5.10 Peningkatan ekspresi visual dengan pembangunan pintu gerbang pesantren.....	140
Gambar 5.11 Peningkatan ekspresi visual dengan warna.....	141
Gambar 5.12 Proses analisis	144
Gambar 5.13 Pembentukan konsep inklusif.....	145
Gambar 5.14 Pembentukan konsep eksklusif.....	146
Gambar 5.15 Tema-tema pembentuk aktivitas ruang inklusif pada pesantren obyek penelitian.....	147
Gambar 5.16 Program aktivitas ruang inklusif.....	147
Gambar 5.17 Tema-tema pembentuk bentuk ruang inklusif pada pesantren obyek penelitian	148
Gambar 5.18 Lokasi ruang inklusif	149
Gambar 5.19 Tema-tema pembentuk makna ruang inklusif pada pesantren obyek penelitian	150
Gambar 5.20 Latarbelakang, kondisi, respon pesantren melalui transformasi, ruang inklusif serta pengaruhnya terhadap pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri	152

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Nama pesantren dan nama penyebutan pesantren oleh masyarakat...	4
Tabel 1.2	Tabel jumlah dan prosentase pesantren berdasarkan provinsi di Indonesia	8
Tabel 1.3	Penelitian-penelitian terdahulu.....	14
Tabel 1.4	Variabel dan tema-tema penelitian terdahulu.....	16
Tabel 2.1	Perbedaan pesantren inklusif dan pesantren eksklusif berdasarkan komponen aktivitas bentuk dan makna ruang.....	24
Tabel 2.2	Variabel dan indikator aktivitas	25
Tabel 2.3	Model aktivitas <i>montgomery</i>	26
Tabel 2.4	Model bentuk ruang Punter	32
Tabel 2.5	Model Pemaknaan ruang berdasarkan <i>Sense of place, place dependence dan place identity</i>	39
Tabel 3.1	Infroman penelitian	62
Tabel 3.2	Pedoman wawancara	64
Tabel 4.1	Jumlah pesantren dan santri mukim di Pulau Jawa.....	69
Tabel 4.2	Pendidikan formal dan informal di Pesantren Kempek	72
Tabel 4.3	Nama dan fungsi ruang di Pesantren Kempek	80
Tabel 4.4	Periode kepemimpinan Pesantren Tebuireng	83
Tabel 4.5	Pendidikan formal dan informal di Pesantren Tebuireng.....	85
Tabel 4.6	Nama dan fungsi ruang di Pesantren Tebuireng	92
Tabel 4.7	Periode kepemimpinan Pesantren Lirboyo.....	94
Tabel 4.8	Pondok Pesantren Unit Lirboyo dibawah naungan BPK-P2L	96
Tabel 4.9	Pendidikan formal dan informal di Pesantren Lirboyo	99
Tabel 4.10	Nama dan fungsi ruang di Pesantren Lirboyo	106
Tabel 4.11	Putra-putri KH. Djazuli Usaman	109
Tabel 4.12	Pendidikan formal dan informal di Pesantren Ploso	111
Tabel 4.13	Nama Pesantren Ploso dan Pesantren Cabangnya serta pengasuh berdasarkan zonanya.....	113
Tabel 4.14	Nama dan fungsi ruang di Pesantren Ploso	120
Tabel 4.15	Temuan tema-tema penelitian	122
Tabel 5.1	Transfromasi ruang pesantren	125

Tabel 5.2	Pondok Cabang Pesantren Tebuireng.....	130
Tabel 5.3	Pondok Cabang Pesantren Lirboyo	131
Tabel 5.4	Pagar, pembatas bangunan dan gerbang akses keluar masuk pesantren	132
Tabel 5.5	Pagar, pembatas bangunan dan gerbang akses keluar masuk di semua zona.....	133
Tabel 5.6	Pagar, pembatas bangunan dan gerbang akses keluar masuk hanya di zona Pesantren Cabang.Unit	134
Tabel 5.7	Ruang-ruang inklusif di dalam tata ruang yang eksklusif.....	136
Tabel 5.8	Ruang penghubung sebagai ruang inklusif	138
Tabel 5.9	Lembaga pendidikan formal di empat lokasi penelitian	139
Tabel 5.10	Waktu pemanfaatan ruang inklusif di luar pesantren	142
Tabel 5.11	Permeabilitas ruang pada empat lokasi peneltitian	143



GLOSARIUM

- Abangan : Sebutan untuk golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktekan Islam yang mempraktekan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan golongan santri
- Bandongan : Metode pengajaran dengan cara para santri duduk di sekeiling Kiai yang menerangkan secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
- Ekstensifikasi Ruang : Merupakan upaya-upaya perluasan ruang melalui bentuk-bentuk penguasaan dalam penggunaan ruang.
- Faraidh : Cabang ilmu yang berkaitan dengan pembagian harta peninggalan, merupakan bentuk jamak dari kata *faridhah* yang bermakna sesuatu yang diwajibkan atau dipastikan.
- Hadrotusyaikh : Mahaguru
- Ilmu Falak : Adalah ilmu yang mempelajari lintasan benda langit (khususnya Bumi, Bulan dan Matahari) pada orbitnya masing-masing dengan tujuan untuk diketahui posisi benda dan waktunya antara satu dengan lainnya.
- Indigenous : Diartikan sebagai nilai kearifan lokal yaitu berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang baik, pandangan masyarakat lokal yang sifatnya bijaksana, dan penuh kearifan yang tertanam secara turun temurun.
- Khaul : Peringatan yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan wafatnya tokoh masyarakat.
- Kyai : Sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.
- Masyayikh : Kyai / ustadz / guru yang berada pada lembaga yang dibentuk oleh Pesantren yang bertugas melaksanakan sistem penjaminan mutu internal Pendidikan Pesantren
- Muassis pesantren : Pendiri pesantren

- Mudzakaroh : Suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kekuatan hafalan atau saling mengingatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Permeabilitas Ruang : Permeabilitas merupakan salah satu kualitas lingkungan yang bersifat responsive terhadap kebutuhan dan pencapaian. Permeabilitas dapat terbentuk ketika ada banyak alternatif rute yang dapat dipilih oleh masyarakat dalam mencapai suatu tempat.
- Pondok Induk : Merupakan pondok pesantren utama dalam sebuah kawasan pengembangan pesantren. Biasanya pondok tersebut merupakan tata ruang awal dimana pesantren tersebut didirikan dan menjadi ruang sentral kegiatan-kegiatan lain yang terdapat dalam sebuah kawasan pondok pesantren, misal masjid pesantren, rumah kyai pendiri pesantren dan asrama pertama yang dimiliki pesantren.
- Sanad keilmuan : Silsilah keilmuan yang terus tersambung dari guru satu ke guru yang lainnya hingga tersambung kepada Rasulullah SAW
- Santri Ndalem : Santri yang membantu aktivitas pengasuh pesantren, biasanya juga ikut tinggal di rumah kyai
- Santri kalong : Santri yang berasal dari masyarakat sekitar pesantren dan tidak menetap di asrama pesantren
- Sorogan : Metode penyampaian bahan pelajaran dimana kyai atau ustazd mengajar santri seorang demi seorang secara bergantian, santri membawa kitab sendiri-sendiri.
- Tarikh : Tarikh dalam bahasa arab berarti sejarah masa lalu yang berkaitan dengan para Nabi, para sahabat, para ulama dan umat islam terdahulu agar tidak terlupakan dan dapat diambil hikmahnya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

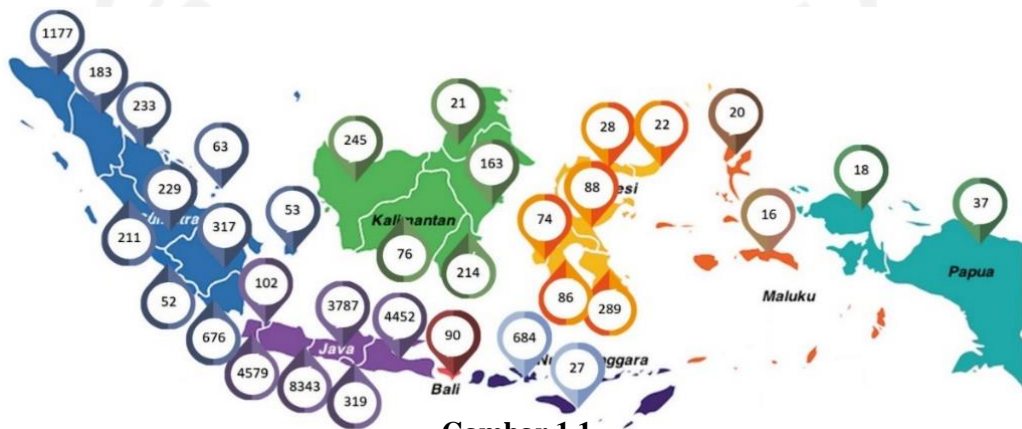
Pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Pesantren tidak hanya ikut berperan dalam merebut kemerdekaan dan menjadi motor dari pendirian bangsa saja, pesantren juga merupakan lembaga yang memiliki kontribusi yang nyata terhadap pengajaran, pendidikan, dan pengasuhan masyarakat Indonesia (Wantimpres, 2016). Di Indonesia terdapat berbagai jenis dan model pesantren, namun berdasarkan model sistem pendidikannya, pesantren dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu: pesantren tradisional atau *salaf* dan pesantren modern atau *khalaf*. Pesantren *salaf* adalah pesantren yang menggunakan metode pengajaran berupa *sorongang*, *bandongan*, *muhafadhoh* dan musyawarah dengan materi kitab – kitab kuning (klasik). Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang juga menyelenggarakan pelajaran-pelajaran umum pada sistem pendidikannya, dengan tanpa meninggalkan metode pendidikan tradisionalnya, namun hanya berupa metode *sorongang* dan *bandongan* saja, dan dengan waktu yang lebih singkat.

Pengelompokan pesantren selain berdasarkan model sistem pendidikan yang digunakan, juga di kelompokkan berdasarkan jenisnya yang terbagi menjadi 4 (empat) jenis pesantren, yaitu:

1. Berdasarkan jenis pengajaran dan kurikulum (Ariandy, 2007)
 - A. Pesantren non-klasikal
 - B. Pesantren klasikal
2. Berdasarkan jenis sifat pesantren (Ariandy, 2007)
 - A. Pesantren terbuka (inklusif)
 - B. Pesantren tertutup (eksklusif)
3. Berdasarkan jenis kelas pesantren (Anwar, 2016)
 - A. Pesantren kecil jumlah santri dibawah 1000 jiwa
 - B. Pesantren sedang jumlah santri antara 1000 s/d 2000 jiwa
 - C. Pesantren besar jumlah santri diatas 2000 jiwa

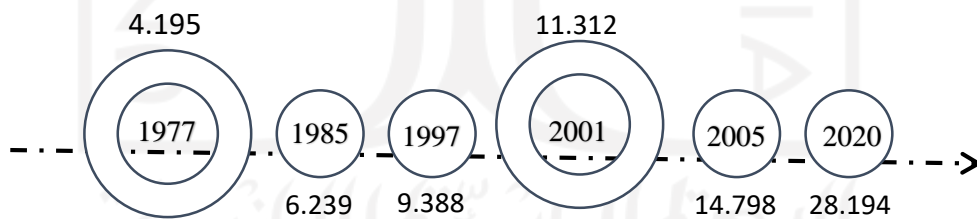
4. Berdasarkan jenis kapital sosial-multikulturalnya (Futaqi, 2019)
 - A. *Bonding social capital* (beorientasi kedalam / eksklusif)
 - B. *Bridging social capital* (berorientasi keluar / inklusif)

Pesantren merupakan lembaga sosial kemasyarakatan dengan corak yang khas masyarakat Indonesia. Pesantren hadir dan terus berkembang serta terbukti semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari besarnya jumlah pesantren dengan potensi sebarannya yang berada di seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Gambar 1.1), yang terus meningkat dari waktu ke waktu (Gambar 1.2).



Gambar 1.1

Peta sebaran pesantren berdasarkan provinsi di Indonesia
 Sumber: Pesantren, 2020, Republika, 2017 dan analisis peneliti, 2021

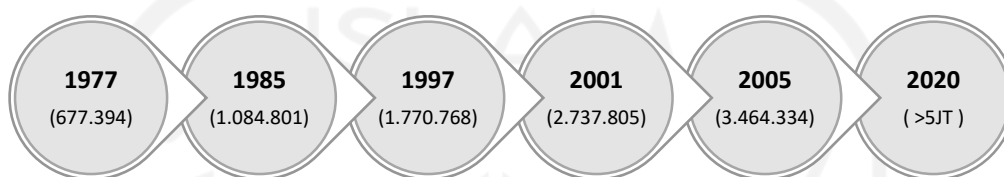


Gambar 1.2

Pertumbuhan pesantren di Indonesia
 Sumber: Pesantren, 2020, Republika, 2017 dan analisis peneliti, 2021

Meningkatnya jumlah santri nasional dari tahun 1977 hingga tahun 2020 (Gambar 1.2) tidak hanya merupakan dampak dari tumbuhnya pesantren-pesantren baru, juga karena meningkatnya jumlah santri di berbagai pesantren tradisional (*salaf*) yang ada di Indonesia (Republika, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren *salaf* ternyata juga mampu menyesuaikan diri terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat modern. Salah satu upaya yang

dilakukan oleh para pengelola pesantren *salaf* adalah melalui transformasi sistem kurikulum pendidikannya. Pesantren *salaf* tidak lagi hanya menerapkan metode pendidikan pesantren tradisional yang berupa *sorogan*, *bandongan*, *muhafadhoh* serta musyawarah saja, tetapi pesantren juga menerapkan metode pendidikan dengan kurikulum modern. Sehingga pesantren *salaf* saat ini menjadi tempat dan pengajaran santri untuk belajar ilmu-ilmu agama sekaligus ilmu-ilmu umum.



Gambar 1.3

Pertumbuhan santri mukim (santri yang menetap di asrama pesantren) dari tahun 1977 s/d 2020
 Sumber: Pesantren, 2020, Republika, 2017

Transformasi pesantren *salaf* menuju modern, menunjukkan angka yang signifikan, berdasarkan data pesantren penerima dana kesehatan pada tahun 2005, jumlah pesantren *salaf* yang masih fokus pada sistem pendidikan tradisionalnya sangat terbatas, yaitu hanya 10% dari total 14.798 pesantren yang ada (Afandi, 2007). Hingga saat ini jumlah tersebut semakin sedikit, karena hampir dapat dinyatakan semua pesantren *salaf* yang ada sudah terbuka terhadap model sistem pendidikan modern. Salah satu cara untuk mengetahui bahwa sebuah pesantren *salaf* telah bertransformasi menuju *khalaf* antara lain dapat dilihat dari keberadaan aktivitas pendidikan umum serta keberadaan bentuk-bentuk ruang dan fasilitasnya pada pesantren *salaf* tersebut.

Transformasi pesantren *salaf* tidak hanya dilakukan pada kegiatan pendidikan dan kebijakannya saja, tetapi juga terjadi pada aspek bentuk fisik ruangnya yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan pesantren (Maesaroh & Achdiani, 2018). Kebutuhan pengembangan pesantren biasanya meliputi pengembangan asrama santri, pengembangan sarana prasarana pendidikan dan ibadah, pengembangan fasilitas dan prasarana hidup yang lain, serta pengembangan pesantren yang hubungannya dengan masyarakat luar pesantren.

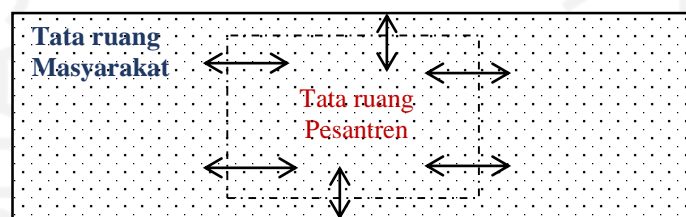
Hubungan pesantren *salaf* dengan masyarakat luar tentu tidak hanya sebatas dengan para wali santri saja, tetapi hubungan tersebut justru berawal dari masyarakat di sekitar pondok pesantren berada. Kehadiran serta tumbuh dan berkembangnya pesantren *salaf* tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat sekitarnya. Terdapat hubungan antara pesantren *salaf* dan masyarakat sekitar yang dapat diketahui salah satunya melalui penyebutan nama pesantren *salaf* oleh masyarakat luar, di mana masyarakat luar justru lebih mengenal nama pesantren dengan nama desa atau wilayah pesantren itu berada (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Nama pesantren dan nama penyebutan pesantren oleh masyarakat

No.	Nama Pesantren	Penyebutan pesantren oleh masyarakat	No.	Nama Pesantren	Penyebutan pesantren oleh masyarakat
1	Pon. Pes Assalafie Babakan Ciwaringin	Pesantren Ciwaringin	14	Pon. Pes AL-Fatah Temboro Pacitan	Pesantren Temboro
2	Pon. Pes Kempek Cirebon	Pesantren Kempek	15	Perg Islam Pondok Termas Pacitan	Pesantren Tremas
3	Pon. Pes Buntet Cirebon	Pesantren Buntet	16	Pon. Pes Plangitan Tuban	Pesantren Langitan
4	Pon. Pes Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes	Pesantren Benda	17	Pon. Pes Tebuireng Jombang	Pesantren Tebuireng
5	Pon. Pes Ma'hadut Thalabah Babakan Tegal	Pesantren Babakan Tegal	18	Pon. Pes Bahrul ulum Tambakberas Jombang	Pesantren Tambakberas
6	Pon. Pes Al Fadlu Wal Fadhilah Kaliwungu Kendal	Pesantren Kaliwungu	19	Pon. Pes Darul ulum rejoso Peterongan Jombang	Pesantren peterongan
7	Pon. Pes Al-Islah Mangkang Semarang	Pesantren Mangkang	20	Pon. Pes Al-Falah Ploso Kediri	Pesantren Ploso
8	Pon. Pes Futuhiyyah Mranggen Demak	Pesantren Mranggen	21	Pon. Pes Hidayatul Muftadi-at Lirboyo	Pesantren Lirboyo
9	Pon. Pes Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang	Pesantren Tegalrejo	22	Pon. Pes Al-Fithrah Kedinding Surabaya	Pesantren Kedinding
10	Pon. Pes Al-Munawwir, Krapyak	Pesantren Krapyak	23	Pon. Pes Sidogiri Pasuruan	Pesantren Sidogiri
11	Pon. Pes.An-Nur Ngrukem Bantul	Pesantren Ngrukem	24	Pon. Pes salafiyah Syafiiyah Asembagus Situbondo	Pesantren Asembagus
12	Pon. Pes Al-Anwar Sarang, Rembang	Pesantren Sarang	25	Pon. Pes Nurul Jadi Paiton Probolinggo	Pesantren Paiton
13	Pondok Modern Darussalam Gontor	Pesantren Gontor	26	Pon. Pes Banyuanyar Madura	Pesantren Banyuanyar

Sumber: Olah data dari hasil interview masyarakat dan alumni serta data sekunder dari situs <https://kangsantri.id/27-pondok-pesantren-kualitas-di-indonesia/> dan Analisis Peneliti, 2020

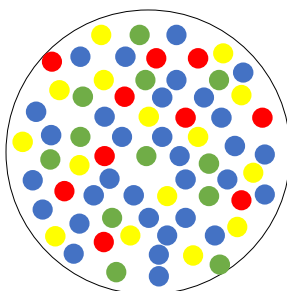
Adanya hubungan antara pesantren *salaf* dengan masyarakat sekitarnya juga dapat dilihat dari bentuk tata ruang pesantren tradisional yang menyatu dengan tata ruang masyarakat sekitarnya dan tidak ada pemisah antara keduanya (Gambar 1.4). Meskipun pesantren juga memiliki komponen-komponen ruang sendiri, baik berupa masjid, rumah kyai dan asrama santri, tetapi secara umum pesantren merupakan ruang publik (*public space*) dimana semua komponen ruang yang ada merupakan ruang-ruang yang responsif, inklusif dan aksesibel terhadap kegiatan dan kepentingan semua lapisan masyarakat, baik masyarakat pesantren sendiri maupun masyarakat luar pesantren.



Gambar 1.4

Hubungan tata ruang pesantren dengan tata ruang masyarakat sekitar
 Sumber: Analisis peneliti, 2021

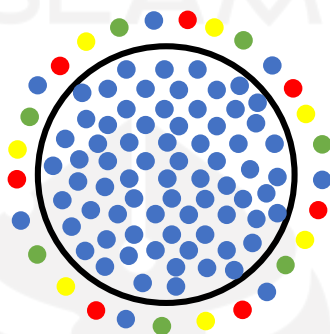
Hubungan antara pesantren dan masyarakat semestinya tetap dipertahankan oleh pengelola pesantren (Wicaksono, 2021). Sehingga pesantren tidak hanya tumbuh dan berkembang untuk memberikan manfaat kepada diri dan santrinya serta kepercayaan masyarakat luar saja, tetapi pesantren juga harus mampu senantiasa menjadi kebaikan, akomodatif dan toleran kepada masyarakat di sekitarnya (Azra, 2017). Namun di sisi lain semakin meningkatnya jumlah santri dengan berbagai kebutuhan dan upaya-upaya perlindungan keamanannya serta kebutuhan pesantren dalam melindungi rekognisi atas keunggulan mutu pesantren, menjadi alasan sejumlah pesantren mentransformasikan tata ruangnya. Tata ruang pesantren yang sedianya merupakan ruang publik, terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja dengan berbagai makna pemahaman dari keragaman aktifitas masyarakat sekitarnya (Gambar 1.5), berubah menjadi pesantren dengan bentuk tata ruang yang tertutup atau eksklusif yang terbatas untuk aktifitas kelompok-kelompok tertentu saja (Gambar 1.6).



Gambar 1.5

Tata ruang inklusif

Sumber: <https://www.thinkinclusive.us/inclusion-exclusion-segregation-integration-different/>



Gambar 1.6

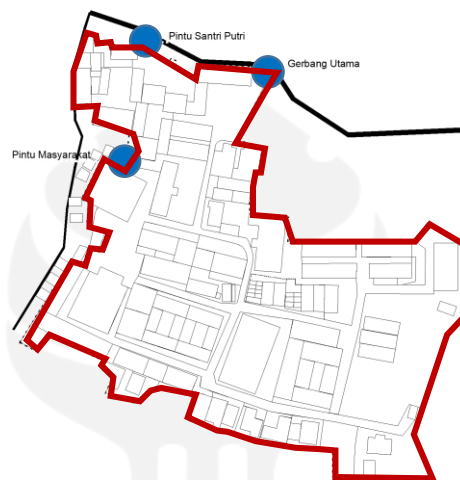
Tata ruang eksklusif

Sumber: <https://www.thinkinclusive.us/inclusion-exclusion-segregation-integration-different/>

Berubahnya aktivitas, bentuk dan makna pesantren dari yang inklusif menjadi eksklusif, tentu memiliki implikasi negatif, baik berupa penurunan interaksi sosial dengan masyarakat di sekitar pesantren, hingga penurunan peran pesantren terhadap pemberdayaan masyarakat serta dampaknya terhadap keberlanjutan perkembangan pesantren itu sendiri (Afandi, 2005; Education, 2020). Tetapi kebutuhan pesantren di dalam perlindungan santri juga merupakan hal yang sangat penting, karena masyarakat luar tentu tidak hanya melihat keunggulan mutu dari pendidikan pesantren saja, tetapi juga memerlukan kepastian bahwa anak-anak dan keluarga yang mereka titipkan di pesantren dalam keadaan yang aman.

Pada sejumlah kasus transformasi tata ruang pesantren *salaf* yang inklusif menuju eksklusif tidak semua berimplikasi negatif. Antara lain transformasi pesantren inklusif yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Brebes Jawa tengah. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang didapatkan pada pesantren tersebut, menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Al-

Hikmah 2 Benda secara aktivitas dan maknanya masih mampu menjadi pesantren yang tetap inklusif, terbuka dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun secara bentuk ruang, pesantren tersebut telah membatasi tata ruangnya dengan tata ruang masyarakat sekitarnya melalui keberadaan pagar dan pembatasan akses keluar masuknya (Gambar 1.7). Tetapi melalui penyediaan ruang-ruang inklusif di dalam bentuk tata ruang permukiman pesantren yang eksklusif, pesantren tetap dapat melindungi perannya dalam pemberdayaan masyarakat baik dalam aktivitas ekonomi, pendidikan maupun aktivitas sosial lainnya dengan batasan ketentuan dan kebijakan tertentu yang telah ditetapkan bersama.

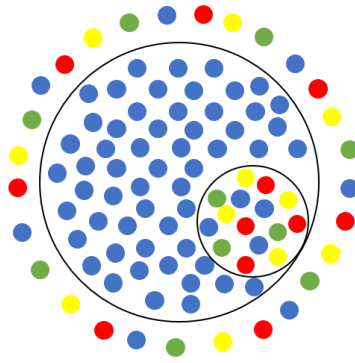


Gambar 1.7

Tata ruang pesantren eksklusif dan pembatasan akses keluar masuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda

Sumber: Kurniawan & Yuli, 2021

Berdasarkan latarbelakang dan temuan hasil pada penelitian pendahuluan, menunjukkan bahwa keberadaan ruang inklusif dalam sebuah tata ruang eksklusif (Gambar 1.8) merupakan komponen ruang yang sangat penting. Sehingga meskipun pesantren telah melakukan transformasi ruangnya menjadi eksklusif dalam upaya meningkatkan perlindungan santri, namun melalui keberadaan ruang inklusif, pesantren akan tetap mampu melindungi nilai dan makna kesejarahannya yang lahir dari dan untuk masyarakat, melindungi fungsinya sebagai ruang publik, serta melestarikan perannya dalam pemberdayaan masyarakat sekitar.



Gambar 1.8

Ruang inklusif dalam tata ruang eksklusif

Sumber: Kurniawan & Yuli, 2021, serta data sekunder dari situs

<https://www.thinkinclusive.us/inclusion-exclusion-segregation-integration-different/>

Setiap pesantren tentu memiliki aktivitas, bentuk dan makna ruang yang berbeda-beda dengan latarbelakang kebutuhan serta permasalahan yang berbeda-beda pula. Sehingga hasil penelitian pendahuluan berupa aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda serta dampaknya terhadap pesantren dan masyarakat sekitar masih memerlukan penajaman dan pengembangan pada pesantren-pesantren lain yang sejenis.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda. Pemilihan obyek studi pada penelitian ini akan di fokuskan pada pesantren-pesantren *salaf* sejenis yang terdapat di Pulau Jawa. Lokasi Pulau Jawa dipilih berdasarkan sejumlah alasan, antara lain potensi keunggulan dalam jumlah pesantren di pulau Jawa yang mencapai 80% dari total jumlah pesantren yang ada di Indonesia (Kementrian Agama RI, 2021) (Tabel.1.2).

Tabel 1.2.

Tabel jumlah dan prosentase pesantren berdasarkan provinsi di Indonesia

No.	Keterangan	Jumlah pesantren	Prosentase
1	Sumatera	3194	11,84 %
2	Jawa	21582	80 %
3	Kalimantan	719	2,67 %
4	Sulawaesi	587	2,18 %
5	Bali, NTB dan NTT	801	2,97 %
6	Maluku Papua	91	0,34 %
	Jumlah	26.974	100 %

Sumber: Pesantren, 2020 dan Analisis peneliti, 2020

Dari 21.582 pesantren di Pulau Jawa yang tercatat di (Kementrian Agama RI, 2021), penelitian ini akan mengambil empat pesantren salaf yang

mengalami pengembangan tata ruang serta sistem pengajaran dan kurikulumnya. Lokasi obyek studi yang pertama adalah pesantren *salaf* yang terdapat di Jawa Barat yaitu Pondok Pesantren Kempek, Cirebon. Pada Provinsi lumbung pesantren *salaf* Indonesia ini, peneliti akan mengambil tiga obyek studi penelitian, yaitu: Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Ploso di Kediri (Gambar 1.9). Alasan lain pemilihan keempat pesantren tersebut sebagai obyek lokasi pada penelitian ini adalah, faktor kemiripan dalam setting transformasi tata ruangnya, yaitu tidak merubah spasial utamanya pada pondok induk, akan tetapi transformasi ruang inklusif pada pesantren-pesantren tersebut dilakukan melalui pengembangan spasial baru disekitar tata ruang utamanya pada pondok induk.



Gambar 1.9

Lokasi Pondok Pesantren Benda, Pondok Pesantren Kempek, Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren lirboyo dan Pondok Pesantren ploso

Sumber: Olah data dari hasil observasi dan data Google earth diakses tahun 2021

Alasan selanjutnya pemilihan Pesantren Kempek, Pesantren Tebuireng, Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso sebagai obyek studi penelitian adalah, karena keempat pesantren ini merupakan pesantren jenis kelas besar, dengan jumlah santri masing-masing saat ini yang mencapai lebih dari 10.000 jiwa. Baik Pondok Pesantren ploso, Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Kempek, memiliki benang merah kesejarahan yang sama dengan obyek penelitian pendahuluan di Pondok Pesantren Benda, yaitu para pendiri maupun pengasuh pesantren-pesantren ini merupakan santri dari KH. M. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng.

Penelitian ruang inklusif pada pesantren *salaf* penting untuk dilakukan karena, keberadaan pesantren *salaf* di Indonesia khususnya di Pulau Jawa erat

kaitannya dengan sejarah sekolah model asrama (*boarding school*) pertama di dunia yaitu *Al-Qarawiyyin*, Fez, Maroko. Sistem pegajaran, kurikulum hingga makna dan simbol akademik *Al-Qarawiyyin* juga telah diduplikasi serta dikembangkan di berbagai model lembaga-lembaga pendidikan modern berasrama di hampir seluruh penjuru dunia, salah satunya adalah pesantren di Indonesia. Konteks pesantren sebagai *public space* dalam sebuah tata ruang permukiman dengan berbagai aktivitas serta dinamika hubungannya dengan masyarakat sekitar pada berbagai bidang kehidupan merupakan keunggulan pesantren itu sendiri.

Semakin berkembangnya masyarakat dengan berbagai kebutuhannya menuntut pesantren maupun sekolah berasrama yang lain untuk terus menyesuaikan diri, antara lain melakukan transformasi pada pesantren *salaf* dari inklusif menuju eksklusif. Transformasi ruang pesantren dan ada kekhawatiran hilangnya sebuah ruang bersama dalam tata ruang permukiman tentu berdampak terhadap hubungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya, termasuk perkembangan serta keberlanjutan pesantren itu sendiri.

Pesantren memiliki potensi jumlah dan nilai kesejarahan terhadap pendidikan, dan pengasuhan terhadap masyarakat Indonesia. Potensi tersebut antara lain keunggulan aktivitas, bentuk dan makna yang dimiliki pesantren *salaf* khususnya di Pulau Jawa, serta peran dan hubungannya dengan masyarakat sekitar. Berbagai potensi itu, merupakan hal yang sangat penting untuk dilindungi, serta terdapatnya peluang pengembangan dan perbaikan pada pesantren yang hubungannya dengan masyarakat sekitar, baik dalam aspek fisik keruangan maupun aspek non fisiknya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam desain pengembangan pondok pesantren yang ada di Indonesia maupun model-model sekolah berasrama lain di dunia pada masa yang akan datang. Bagaimana pesantren maupun sekolah berasrama yang lain dapat meningkatkan upaya peningkatan perlindungan santri / siswa, menjaga rekognisi dan kebutuhan pendidikan masyarakat modern sekaligus melindungi keberlanjutan pesantren melalui upaya pelestarian peran pemberdayaan masyarakat sekitarnya, merupakan *outcome* yang diharapkan dari penelitian ini.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana konsep inklusif dan konsep eksklusif sudah diterapkan pondok pesantren pada obyek studi penelitian?
2. Bagaimana aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta pada pondok pesantren dan dengan lingkungan sekitarnya?
3. Bagaimana aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta berpengaruh terhadap peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi dan merumuskan konsep inklusif dan eksklusif yang pernah / sedang digunakan pondok pesantren pada lokasi penelitian
2. Mengevaluasi dan memetakan aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta antara pondok pesantren dengan lingkungan sekitarnya.
3. Menganalisis pengaruh aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta terhadap peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri.

1.4. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka batasan penelitian dibagi dalam 3 (Tiga) aspek sebagai berikut:

1. Waktu
Waktu yang digunakan peneliti untuk pengamatan di lapangan, kurang lebih 9 (Sembilan) bulan, yang dimulai dari bulan Desember 2020 s/d september 2021.
2. Lokasi

Lokasi penelitian berada di 4 (empat) Pondok Pesantren di Pulau Jawa, yaitu 1). Pondok Pesantren Kempek Cirebon, Jawa Barat, 2). Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur, 3). Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur, 4). Pondok Pesantren Ploso, Kediri, Jawa Timur.

3. Bahasan

A. Batas bahasan non arsitektural

Bahasan non arsitektural meliputi hal-hal di luar lingkup disiplin ilmu arsitektur yang ikut menentukan faktor penelitian, yaitu:

- 1) Pembahasan tentang pesantren inklusif dan pesantren eksklusif secara umum
- 2) Pembahasan tentang transformasi pondok pesantren secara umum serta implikasinya terhadap pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya baik di dalam perlindungan santri maupun dalam peran pemberdayaan masyarakat.

B. Batas bahasan arsitektural

Bahasan yang menyangkut teori-teori arsitektur, yang meliputi:

- 1) Pembahasan teori-teori arsitektur yang kaitannya dengan kajian aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif, ruang inklusif dan transformasinya, tata ruang permukiman, *public space* dan ruang aktivitas.
- 2) Pembahasan tentang hasil temuan konsep inklusif, konsep eksklusif, aktivitas, bentuk-bentuk ruang inklusif yang tercipta serta dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri pada penelitian pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Brebes, Jawa Tengah.
- 3) Melakukan evaluasi hasil temuan aktifitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta pada masing-masing obyek penelitian, serta bagaimana implikasinya terhadap

pesantren dan masyarakat, dalam pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri sebagai rekomendasi desain pengembangan institusi pendidikan pondok pesantren dan sekolah dengan model asrama yang lain.

1.5. Topik dan Tema penelitian

Topik yang diambil dalam penelitian ini adalah arsitektur pesantren inklusif dengan tema ruang inklusif pada pesantren *salaf* di Pulau Jawa.

1.6. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan tugas dan syarat kelulusan di Magister Arsitektur UII, yang diharapkan dapat memperkaya keilmuan dan pengetahuan peneliti, atas kondisi serta isu-isu global yang berkembang dan bagaimana menemukan konsep solusi yang efektif dari sebuah permasalahan melalui hasil kajian penelitian.

2. Manfaat Teoritis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memperluas kajian ilmu arsitektur pesantren, khususnya pada teori aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif pesantren dan model sekolah asrama yang lain dalam relasinya terhadap masyarakat sekitar, sebagai peran arsitek di dalam melindungi eksistensi keberlanjutan dan keunggulan pesantren.

3. Manfaat Praktis

Sebagai referensi dan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pengelola pondok pesantren, pengelola sekolah asrama dan arsitek dalam desain pengembangan tata ruang pesantren dan model sekolah asrama yang lain di masa yang akan datang.

4. Manfaat Masyarakat:

Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi masyarakat khususnya para pengelola pesantren di dalam pengembangan pondok pesantren dan sekolah model asrama yang lain di masa yang akan datang. Sehingga

sekolah asrama ke depan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhannya dalam pengembangan dan upaya-upaya peningkatan perlindungan keamanan siswa, tetapi juga mampu menjaga kelestarian peran dan kewajibannya dalam pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

1.7. Originalitas Penelitian

Originalitas pada penelitian ini dan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya (Tabel 1.3) adalah pada penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh pesantren terhadap perubahan spasialnya saja, tetapi juga melihat aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta, serta dampaknya terhadap peran pesantren di dalam pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri.

Tabel 1.3.
Penelitian-penelitian terdahulu

No	Judul	Sumber	Variabel	Hasil penelitian
1	Perubahan spasial permukiman sekitar pondok pesantren Krapyak	Nensi G Yuli, 2007	<ul style="list-style-type: none"> • Tata Ruang permukiman • Transformasi ruang inklusif • Pesantren • Ruang inklusif • Teori konsep lokal 	Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep teori-teori lokal mengenai perubahan spasial permukiman di sekitar Pesantren Krapyak Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mempengaruhi perubahan spasial permukiman di sekitarnya. melalui empat konsep yang mendasari perubahannya, yaitu Interaksi, Manfaat, Ideologi dan Karakter Pondok
2	Proses perubahan ruang spasial di permukiman Dusun Baran kidal Malang	Lisa Dwi Wulandari Ayu Indeswari 2010	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi ruang inklusif • Tata Ruang permukiman • Teori konsep lokal 	Perubahan yang terjadi merupakan proses modernisasi pemicu perubahan tata ruang permukiman ini antara lain adalah sistem kekerabatan, adanya pengembangan aksesibilitas lingkungan (sirkulasi dan jalan), serta pengaruh modernisasi dalam konteks globalisasi lokal
3	The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School	Nensi G Yuli, Sri Haningsih, Radhika Adikrishna 2011	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang inklusif • Tata Ruang permukiman • Teori konsep lokal • Pesantren 	Hasil pada penelitian ini menunjukan bahwa ruang bersama dalam pesantren merupakan kawasan vital dalam proses pembelajaran antara pendidik, santri pondok, dan masyarakat sekitar. sehingga pesantren harus menyadari bahwa lingkungan binaan, terutama ruang bersama adalah ruang yang memiliki peran penting bagi perilaku dan karakteristik pengguna.
4	Transformasi pada ruang publik kota melalui konsep design catalyst	M. Shubhi Yuda Wibawa William Ibrahim 2011	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang inklusif • Transformasi ruang inklusif • Strategi ruang inklusif 	Penelitian ini menunjukan adanya permasalahan yang terjadi setelah ruang public bertransformasi, penelitian ini juga menawarkan alternative konsep desain catalyst sebagai alternatif solusi dalam mewujudkan transformasi pada ruang

				public yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
5	Perancangan Kembali Ponpes Zainul Hasan Genggong Probolinggo	Nur Rozan 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Pesantren • Teori konsep lokal • Ruang inklusif 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan pesantren tersebut menghadirkan kembali budaya lokal yang digunakan sebagai konsep dasar perancangan, dengan menciptakan ruang bersama yang berorientasi pada pengembangan masyarakat.
6	Dinamika perubahan ruang pada kawasan pondok pesantren gading kasri kota malang	Ririn D Lestari Antarkisa S Jenny Ernawati 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Transformasi ruang inklusif • Pesantren 	Hasil menunjukkan adanya pola perubahan ruang pada lingkungan pondok pesantren di malang dengan permukiman disekitarnya melalui penguasaan jalan utama di depan masjid dan rumah-rumah kyai. sehingga perubahan pola ruang pada jalan sulit dipetakan teritorialnya karena terjadi intersection akibat kompleksitas jenis kegiatan yang berbeda-beda.
7	Segregasi Spasial Perumahan Skala Besar: Studi Kasus (KHI) Bekasi	Rendy Adriyan Diningrat 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Transformasi ruang inklusif 	Tren perumahan eksklusif menyebabkan segregasi spasial yang terjadi dalam dua bentuk, (1) segregasi spasial antara spasil baru dengan wilayah sekitarnya (2) segregasi spasial antar kluster dalam spasil baru.
8	Dinamika ruang publik eksklusif dan inklusif pada permukiman masy menengah ke bawah: permukiman panakkukang, Mks	Sherly Asriany 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Transformasi ruang inklusif • Ruang inklusif 	Penelitian menemukan bahwa karakteristik ruang eksklusif dan ruang inklusif pada ruang publik dipermukiman masyarakat menengah ke bawah dipengaruhi oleh besaran dan bentuk ruang, batas ruang, dan zonasi ruang.
9	Perancangan pesantren tahfidz di Kabupaten Nganjuk (Tema: Extending tradition)	Jalaludin Mubarak 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Ruang inklusif • Pesantren • Teori konsep lokal 	Hasil penelitian ini adalah, melalui tema yang ada di gunakan sebagai konsep yang diaplikasikan dalam perancangan untuk menghadirkan kebersamaan keberlanjutan untuk bersosialisasi terhadap lingkungan baik masyarakat maupun alam sekitar
10	Transformasi fungsi ruang terbuka publik di perkotaan studi kasus: taman pedestrian Kec. Tenggarong, Kab. kutai kartanegara, Kalimantan Timur	Yulia Pratiwi 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi ruang inklusif • Ruang inklusif • Tata ruang permukiman 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang terbuka merupakan kebutuhan masyarakat, sehingga keberadaan ruang public yang berupa taman dan pedestrian lambat laun bertransformasi sesuai kebutuhannya. Sehingga transformasi harus disesuaikan kepada kebutuhan masyarakat sebaga Ruang interaksi sosial dan wadah aktifitas ekonomi.
11	Transformasi rumah tinggal dan pola spasial permukiman masyarakat Bali Aga di Desa Pakraman timbrah Desa Pertama, Kab. Karangasem	Ni Made Swanendri , I Nyoman Susanta 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Transformasi ruang inklusif • Teori konsep lokal 	Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola transformasi spasial pada permukiman Aga atas dasar peningkatan kebutuhan ruang dan efisiensinya serta pemenuhan gaya hidup dan akspesi diri masyarakat. Proses transformasi yang terjadi berdasar dari kearifan lokal sehingga ciri khas dan identitas lokal yang dimiliki tetap ajeg dan mendukung terbentuknya lingkungan binaan yang berkelanjutan
12	Vernakularitas pondok pesantren	Nensi Golda Yuli Sri Haningsih 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Teori konsep lokal • Pesantren • Transformasi ruang inklusif 	Pada penelitian Vernakularitas pondok pesantren sudah meneliti bagaimana konsep local digunakan sebagai konsep dasar pada perancangan pondok pesantren dari masa awal berdirinya dan perubahan serta perkembangannya hingga saat ini,

13	Transformasi Ruang di Universitas: Dari Ruang Publik ke Ruang Privat	Rizqyansyah Fitramadhana 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi ruang inklusif • Teori konsep lokal • Ruang inklusif 	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkritisi transformasi ruang di kampus negeri. Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan: 1) kehadiran fasilitas modern seperti coworking space dan digital lounge merupakan pertanda perubahan spasial, 2). transformasi spasial dari ruang publik menjadi privat tidak lepas dari kepentingan kaum borjuis, 3) transformasi ruang memiliki potensi buruk bagi berlangsungnya kehidupan sosial-politik institusi pendidikan
14	Inclusive public space: rethinking practices of mitigation, adaptation and transformation	Karina Landman 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Transformasi ruang inklusif • Ruang inklusif dan ruang eksklusif • Ruang inklusif 	Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik merupakan bagian dari pembangunan lingkungan dan kota inklusif yang berkelanjutan. Namun, peristiwa merebaknya Covid-19 dan protes oleh Black Lives Matter, merubah persepsi tentang ruang public tidak hanya inklusif tetapi perlu mempertimbangkan keamanan masyarakat.
15	Transformation of Activities and Space in Malay Kampong as Heritage Kampong in Semarang City	Rina K Novia Sari Ristianti, Santy P D Rosa C Prihestiwi 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Teori konsep lokal • Transformasi ruang inklusif 	Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat transformasi spasial yang terjadi di Kampung Melayu Semarang. bagaimana karakter ruang, aktivitas serta tata ruangnya. Hasil yang didapatkan menunjukkan transformasi spasial berdampak pada penurunan kegiatan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial
16	Spatial Transformation of a New City in 2006–2020: Perspectives on the Spatial Dynamics, Environmental Quality Degradation and SocioEconomic Sustainability of Local Communities in Makassar	Batara Surya Hadijah Seri Suriani Baharuddin, A. T Fitriyah Firman M Emil SRasyidi 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang permukiman • Teori konsep lokal • Transformasi ruang inklusif 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi spasial berdampak pada perubahan formasi sosial tunggal pada komunitas lokal. Transformasi juga menimbulkan perubahan tatanan kehidupan masyarakat lokal. Interaksi dan adaptasi sosial yang berubah menyebabkan perubahan struktur sosial dan pola budaya masyarakat lokal.

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Hasil temuan penelitian sejenis yang didapatkan pada tabel diatas, juga digolongkan berdasarkan variabel dari tema penelitiannya (Tabel.1.4) untuk menunjukkan *gap* penelitian.

Tabel 1.4
Variabel dan tema-tema penelitian terdahulu

Judul	Sumber	Tata ruang permukiman	Pesantren	Ruang inklusif	Transformasi ruang inklusif	Ruang inklusif & eksklusif	Teori konsep lokal
Perubahan spasial permukiman sekitar pondok pesantren Krapyak	Nensi G Y						
Proses perubahan ruang spasial di permukiman Ds. Baran kidal Malang	Lisa Dwi Wulandari Ayu I						

The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School	Nensi G Y Sri Haningsih Radhika A						
Transformasi pada ruang publik kota melalui konsep design catalyst	M. Shubhi Yuda W Ibrahim						
Perancangan Kembali Ponpes Zainul Hasan Genggong Probolinggo	Nur Rozan						
Dinamika perubahan ruang pada kawasan pon pes gading kasri Malang	Ririn D L Antariksa J Ernawati						
Segregasi Spasial Perumahan Skala Besar: Studi Kasus Kota Harapan Indah Bekasi	Rendy Adriyan Diningrat						
Dinamika ruang public eksklusif dan inklusif pada permukiman masyarakat menengah ke bawah: panakkukang Makassar	Sherly Asriany						
Perancangan pesantren tahfidz di Kab. Nganjuk (Tema: Extending tradition)	Jalaludin Mubarak						
Transformasi fungsi ruang terbuka publik di perkotaan studi kasus: taman pedestrian Tenggarong, KalTim	Yulia Pratiwi						
Transformasi rumah tinggal dan pola spasial permukiman masyarakat Bali Aga di Ds.Pakraman timbrah, Kab.Karangasem	Ni Made Swanendri , I Nyoman Susanta						
Vernakularitas pondok pesantren	Nensi G Y Haningsih						
Transformasi Ruang di Universitas: Dari Ruang Publik ke Ruang Privat	Rizqynsyh Fitramdhana						
Inclusive public space: rethinking practices of mitigation, adaptation and transformation	Karina Landman						
Transformation of Activities and Space in Malay Kampong as Heritage Kampong in Semarang City	Rina Kurniati, Novia R, Santy P Dewi R P						
Spatial Transformation of a New City in 2006–2020: Perspectives on the Spatial Dynamics, Environmental Quality Degradation and Socio Economic Sustainability of Local Communities in Makassar City, Indonesia	Batara S Hadijah S Suriani Baharuddin, A. T Fitriyah Firman M Emil S Rasyidi						

Sumber: Analisis peneliti, 2020

Dari penjabaran penelitian-penelitian terdahulu dan uraian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa, ada tiga penelitian sejenis, tentang transformasi ruang inklusif yang terjadi pada tata ruang permukiman pesantren. Namun dari ketiga penelitian tersebut baru pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tata ruang pesantren dan temuan hasil teori-teori lokal yang digunakan sebagai dasar perancangan. Dari penelitian-penelitian yang ada belum ditemukan penelitian yang menjelaskan bagaimana aktivitas, bentuk dan makna dari transformasi ruang inklusif yang tercipta, serta implikasinya terhadap pesantren dan masyarakat sekitar.

1.8. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan; berisikan mengenai latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, topik dan tema penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, sistematika penulisan dan hambatan penelitian.
2. BAB II Tinjauan Pustaka; berisikan pengantar tinjauan pustaka, definisi obyek penelitian serta kajian pustaka penelitian yang membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang meliputi kajian aktivitas, bentuk dan makna ruang, tata ruang permukiman, *Public space*, ruang inklusif dan transformasinya, ruang aktivitas serta hasil penelitian pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Brebes Jawa Tengah
3. BAB III Metoda Penelitian; berisikan tentang metode penelitian, perspektif penelitian, instrument penelitian, subyek, obyek penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.
4. BAB IV Temuan Penelitian berisi tentang deskripsi wilayah penelitian, aktivitas di pondok pesantren dan sekitar, bentuk ruang, makna ruang dan fungsi ruang, beserta hasil temuan tema-tema penelitian.
5. BAB V Pembahasan; berisi tentang transformasi ruang pesantren, perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok

Cabang/Unit, pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif, ruang transisi pesantren, ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat, ruang inklusif dan perlindungan santri, permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat, serta dialog antar tema penelitian.

6. BAB VI Kesimpulan dan saran; berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi studi penelitian lanjutan.

1.9. Hambatan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari hambatan dan kendala yang dihadapi, hambatan-hambatan yang di temui meliputi dua aspek, yaitu:

1. Hambatan dalam pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, peneliti mengalami sejumlah hambatan antara lain berupa kegiatan wawancara di salah satu pesantren (Pesantren Lirboyo). Pada obyek studi ini peneliti tidak dapat langsung bertemu dengan pengasuh utamanya, tapi kegiatan wawancara dilakukan dengan santri *ndalemnya*, dan para alumni yang sebelumnya juga mengikuti aktivitas pengasuh, membantu mengelola pesantren dan mendengar tutur langsung dari para pengasuh. Kondisi tersebut terjadi karena, latarbelakang pandemi covid 19 saat ini, aturan PPKM serta kondisi Pesantren Lirboyo saat ini sebagai ikon “pesantren tangguh” pada aktivitas normal baru covid 19 di pesantren Jawa Timur.

Hambatan juga terjadi pada kegiatan observasi di titik-titik pesantren tertentu, antara lain interior rumah kyai, kompleks-komplek asrama putri maupun pada ruang-ruang lainnya. Hambatan tersebut juga karena alasan-alasan diatas, maupun karena alasan keamanan dan adanya peraturan pembatasan gender yang terdapat di pesantren. Namun dalam memperoleh data-data tersebut peneliti dibantu oleh para santri, sehingga latar belakang tersebut menjadi alasan, meskipun data primer tetap dapat diperoleh tapi beberapa informasi lain dari data-data yang diperoleh menjadi terlewat, karena tidak tercapainya *theoretical*

sensitivity, yaitu berupa nilai yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan informan.

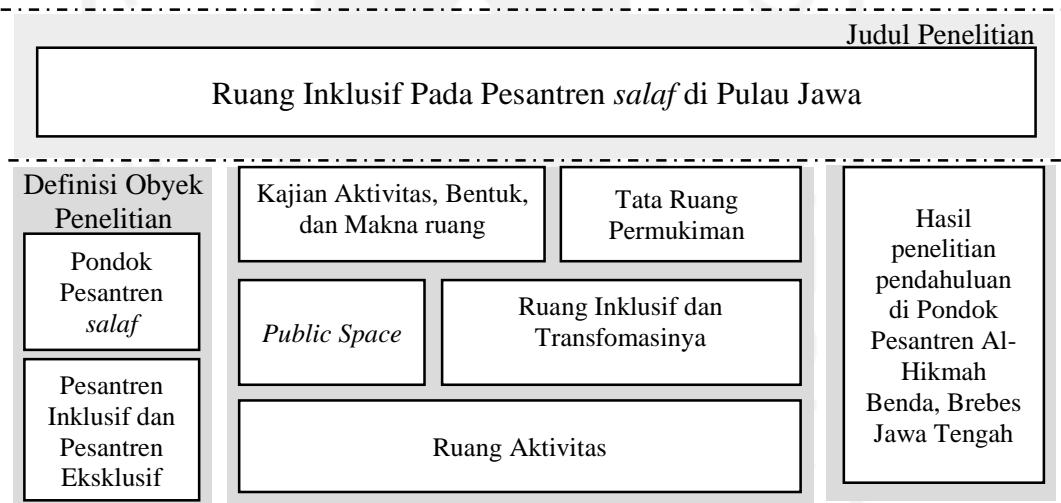
2. Hambatan dalam analisis temuan dan pembahasan data

Hambatan dalam analisis data merupakan hambatan terberat bagi peneliti, kejujuran peneliti untuk menyampaikan semua data yang ada menjadi tantangan berat bagi peneliti. Selain peneliti menjadi bagian dari lokasi-lokasi penelitian yang ada, latar belakang peneliti sebagai santri yang harus menjunjung tinggi adab terhadap para guru, menjadi kendala bagi peneliti. Sehingga terkadang ditemukan bahasa maupun penyampain yang bias pada penelitian ini. Namun, dengan niat *khidmat* terhadap para guru dan pengabdian peneliti melalui penelitian ini untuk turut berperan serta dalam melindungi keunggulan dan eksistensi keberlanjutan pesantren, sedapat mungkin peneliti jujur menyampaikan data-data yang ada.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengantar Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan melihat beberapa tinjauan kepustakaan, baik berupa definisi obyek penelitian, kajian pustaka penelitian yang diambil dari jurnal, buku dan pendapat ahli yang terkait dengan teori aktivitas, bentuk, dan makna ruang, ruang inklusif dan transformasinya, *public space*, tata ruang permukiman, dan ruang aktivitas serta penyampaian hasil-hasil penelitian pendahuluan. Tinjauan pustaka ini dimulai dengan pemaparan gambar skema pendekatan teori kepustakaan yang akan digunakan sebagai latarbelakang ilmu pengetahuan penelitian.



Gambar 2.1

Skema tinjauan pustaka penelitian
Sumber: Analisis peneliti, 2020

2.2. Definisi Obyek Penelitian

2.2.1. Pondok pesantren *salaf*

Sejarah perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia tidak bisa lepas dari keberadaan dan peran pondok pesantren (Purwanto & Siregar, 2017). Melalui metode-metode pendidikan khasnya (*sorogan*, *bandongan*, musyawarah dan *mudzakaroh*), pondok pesantren terbukti mampu mencetak kader-kader pemimpin dan tokoh-tokoh Bangsa hingga saat ini (Munawaroh, 2019). Pesantren *salaf* atau pesantren tradisional juga di sebut sebagai lembaga

pendidikan *indigenous* Indonesia, yang memiliki akar *sosio-historis* kuat di masyarakat (Mubarok, Mutiara, & Setiyowati, 2018), sehingga membuatnya mampu bertahan dan mengikuti berbagai gelombang perubahan (Ibrahim, 2016).

Pada masa awal berdirinya, masyarakat tidak mengenal adanya pemisahan dan pengelompokan jenis masing-masing pesantren, baik pesantren *salaf* maupun pesantren *khalaf* / modern (Rambe, 2016). Penyebutan kepada model pesantren *salaf* sebenarnya merujuk pada pesantren itu sendiri, sebagai cikal bakal keberadaan pesantren di Indonesia, yang kemudian berkembang dengan berbagai penamaan jenis pengelompokannya hingga saat ini. Sedangkan pesantren modern di fahami sebagai pesantren yang lebih terbuka dan memberikan ruang untuk pembaharuan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Sejumlah pengertian dan definisi untuk menjelaskan pesantren *salaf* sangatlah beragam, salah satunya adalah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santri, meskipun terdapat pengajaran ilmu umum, namun hanya sebagai pengembangan saja dengan tetap mempertahankan metode dan materi-materi pendidikan aslinya yang meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, *tarikh*, *faraidh*, ilmu *falak*, dan lain-lain, yang dikaji dengan buku berbahasa Arab (kitab kuning atau kitab *turots*) (Al-Khoirot, 2020).

Berdasarkan data pustaka yang didapatkan, modernisasi sistem pendidikan pesantren ditandai dengan berdirinya Pondok Pesantren Gontor yang merupakan pembaharu dari Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo (Han, 2019) dan Pondok Pesantren Nizamiyyah sebagai pengembangan dari Pondok Pesantren Salafiyah Tebuireng (Basroni, 2020; Nurfadilah, Mulyana, 2020) pada tahun 1926. Hadirnya dua pesantren tersebut merupakan respon para keluarga pesantren terhadap kebutuhan dan tantangan zaman atas diskriminasi dan tekanan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial waktu itu (Untung, 2013).

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan atas modernisasi di berbagai aspek kehidupan masyarakat, para pengelola pesantren *salaf* terus berusaha meningkatkan upaya-upaya strategis untuk mempertahankan eksistensinya, antara lain melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat terhadap pendidikan formal di pesantren. Sehingga dampaknya melalui

keberadaan satuan-satuan pendidikan formal di pesantren-pesantren *salaf* diikuti dengan peningkatan jumlah santri pada pesantren-pesantren *salaf* di Indonesia (Hasyim, 2018).

Perkembangan jumlah santri di pesantren-pesantren *salaf* dengan berbagai kebutuhan ruangnya, terkendala dengan keterbatasan luas lahan yang dimiliki pesantren (Hadimuljono, 2020). Sehingga terjadi tukar guling lahan masyarakat disekitar pesantren (Yuli, 2007), pembangunan sarana prasana pendidikan formal pesantren yang berada di lokasi yang berbeda, maupun pengembangan spasial baru di lokasi yang berbeda dengan satu manajemen pengelolaan (Fakhiroh, 2019), menjadi pilihan-pilihan umum yang digunakan pesantren-pesantren *salaf* di dalam pemenuhan kebutuhan pengembangan tata ruangnya.

Terdapatnya perbedaan transformasi ruang dalam pengembangan pesantren tradisional, berimplikasi terhadap perbedaan strategi pengelolaan ruang inklusifnya. Bagaimana pesantren *salaf* dapat memenuhi kebutuhan pengembangan tata ruangnya serta upaya-upaya dalam melindungi santri dan keunggulan pendidikannya sekaligus melindungi ruang inklusifnya sebagai sarana dalam peran pemberdayaan masyarakat sekitar.

2.2.2. Pesantren inklusif dan pesantren eksklusif

Penelitian ini memiliki deskripsi pesantren inklusif dan pesantren eksklusif yang berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Pesantren inklusif dan pesantren eksklusif yang dimaksud dalam penelitian ini bukan kepada sifat pesantren yang tertutup terhadap modernitas dalam upaya mempertahankan tradisi pesantren tradisional (Ariandy, 2007; Basyit, 2017). Tetapi inklusif dan eksklusif lebih kepada sifat pesantren yang tertutup maupun terbuka terhadap masyarakat di luar tata ruang permukimannya. Pesantren inklusif dideskripsikan sebagai sebuah pesantren yang terbuka dengan berbagai perbedaan pandangan dalam memahami agama dan dimensi kehidupan lain dengan lingkungan sekitarnya, serta mampu menghilangkan hambatan-hambatan dalam mewadahi kebutuhan aktivitas masyarakat sekitar.

Pesantren inklusif tidak hanya mampu mewadahi kepentingan masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara setara dan mandiri dalam kegiatan

usaha-usaha ekonomi maupun kegiatan pendidikan (Huda, 2018). Tetapi juga tetap mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya sendiri dalam peningkatan jumlah santri dengan berbagai prasarana dan upaya-upaya perlindungannya.

Sedangkan pesantren eksklusif adalah anti tesa dari pesantren inklusif (Fata, 2013). Pesantren eksklusif lebih mengutamakanantisipasi terhadap segala ancaman dari pihak diluar tata ruang permukimannya, melalui upaya *resistensi* (ketahanan), *responsibilitas* (tanggung jawab), dan *kapabilitas* (kemampuan) untuk melindungi eksistensi keberlanjutan dan keunggulan potensi mutu pendidikannya (Syafa'at, Aimah, Ekaningsih, & Mahbub, 2015).

Perbedaan pesantren inklusif dan pesantren eksklusif pada penelitian ini juga dapat dilihat dari faktor-faktor pembentuk *place identity* nya, yang menurut (Shuhana, 1997) faktor pembentuk *place identity* dalam penyusunan sebuah tata ruang terbagi menjadi 3 (tiga) komponen yaitu; *physical environment*, *human activities* dan *meaning and culture*.

Tabel 2.1

Perbedaan pesantren inklusif dan pesantren eksklusif berdasarkan komponen aktivitas, bentuk dan makna ruang

<i>Place Identity</i>	Pesantren Inklusif	Pesantren Eksklusif
<i>Human activities</i>	Tidak ada pemisahan aktifitas pesantren dengan lingkungan sekitarnya.	Aktifitas pesantren eksklusif terpisah dalam sebuah tata ruang lingkungan.
<i>Physical environment</i>	Bentuk fisik tata ruang lingkungan menyatu dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.	Bentuk fisik tata ruang permukiman terpisah dengan lingkungan sekitarnya, dapat berupa pagar maupun susunan tata massanya
<i>Meaning and culture</i>	Melindungi tradisi pesantren	Kebutuhan pesantren dalam perlindungan santri

Sumber: Shuhana, 1997 dan analisis peneliti, 2020

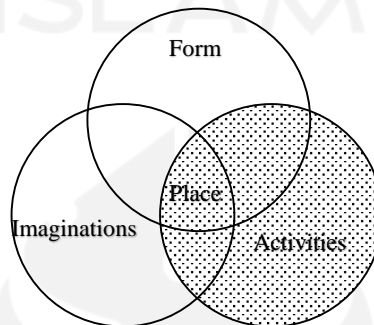
2.3. Kajian aktivitas, bentuk dan makna ruang

2.3.1. Aktivitas sosial ekonomi masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar

Aktivitas menurut pengertian umum diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Menurut ilmu sosiologi aktivitas dimaknai sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat, baik kegiatan sebagai individu maupun sebagai mahluk sosial. Sedangkan dalam filsafat, aktivitas diartikan sebagai suatu hubungan khusus antara manusia dengan dunia, suatu proses yang

dalam perjalanannya manusia sebagai subyek aktivitas dapat menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam sebagai obyek aktivitasnya.

Aktivitas dengan indikatornya merupakan variabel penting yang tidak terpisahkan dengan bentuk dan imajinasi manusia terhadap sebuah tempat, (Canter, 2018) (Gambar 2.2), sehingga melalui indikator-indikatornya teori ini juga dapat digunakan untuk mengukur peran aktivitas yang terdapat pada sebuah bentuk ruang serta makna sebuah tempat (Ramadhani, Faqih, & Hayati, 2018) (Tabel 2.2).



Gambar 2.2

Posisi aktivitas pada sebuah tempat
Sumber: Canter, 2018

Tabel 2.2

Variabel dan indikator aktivitas

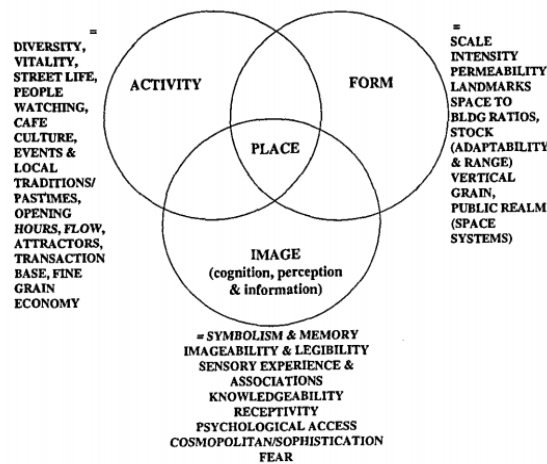
VARIABEL	INDIKATOR
<i>Activity (Social)</i>	<i>Necessary Activity, Optional Activity, Social Activity,</i>
<i>Behaviour Setting Pattern</i>	<i>Time and policy</i>
<i>Flow</i>	<i>Flow and sequence</i>
<i>Social Interaction</i>	<i>Actor, form and intensity</i>

Sumber: Ramadhani et al., 2018

Dalam kasus pesantren *salaf*, aktivitas masyarakat pesantren dan masyarakat sekitarnya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren melalui ruang inklusifnya merupakan wadah bagi aktivitas sosial maupun ekonomi semua masyarakat, baik masyarakat pesantren maupun masyarakat sekitarnya dengan berbagai pemahaman yang ada. Berkembangnya pesantren dengan berbagai kebutuhannya tentu juga memerlukan upaya-upaya peningkatan kualitas agar pesantren tetap mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern. Namun peran pesantren dalam melindungi hubungannya dengan masyarakat melalui ruang inklusifnya, juga merupakan

kebutuhan yang harus tetap terlindungi baik dari vitalitasnya maupun keragamannya.

Vitalitas dan keberagaman dalam aktivitas merupakan dua konsep yang saling terkait satu sama lain, melalui vitalitas dapat diketahui apakah sebuah ruang inklusif dapat dinyatakan berhasil atau tidak. Namun pada akhirnya vitalitas sebuah ruang juga hanya dapat dicapai dimana terdapat keragaman aktivitas masyarakat yang kompleks serta dapat berjalan secara terus menerus dalam penggunaan ruang tersebut, terutama pada bidang sosial ekonomi (John, 1998). Ada beberapa aspek dan variabel dalam sebuah aktivitas yang berkaitan dengan bentuk dan pemaknaan sebuah tempat (John, 1998), (Gambar 2.3) (Tabel 2.3).



Gambar 2.3
Place models montgomery
Sumber: John, 1998

Tabel 2.3
Model aktivitas montgomery

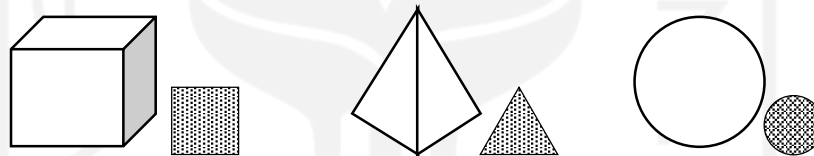
<i>PLACE</i>	<i>ASPECT</i>	<i>VARIABLE</i>
<i>Activity</i>	<i>Vitality</i>	Hubungan masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar
		Event dan Kegiatan lokal yang bersifat rutin
		Aktivitas sosial
		Aktivitas ekonomi
	<i>Diversity</i>	Keberagaman aktivitas pesantren dan masyarakat
		Keberagaman kebutuhan dan ketersediaan produk dan jasa
		Keberagaman harga dan jenis transaksi
		Keberagaman gender
		Keberagaman pengelolaan waktu

Sumber: John, 1998

2.3.2. Bentuk ruang inklusif

Bentuk merupakan istilah yang luas dengan berbagai pengertian, dalam arsitektur bentuk tidak hanya berkaitan dengan ruang dan aktivitas saja, tetapi juga menjadi alat untuk memaknakan sebuah tanda dari aktivitas pada sebuah tempat (Stankovic, Danica kostic, Aleksandra nikolic, 2018). Bentuk juga merupakan karya visual yang memiliki peran menentukan dalam perencanaan dan perancangan arsitektur dan berkait erat dengan aspek yang mendasari keputusan dalam proses perancangan, yakni citra (Ratodi, 2015).

Bentuk merupakan alat pokok bagi perancang, dimana dibutuhkan kepekaan untuk memilih, menguji dan memanipulasi unsur-unsur berbagai bentuk dasar (Ching, 2008) (Gambar 2.4). Bentuk juga dapat berupa organisasi ruang dan perubahan-perubahannya yang berkait satu sama lain, bermakna dan ditunjang dengan pengorganisasian ruang, struktur dan kesatuan yang tepat, berupa garis luar karakteristik atau konfigurasi permukaan sebuah bentuk yang khusus.



Gambar 2.4
Bentuk dasar
Sumber: Ching, 2008

Bentuk dasar merupakan aspek prinsip yang membantu kita mengidentifikasi serta mengkategorikan bentuk (Ching, 2008), dengan ciri-ciri visual sebagai berikut:

1. Ukuran

Ukuran adalah dimensi fisik panjang, lebar dan kedalaman sebuah bentuk. Jika dimensi-dimensi tersebut menentukan proporsi suatu bentuk, maka skalanya akan ditentukan melalui ukurannya secara relatif terhadap bentuk-bentuk yang lain di dalam lingkungannya.

2. Warna

Suatu fenomena persepsi cahaya dan visual yang bisa digambarkan dalam hal persepsi individu terhadap nilai rona, saturasi dan nuansa.

Warna merupakan atribut terjelas dalam membedakan sebuah bentuk dari lingkungannya, ia juga mempengaruhi beban visual sebuah bentuk.

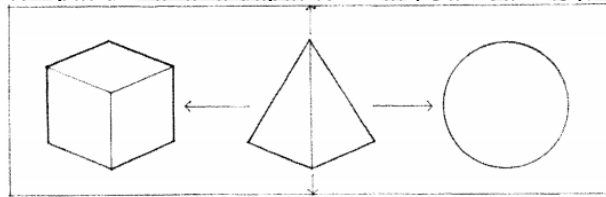
3. **Tekstur**

Kualitas visual dan terutama indera sentuhan yang diberikan pada suatu permukaan melalui ukuran, bentuk dasar, tatanan dan proporsi bagian-bagiannya. Tekstur juga menentukan tingkat dimana permukaan sebuah bentuk merefleksikan atau menyerap cahaya secara langsung.

Bentuk juga memiliki sifat yang saling terkait satu sama lain, yaitu: posisi, orientasi dan inersia visual, sehingga mampu menentukan pola dan komposisi elemen-elemennya.

1. **Posisi**

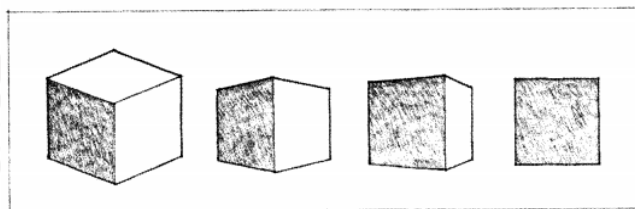
Lokasi relatif suatu bentuk terhadap lingkungannya atau secara visual didalamnya tempat dimana ia dapat terlihat (Gambar 2.5).



Gambar 2.5
Sifat posisi bentuk
Sumber: Ching, 2008

2. **Orientasi**

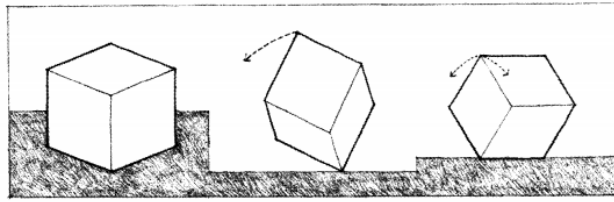
Orientasi adalah arah relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, titik batas area bentuk-bentuk lain, atau terhadap orang yang melihat bentuk tersebut (Gambar2.6).



Gambar 2.6
Sifat orientasi bentuk
Sumber: Ching, 2008

3. **Inersia visual**

Derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk inersia visual tergantung pada geometrinya dan juga orientasi relatifnya terhadap bidang dasar, gaya tarik gravitasi dan garis pandangan kita (Gambar 2.7).



Gambar 2.7
Sifat inersia visual bentuk
Sumber: Ching, 2008

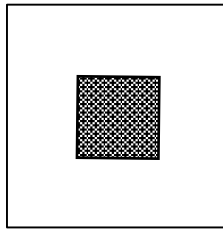
Setiap sifat bentuk akan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang mempengaruhi kita dalam melihatnya, kondisi-kondisi tersebut antara lain (Ching, 2008):

1. Perspektif yang berubah dan menghadirkan bentuk-bentuk dasar serta aspek suatu bentuk yang berbeda terhadap mata kita
2. Jarak dari bentuk
3. Kondisi pencahayaan
4. Area visual yang mengelilingi bentuk

Pada penelitian ini, ruang inklusif diartikan sebagai ruang yang memungkinkan berbagai bagian atau kelompok masyarakat tertampung di dalam ruang tersebut, baik aktivitasnya yang berupa sosial ekonomi maupun secara bentuk fisik ruangnya. Pesantren dengan ruang inklusifnya merupakan gambaran pesantren yang terbuka dengan berbagai perbedaan pandangan dalam semua dimensi kehidupan, dan mampu menghilangkan hambatan-hambatan dalam mewadahi kebutuhan aktivitas dan makna masyarakat sekitar. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ruang inklusif yang tercipta antara pesantren dan lingkungan sekitarnya perlu juga mengetahui bagaimana cara ruang bisa terhubung antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya, ada empat cara yang mendasar dalam hubungan antar ruang (Ching, 2008), yaitu:

1. Ruang dalam ruang

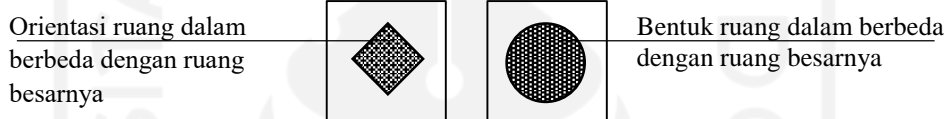
Ruang berada di dalam volume ruang yang lebih besar, hubungan ini menjadi tidak berimbang, karena ruang kecil sangat tergantung dengan ruang yang lebih besar untuk menjaga hubungan dengan eksteriornya (Gambar2.8).



Gambar 2.8

Ruang dalam ruang
 Sumber: Ching, 2008

Untuk mendapatkan perhatian yang lebih, maka ruang dalam dapat menggunakan orientasi maupun bentuk yang berbeda dengan ruang penampungnya (Gambar2.7).

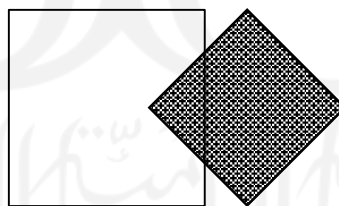


Gambar 2.9

Bentuk orientasi ruang
 Sumber: Ching, 2008

2. Ruang-ruang yang saling mengunci

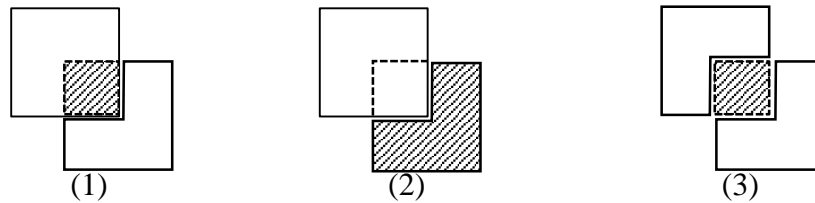
Area sebuah ruang bisa menumpuk pada volume ruang lainnya, sehingga membentuk ruang baru yang terbagi, sehingga keduanya akan sama kuat didalam menjaga identitasnya masing-masing (Gambar2.10).



Gambar 2.10

Ruang yang saling mengunci
 Sumber: Ching, 2008

Ruang pengunci dapat menggunakan tiga cara (Gambar 2.11), yaitu; 1). Dibagi menjadi sama rata, 2) Ruang pengunci menjadi bagian integral dari salah satu ruang, 3). Bagian pengunci dapat mengembangkan integritasnya sendiri.



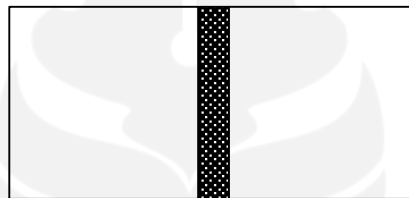
Gambar 2.11

Bentuk-bentuk ruang pengunci

Sumber: Ching, 2008

3. Ruang-ruang yang berdekatan

Ruang bisa saling bersentuhan satu sama lain atau membagi garis batas bersama, sehingga masing-masing ruang dapat terdefinisi dengan jelas, baik berdasarkan latar belakang kebutuhan maupun bentuknya secara simbolis dapat terlihat (Gambar 2.12).

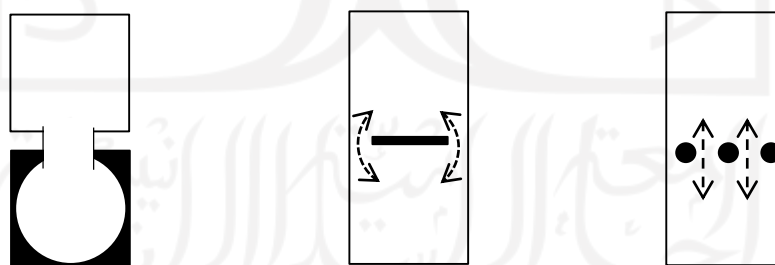


Gambar 2.12

Ruang-ruang yang berdekatan

Sumber: Ching, 2008

Bidang pemisah bisa berupa akses fisik dan visual, bisa juga berupa bentuk solid maupun berupa kolom atau partisi yang memungkinkan kemenerusan visual dan spasial antara keduanya (Gambar 2.13).



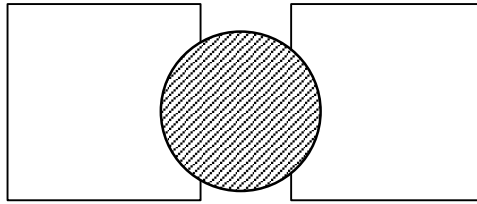
Gambar 2.13

Bentuk bidang pemisah dan kemenerusannya

Sumber: Ching, 2008

4. Ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

Ruang bisa saling mengandalkan pada sebuah ruang perantara untuk saling berhubungan. Dua ruang yang terpisah dapat dihubungkan oleh sebuah ruang ketiga, sehingga hubungan spasial antara keduanya juga sangat tergantung oleh ruang perantaranya (Gambar 2.14).

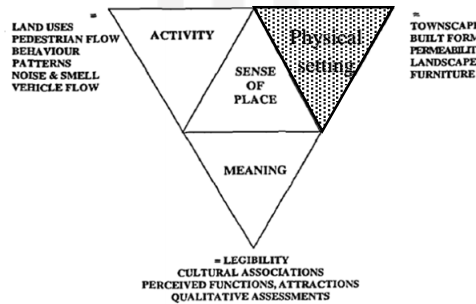


Gambar 2.14

Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama
 Sumber: Ching, 2008

Ruang transisi bisa berupa bentuk linear sehingga dapat menggabungkan seluruh rangkaian ruang yang tidak memiliki hubungan langsung satu sama lain, bisa juga berupa ruang yang paling luas sehingga mampu mengorganisir ruang di sekelilingnya, maupun bentuk alamiah yang dihasilkan dari sisa ruang dari bentuk dan orientasi ruang yang dihubungkan.

Kajian bentuk yang berkaitan dengan aktivitas dan makna pada suatu tempat mencakup dalam teori *sense of place* memiliki tiga komponen yaitu: 1). Bentuk fisik, 2). Makna, dan 3). Aktifitas dengan aspek dan variabel penilaiannya masing-masing (Gambar 2.15). Bentuk fisik ruang terdiri dari lima aspek, yaitu: *townscape*, *builtform*, *permeability*, *landscape* dan *furniture* (Tabel 2.4), (Punter,1991).



Gambar 2.15

Sense of place
 Sumber: Punter,1991

Tabel 2.4
 Model bentuk ruang Punter

<i>PLACE</i>	<i>ASPECT</i>	<i>VARIABLE</i>
<i>Form</i>	<i>Townscape</i>	Ciri-ciri visual
	<i>Builtform</i>	Lokasi dan aksesibilitas
		Hubungan antar ruang
	<i>Permeability</i>	Permeabilitas pria dan wanita
		Permeabilitas masyarakat pesantren dan masyarakat luar
	<i>Landscape</i>	Sifat bentuk yang saling terkait (Posisi, orientasi,inersia visual)

	<i>Furniture</i>	Furniture jalan dan ruang public
--	------------------	----------------------------------

Sumber: John, 1998

2.3.3. Makna ruang

Makna terhadap ruang atau tempat, di dalam arsitektur biasa disebut sebagai *sense of place*. *Sense of place* secara umum diartikan sebagai sebuah makna yang melekat pada suatu tatanan ruang, baik oleh seseorang secara individu maupun oleh sekelompok orang (Jorgensen & Stedman, 2001). *Sense of place* merupakan konstruksi menyeluruh yang menggambarkan individu dengan sejarah yang lebih luas terhadap sebuah tempat atau ruang, sehingga menimbulkan ikatan yang kuat antara keduanya, baik dengan ruang publik maupun ruang-ruang yang lain, dimana manusia beraktivitas dan saling berinteraksi satu sama lainnya (Franz & Garst, 2002).

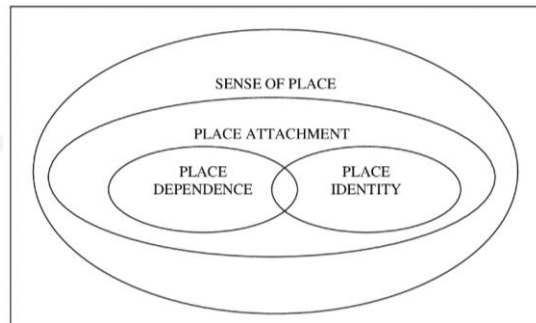
Sense of place juga disebut sebagai payung dari tiga konsep: 1). *Place attachment*, 2). *National identity* dan 3). *Regional awareness* (Shamai, 1991), yang menyatakan bahwa:

“Place commonly refers to a definite area, a fixed location; events “take place” and we can be in a place. But place, too, has its ambiguities. There is, most basic of all, the difference between general recognition of certain areas as places, and a personal sense of place. The one is a public concept, the other private; we all live intimately with both. The first kind of place depends upon some public agreement as to name, location, and character; some legibility, some identity commonly understood. Our personal sense of place depends upon our own experiences and sensibilities. It is unique to each of us in its content and in the way it relates to general definitions of places”.

Sense of place masyarakat terhadap pesantren juga merupakan sebuah konstruksi yang menyeluruh, tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Meskipun pada kenyataannya pesantren sendiri merupakan sebuah entitas yang memiliki ambiguitas, pesantren tidak hanya sebagai ruang publik, yang tumbuh atas kesepakatan bersama dengan masyarakat, dengan identitas nama tempat atau desa yang melekat pada penyebutannya. Akan tetapi pesantren juga memiliki komponen ruangnya tersendiri, dengan kepentingan mendasar tentang rekognisi mutu dan keunggulan serta keamanan santrinya.

Sense of place juga merupakan sesuatu yang diperoleh dari perpaduan penataan fisik, aktivitas dan makna dalam sebuah tempat, dengan tiga konsep

yang saling berkesinambungan, yaitu: *place Attachment*, *place dependence* dan *place identity*, (Kostanski, 2009). Sehingga melalui tiga konsep tersebut (Gambar 2.16), dapat digunakan sebagai alat acuan untuk mengidentifikasi terdapatnya sebuah *sense of place*, dalam sebuah ruang atau tempat.



Gambar 2.16

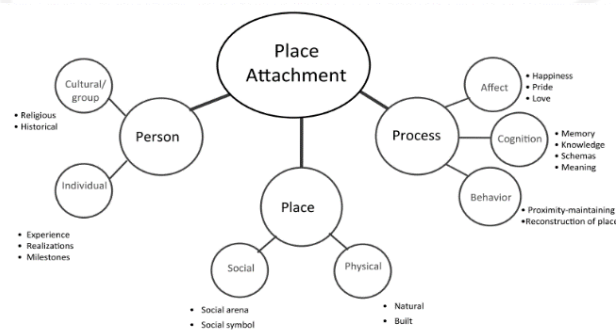
Konsep *Sense of place*
Sumber: Kostanski, 2009

1. *Place Attachment*

Place Attachment diartikan sebagai keterkaitan emosi yang positif terhadap suatu tempat yang dapat diindikasikan oleh individu dengan perasaan senang, betah, puas, perasaan ketergantungan dan perasaan memiliki atau menjadikan tempat tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya (Maharani, Soedarsono, & Hanson, 2011). *Place Attachment*, juga difahami sebagai ikatan yang terbentuk oleh manusia dan sebuah tempat (Brown, Altman, & Werner, 2012). Jika dilihat dari perspektif psikologis, pemaknaan *Place Attachment*, merupakan hasil dari hubungan antara orang dengan sebuah tempat, baik bersifat keterikatan secara fungsional maupun emosional, melalui 5 (lima) cakupan, yaitu:

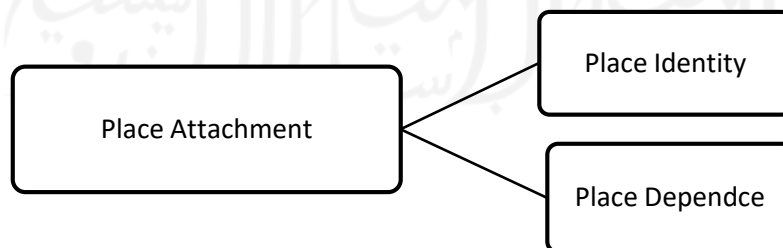
- A. *Place* atau tempat dengan ukuran, jenis dan skala yang berbeda-beda
- B. *Attachment* yang meliputi perasaan, emosi, pengetahuan, kepercayaan praktek, tindakan dan tingkah laku.
- C. Aktor individu maupun kelompok yang berbeda-beda
- D. Korelasi sosial
- E. Aspek-aspek sementara.

Place Attachment dalam teori *the tripartite model of place attachment* (Gambar 2.17), merupakan sebuah konsep kerangka kerja multidimensi yang saling terkait antara dimensi orang, dimensi proses dan dimensi tempat (Scannell & Gifford, 2010). Dimensi orang atau aktornya yang terikat, adalah keterikatan yang didasarkan pada makna yang dimiliki secara individu dan kolektif. Dimensi proses dilihat pada proses psikologisnya, yaitu bagaimana pengaruh, kognisi, dan perilaku dimanifestasikan dalam lampiran, sedangkan dimensi tempat adalah objek kemelekatan, yaitu karakteristik kemelekatan yang seperti apa, dan apa sifat dari tempat tersebut.



Gambar 2.17
The tripartite model of place attachment
 Sumber: Scannell & Gifford, 2010

Dari sejumlah pengertian konsep *place attachment* yang di temukan, dapat disimpulkan bahwa *place attachment* merupakan bentuk kualitas hubungan antara manusia dengan suatu ruang yang menunjukkan keterikatan emosi antara keduanya, serta terdapatnya pemenuhan kebutuhan terhadap tempat (*place dependence*) dan pemenuhan kebutuhan akan identitas sebuah tempat (*place identity*) (Gambar 2.18).



Gambar 2.18
Place attachment models
 Sumber: Franz & Garst, 2002

1. *Place Identity* (identitas sebuah tempat)

Place Identity atau identitas sebuah tempat merupakan sebuah memori, ide, gagasan, perasaan, sikap, nilai, preferensi, makna dan konsep perilaku serta pengalaman yang berkaitan dengan keragaman serta kompleksitas setting fisik, yang menentukan eksistensi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan pada peran tempat dalam organisasi memori dan stimulus bagi ekspresi manusia. *Place Identity* juga disebut sebagai teori konstruktivis sosial tentang identitas tempat, yang menjelaskan persepsi subjektif individu tentang ruang geografis, memberikan wawasan berharga untuk studi berbagai disiplin ilmu, seperti geografi, sosiologi, psikologi, ilmu lingkungan dan ekologi, administrasi publik, perencanaan tata ruang, dan sebagainya, (García Reyes, 2013).

Setiap orang di dunia ini pasti memiliki tempat, sehingga kesan yang akan diterima oleh orang adalah dari ekspresi dan penampilan fisiknya, misal ketika kita melihat orang dengan kulit hitam dan rambut ikal kita akan menyatakan bahwa orang tersebut berasal dari Suku Papua, atau orang dengan mata sipit dan kulit kuning kita akan sepakat dengan menyebutnya dari etnis Tionghoa. Oleh karena itu, kita tentu akan menyadari bahwa manusia bukan hanya sekedar makhluk fisik tetapi juga di bentuk oleh sebuah hubungan, baik itu hubungan sosial, budaya, lingkungan, atau lainnya. Pengaruh tempat yang dibebankan pada identitas individu adalah salah satu dari hubungan tersebut, dan itu merupakan bagian dari kedirian individu (Peng, Strijker, & Wu, 2020).

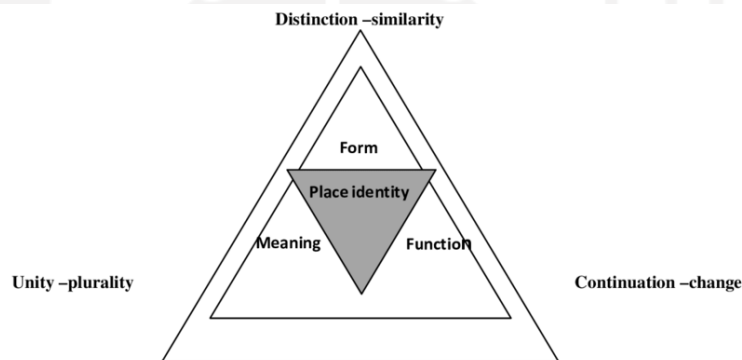
Ada tiga kriteria utama yang dapat digunakan untuk mengevaluasi identitas tempat (Peng et al., 2020) , yaitu:

- 1) Respon memori manusia secara pribadi maupun kelompok terhadap pemaknaan sebuah tempat terjadi secara terus menerus, baik terhadap kebutuhan maupun harapan, sebagai bentuk kepuasan terhadap tempat dan upaya untuk terus meningkatkan interaksi sosial diantara mereka.
- 2) Perbedaan dan persamaan dari waktu ke waktu, perbedaan individu maupun sekelompok orang, seperti budaya, agama,

perilaku dan lainnya, terhadap persamaan bentuk, fungsi dan makna sebuah tempat.

- 3) Bentuk tempat dan fungsi tempat merupakan hal yang diinginkan dan menjadi satu kesatuan dengan berbagai keberagaman dari waktu ke waktu.

Place Identity merupakan dimensi kepribadian hasil dari kombinasi antara emosi dengan bentuk, symbol dan pengaturan fisik suatu tempat (Ramadhani et al., 2018). Hal penting yang terkait dengan ketiga kriteria di atas adalah bahwa masing-masing tidak dapat merujuk pada tempat atau identitas secara terpisah tetapi harus menggunakan tiga elemen penyusunnya secara bersamaan (Gambar 2.19).



Gambar 2.19

Elemen penyusun *Place identity*

Sumber: Franz & Garst, 2002

Place identity juga dinyatakan sebagai *emotional attachment*, sebagai bentuk emosional manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat terhadap identitas tempat yang diakui sebagai dimensi personalnya, seperti kombinasi emosi masyarakat terhadap ruang inklusif tertentu dengan pengaturan dan koneksi simbolisnya (Ujang, 2008). *Place identity* pada pengertian ini memiliki delapan variabel, yaitu:

- 1) *Attached*
- 2) *Meaningfull*
- 3) *Positive*
- 4) *Satisfying*
- 5) *Compare*

- 6) *Secure*
- 7) *Forget problem*
- 8) *Spend time*

2. *Place Dependence* (ketergantungan pada sebuah tempat)

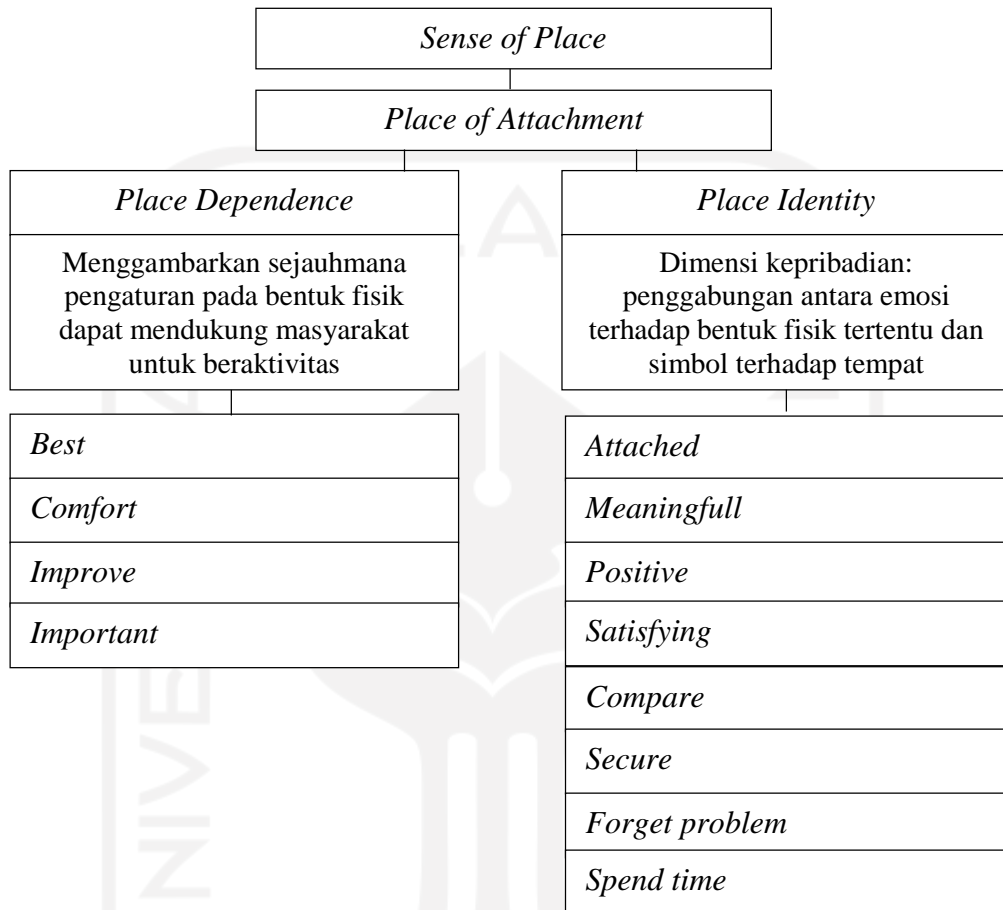
Place Dependence merupakan sebuah asosiasi yang dirasakan antara manusia dan lingkungannya. Ketergantungan muncul ketika sebuah tempat menyediakan sesuatu yang mendukung aktivitas yang diinginkan, sehingga pengguna tempat merasa bahwa ruang yang tersedia mampu memenuhi kebutuhannya secara berkelanjutan dibandingkan dengan ruang-ruang lainnya. *Place dependence* lebih kepada keterikatan secara fungsional, dimana tempat atau ruang merupakan sarana untuk membangun ikatan secara fungsional. Kelayakan tempat terhadap ekonomi dan kehidupan sosialnya menjadi faktor dominan manusia secara individu maupun kelompok untuk ketergantungan terhadap sebuah tempat, sehingga manusia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan “ruangnya” meskipun ruang tersebut berada dalam sebuah ancaman (Butu, Hashim, & Ahmad, 2018).

Pemahaman *place identity* juga dapat diartikan sebagai *emotional attachment*, yaitu sebuah keterikatan fungsional dalam *place attachment* sebagai *fungsional attachment* (Ujang, 2008). Aspek ini juga memiliki sejumlah variabel yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam kasus pondok pesantren *salaf*, dimana masyarakat sekitar maupun warga pesantren memiliki ketergantungan terhadap ruang inklusifnya yaitu:

- 1) *Best*
- 2) *Comfort*
- 3) *Improve*
- 4) *Important*

Pemaknaan ruang pada bentuk dan aktivitas ruang inklusif pesantren merupakan runtutan yang luas dan menyeluruh, dari konsep besar *sense of place* yang menggambarkan konstruksi sejarah pesantren dengan masing-masing bagian entitasnya (masyarakat pesantren dan masyarakat luar). Terdapatnya keterkaitan emosi sesama entitas berupa perasaan nyaman, betah, puas, ketergantungan hingga merasa memiliki serta menjadikannya sebagai bagian

atas dirinya (*Place Attachment*), melalui bentuk kualitas hubungan antara pemenuhan kebutuhan masyarakat akan tempat (*place dependence*) dan identitas tempat (*place identity*) pada ruang inklusif (Tabel 2.5) (Gambar 2.20).



Gambar 2.20

Pemahaman makna tempat berdasarkan *sense of place*, *place of attachment*, *place dependence* dan *place identity*

Sumber: John, 1998, Ramadhani et al., 2018, Ujang, 2008

Tabel 2.5

Model pemaknaan ruang berdasarkan *sense of place*, *place of attachment*, *place dependence* dan *place identity*

PLACE	ASPECT	VARIABLE
Makna	<i>Place Dependence</i>	<i>Best</i>
		<i>Comfort</i>
		<i>Improve</i>
		<i>Important</i>
	<i>Place Identity</i>	<i>Attached</i>
		<i>Meaningfull</i>
		<i>Positive</i>
		<i>Satisfying</i>
		<i>Compare</i>
		<i>Secure</i>

		<i>Secure</i>
		<i>Forget problem</i>
		<i>Spend time</i>

Sumber: John, 1998, Ramadhani et al., 2018, Ujang, 2008

2.4. Tata ruang permukiman

Tata ruang adalah bentuk atau wujud struktur ruang yang berisi pusat-pusat permukiman, jaringan sarana prasarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan semua dimensi manusia, yang secara hirarki memiliki hubungan fungsional baik direncanakan maupun tidak direncanakan (UU No.26, 2007). Sedangkan permukiman diartikan sebagai bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (PP No14, 2016).

Dalam penataan sebuah ruang permukiman perlu memperhatikan aspek dan pertimbangan-pertimbangan penataan ruang yang meliputi: 1). Keterpaduan, 2). Keserasian, Keselarasan, dan Keseimbangan, 3). Keberlanjutan, 4). Keberdayagunaan dan Keberhasilgunaan, 5). Keterbukaan, 6). Kebersamaan dan memperhatikan Kemitraan, 7). Pelindungan kepentingan umum, 8). Kepastian hukum dan Keadilan, dan 9). Akuntabilitas, (UU No.26, 2007). Aspek-aspek tersebut perlu betul-betul diperhatikan dalam pengembangan dan transformasi ruang inklusif pesantren, sehingga tujuan dari penataan ruang dapat tercapai sesuai dengan harapan bersama.

Saat ini dominasi dan privatisasi ruang semakin marak terjadi, baik dilakukan oleh masyarakat secara personal maupun bentuk kelembagaan (Casnugi, 2016). Salah satu faktor penyebabnya adalah meningkatnya kepadatan jumlah penduduk (*Growth of density*) dengan berbagai kebutuhan ruang hidupnya (Darmawan & Utami, 2018). Privatisasi ruang berupa penguasaan atas ruang yang disertai perubahan bentuk fisik ruang terjadi di berbagai dimensi ruang kehidupan manusia (Muliadi, 2015). Salah satunya adalah privatisasi ruang inklusif pada pesantren *salaf* dan implikasinya terhadap tumbuhnya permasalahan-permasalahan antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya (Putra, 2015).

Tata ruang permukiman pesantren berdasarkan sejarahnya merupakan ruang kecil yang berada di dalam tata ruang masyarakat atau dalam istilah (Ching, 2008) di sebut sebagai ruang di dalam ruang. Meskipun tidak ada pemisahan antara keduanya tetapi pesantren memiliki komponen struktur ruang yang berbeda. Sehingga di dalam perkembangan antara keduanya akan memiliki bentuk dan nilai ruang yang berbeda-beda juga. Untuk memahami bentuk dan nilai ruang permukiman dapat dilihat dari tiga aspek komponen strukturalnya (Norberg Schulz, 1976), yaitu;

1. Topologi

Topologi merupakan bentuk tatanan dan organisasi spasial yang menyangkut nilai-nilai abstrak dan matematis dalam suatu tempat (Agus, 1999). Dimana sifat geometris dan hubungan spasial tidak terpengaruh oleh perubahan bentuk yang terus menerus (Architecture, 2018). Sehingga meskipun terjadi transformasi bentuk, struktur, konteks dan program ruangnya, masih dapat diketahui orientasi dan tujuan ruangnya, melalui kekhasan kegiatan hubungan masyarakat yang terjadi pada sebuah tata ruang permukiman.

2. Morfologi

Morfologi dalam artian sederhana dapat dinyatakan sebagai ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota (Sinaga, Mastutie, 2013), namun secara luas dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola dan struktur ruang suatu wilayah atau kota serta perkembangan suatu wilayah mulai awal hingga terbentuknya ruang-ruang hasil penguasaan wilayah tersebut (Yanusari, Ilma, 2013). Bentuk-bentuk morfologi ruang dapat tercermin dari empat aspek, yaitu:

A. Pola tata ruang

Terdapat tiga pola tata ruang permukiman masyarakat, dalam hubungannya dengan kondisi sekitarnya (Agus, 1999; Wiraprama & Zakaria, 2014), yaitu;

- 1) Pola permukiman memanjang (Linear)
- 2) Pola permukiman memusat
- 3) Pola permukiman menyebar (Klaster)

B. Bentuk arsitektur bangunan

C. Pola jalan

Pola jalan dalam *urban design compendium* dinyatakan sebagai sebuah terminologi baru untuk mendeskripsikan sebuah penguasaan ruang melalui bentuk dan pola jalan yang terdapat dalam sebuah tata ruang permukiman, dimana jalan digunakan sebagai sarana pergerakan menuju sebuah titik lokal tertentu (Marshall, 2004). Ada tiga pola jalan yang dapat digunakan sebagai indikator dalam morfologi ruang permukiman (Baggs, 1964), yaitu:

- 1) Pola jalan tidak teratur (*Irregular system*)
- 2) Pola jalan radial (*Radial system*)
- 3) Pola jalan bersiku atau grid (*The rectangular or grid system*)

3. Tipologi

Tipologi adalah klasifikasi atau karakteristik umum sebuah *urban spatial* yang dapat ditemukan pada bangunan dan ruang-ruangnya, seperti; 1). Warna, 2). Skala, 3). Tekstur, 4). Line dan bentuk, 5). Potongan-potongan bidang maupun ruang (Agus, 1999). Karakteristik individu tersebut membentuk suatu pola yang berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu sistem, baik melalui penggabungan, pengurangan, stilirisasi bentuk dan sebagainya.

2.5. **Public space**

Public space atau ruang publik memiliki pengertian yang luas, dalam pengertian umum, ruang publik dinyatakan sebagai ruang yang dapat di kunjungi oleh siapa saja dan melambangkan fungsi ruang dan cita-cita bersama baik melalui kemudahan akses pencapaian, maupun di dalam partisipasi aktivitas masyarakat pada ruang tersebut (Carr & Francis, 2007). Ruang publik juga dimaknai sebagai lokasi dengan kepemilikan akses yang luas terhadap masyarakat sekitarnya, tempat dimana masyarakat dapat bertemu satu sama lain dengan mengikuti norma-norma yang berlaku (Scruton, 1987).

Ruang publik merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain dan melakukan

kegiatan secara bersama-sama. Meskipun menurut asal katanya ruang publik di pahami sebagai tempat atau ruang umum, namun memiliki sifat yang berbeda-beda. Berdasarkan sifatnya ruang publik dapat dikategorikan menjadi 2 jenis (Casnugi, 2016; Prihutami, 2008), yaitu:

1. Ruang publik tertutup
Ruang publik tertutup adalah ruang publik yang berada pada sebuah bangunan maupun di dalam sebuah tata ruang yang tertutup.
2. Ruang publik terbuka
Ruang publik terbuka merupakan ruang yang berada di luar bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang untuk melakukan berbagai aktifitas secara bersama-sama dan berinteraksi satu sama lainnya.

Pengelompokan jenis ruang publik juga dilakukan oleh (Middle, 2017) yang membagi ruang publik menjadi delapan jenis, yaitu:

1. Taman lingkungan sekitar (*Neighbourhood parks*)
Merupakan ruang publik kecil di lingkungan masyarakat, yang dirancang dan digunakan bersama oleh masyarakat setempat untuk kegiatan interaksi sosial, ekonomi dan lain-lain, dengan berbagai fasilitas didalamnya.
2. Ruang olahraga (*Sporting place*)
Merupakan ruang publik yang difungsikan sebagai sarana aktivitas olahraga.
3. Alun-alun kota (*Town Squares*)
Saat ini alun-alun tidak hanya dimiliki oleh kota saja, namun sudah menjangkau di spasial-spasial kecil hingga pedesaan, dengan fungsinya yang beragam. Alun-alun selain sebagai sarana interaksi sosial juga berkembang sebagai pusat kegiatan ekonomi baru di berbagai kawasan urban (Indrianingrum, Azizah, Prasetyo, 2015).
4. Tepian sungai dan daerah pesisir pantai (*Coastal and foreshore nodes*)
Ruang publik ini biasanya linear, mengikuti bentuk aliran sungai atau bibir pantai. Pada ruang publik ini seringkali terdapat titik-titik yang berkembang sebagai fasilitas publik, seperti yang terjadi di daerah

pesisir pantai maupun sungai melalui pembangunan sarana-sarana wisata lokal.

5. Jalan dan tepian / trotoar (*Streets and verges*)

Ruang publik ini menjadi semakin urgen, hal ini dapat kita ketahui dari berbagai penelitian ruang publik yang mengambil obyek penelitian pada ruang ini, salah satu alasan yang diketahui adalah terdapatnya transformasi fungsi dan penguasaan ruang pada ruang publik ini.

6. Pertanian di kawasan urban (*Urban farms*)

Transformasi fungsi ruang publik melalui penguasaan ruang menjadi lahan perkebunan atau taman yang terjadi pada sebuah kawasan urban. Antara lain melalui pemanfaatan jalur pejalan kaki. (Gambar 2.21).



Gambar 2.21

Perkebunan di kawasan urban

Sumber: Data dari situs <http://www.garrymiddle.net/public-open-space-blog/2017/7/31/categories-of-public-places>, <https://beritasampit.co.id/2019/12/29/wajah-baru-kota-pbun-pentol-raksasa-dan-bunga-warna-warni/>

7. *Urban nature*

Ruang publik ini merupakan ruang yang di gunakan untuk memudahkan akses publik pada kawasan urban yang memiliki area konservasi, biasanya melalui bentuk penyediaan jalur pejalan kaki (Gambar 2.22).



Gambar 2.22

Urban nature

Sumber: Data dari situs <https://radarbanyumas.co.id/asyik-buat-jalan-jalan-dan-jadi-tempat-foto-selfie-sayang-hutan-kota-minim-fasilitas/>

8. Penguasaan ruang dalam ruang (*Claimes places from spaces*)
Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa saat ini banyak terjadi penguasaan ruang dalam ruang publik dan berdampak terhadap ketidakadilan dalam pemanfaatan ruang publik. (Gambar 2.23)



Gambar 2.23

Penguasaan ruang dalam ruang publik

Sumber: Data dari situs <https://wartakota.tribunnews.com/2020/01/17/>

Dari semua jenis ruang publik diatas, secara umum ruang publik memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai prasarana untuk melakukan kegiatan bersama (Archify, 2019), sebagai ruang bertemu, ruang ekonomi maupun ruang penghubung, dimana masyarakat dengan berbagai latarbelakang yang berbeda bisa berinteraksi dengan sesama, mendapatkan sarana aksesibilitas, serta melakukan kegiatan ekonomi dan sosial yang lain, (Gehl, 2004). Fungsi ruang publik semestinya menjadi ruang yang dapat diakses oleh semua orang, tanpa melihat jenis kelamin, ras, etnis, usia, maupun tingkat sosial ekonomi (UNESCO, 2017).

Pembangunan atau pengembangan sebuah ruang publik dapat dinyatakan berhasil, apabila hasil rancangan tersebut dapat memenuhi empat pencapaian (Blak, 2013), yaitu:

1. Meningkatkan fungsi ruang publik
Ruang publik mampu mewadahi kegiatan orang untuk bersosialisasi, dengan aman, nyaman serta memiliki daya tarik untuk dikunjungi.
2. Memperkuat pembangunan ekonomi
Selain harus mampu mengakomodasi fungsinya sebagai ruang sosial bagi masyarakat, ruang publik juga diharapkan mampu memperkuat pembangunan ekonomi masyarakat melalui kegiatannya.
3. Mendorong masyarakat untuk berinovasi dan bereksperimen

Ruang publik harus mampu menciptakan peluang untuk masyarakat dalam bereksperimen dan berinovasi.

4. Adaptif terhadap kebutuhan perkembangan

Ruang publik mampu beradaptasi sesuai dengan tren kebutuhan masyarakat terkini.

2.6. Ruang inklusif dan Transformasinya

Pada prinsipnya, ruang inklusif diciptakan untuk menegakkan rasa empati sesuai takarannya (Nilawati, 2019). Sedangkan inklusif diartikan sebagai sebuah sikap dari individu maupun kelompok yang mampu menyesuaikan diri dengan orang dan kelompok lain yang berbeda dengan dirinya. (Barida, 2017). Ruang inklusif juga merupakan gerakan untuk membela hak-hak sipil dalam masyarakat demokratis (Hodkinson, 2011).

Ruang inklusif merupakan ruang “untuk semua”, sehingga dalam proses desain sebuah ruang inklusif maupun transformasinya, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip desain inklusif. Agar hasil transformasi ruang yang tercipta mampu mencapai ruang yang sesuai dengan kriteria-kriteria ruang inklusif yang dapat digunakan untuk semua *spektrum* pengguna.

Setelah mengetahui pengertian inklusif, ruang inklusif dan desain inklusif, untuk memahami tentang transformasi ruang inklusif, perlu memahami terlebih dahulu, aspek-aspek yang terdapat dalam desain inklusif, yaitu: 1). Siapa saja yang menjadi kelompok pengguna desain inklusif, 2). Kriteria desain inklusif, 3). Prinsip desain inklusif, dan 4). Proses desain inklusif.

1. Jenis kelompok pengguna desain inklusif

Jenis kelompok pengguna desain inklusif terbagi menjadi sebelas jenis kelompok, yaitu: Usia, jenis kelamin, orientasi seksual, pendidikan, pendapatan, agama, keyakinan budaya, etnis, bahasa, kemampuan fisik (pendengaran dan visual), serta kesehatan mental (Maynard, 2018).

2. Kriteria desain inklusif

Sebuah ruang inklusif harus mencukupi empat kriteria-kriteria desain inklusif, (Waller et al., 2007), yaitu;

- A. *Functional*: Produk harus dapat mawadahi kebutuhan dan keinginan pengguna dan tujuan lain yang diharapkan
- B. *Usable*: Produk yang *usable* artinya mudah untuk dioperasionalkan dan digunakan oleh semua pihak,
- C. *Desirable*: Sebuah produk yang diinginkan memiliki berbagai alasan, baik tata ruang itu sendiri, fasad yang estetis atau menyenangkan, menunjukkan status sosial, atau membawa dampak positif terhadap kualitas hidup pengguna dan lingkungan sekitarnya.
- D. *Viable*: Keberhasilan suatu produk dapat diukur dari profitabilitasnya, yang merupakan hasil dari keterpaduan fungsional, dapat digunakan dan diinginkan, dengan waktu dan biaya yang tepat.

3. Prinsip-prinsip desain inklusif

Terdapat enam prinsip dalam desain inklusif (Xiao, 2018), yaitu;

A. *Seek out points of exclusion*

Setiap penelitian dan praktik desain arsitektur, tentu memiliki latarbelakang permasalahan yang berbeda, atas dasar tujuan dan kebutuhan tertentu, pastilah terdapat titik-titik yang membutuhkan pengecualian, sehingga peneliti perlu menggunakan pertimbangan dan menghasilkan ide-ide baru dan peluang untuk menciptakan solusi atas kondisi yang ada. Memahami dengan tepat bagaimana dan mengapa titik tersebut dikecualikan, sehingga dapat membantu peneliti dalam membangun langkah konkret menuju konsep inklusif yang diharapkan.

B. *Identify situational challenges*

Identifikasi tantangan atas situasi dan kondisi yang membutuhkan pengecualian perlu dilakukan, sebagai dasar pertimbangan dimana pengguna utama dan masyarakat lain dapat berinteraksi melalui produk ruang yang dihasilkan. Sehingga ruang dapat diakses secara bersama-sama, meskipun dengan bentuk-bentuk

pengecualian tertentu, baik menggunakan waktu, maupun aturan kebijakan lain.

C. *Recognize personal biases*

Untuk dapat mengurangi bias pribadi, peneliti perlu mengenali diri sendiri dan melibatkan pihak lain selama proses penelitian berlangsung, untuk membantu peneliti melihat di luar kemampuan biasanya sendiri.

D. *Offer different ways to engage*

Menawarkan kepada orang lain untuk berpartisipasi dalam menyampaikan pengalaman, terutama kepada pihak yang betul-betul mengetahui kondisi objek penelitian, agar keaslian informasi data dapat benar-benar dapat di pertanggung jawabkan.

E. *Provide equivalent experiences*

Ketika melibatkan pihak lain sebagai bagian sumber data alami lokasi studi, peneliti tidak diperkenankan untuk memihak kepada salah satu sumber saja, namun pastikan bahwa informasi tersebut harus sebanding dan sesuai kondisi dan kebutuhan yang ada.

F. *Extend the solution to everyone*

Hasil konsep inklusifitas merupakan solusi untuk semua pihak

4. Proses desain inklusif (Waller et al., 2007)

A. *Discover*: Proses penemuan melalui eksplorasi yang sistematis perlu dilakukan untuk memastikan tantangan, permasalahan mana saja yang utama untuk ditangani, dengan pertimbangan pemangku kepentingan.

B. *Translate*: Konversi pemahaman ini menjadi deskripsi yang harus dikategorikan, secara lengkap dan didefinisikan dengan baik tujuan penelitian dilakukan, berdasarkan aspek kebutuhan

C. *Create*: Membuat konsep awal berdasarkan persyaratan-persyaratan, serta tema-tema yang didapatkan dalam sebuah penelitian, output yang diharapkan pada proses ini adalah konsep

- D. *Developed*: Desain detail produk akhir atau konsep layanan, yang siap diproduksi atau diimplementasikan, sebagai solusi dari pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

Terjadinya transformasi ruang inklusif merupakan hasil proses dinamika ruang, yang terjadi karena keinginan dan kebutuhan manusia untuk hidup bersama dengan kelompoknya sendiri dan membentuk ruang sesuai kebutuhannya. Terdapatnya transformasi ruang inklusif dapat diketahui dari beberapa perubahan baik dalam dimensi yuridis sebuah ruang, penurunan fungsi sosial ruang, serta simbolisasi yang terdapat pada ruang tersebut (Nissen, 2008). Ada tiga faktor penyebab terjadinya perubahan ruang, pertama adalah adanya karakter individu pengguna ruang, kedua yaitu karakter masyarakat penghuni ruang, dan ketiga adalah faktor teknologi yang terkait langsung dengan bentukan arsitektural (Asikin, Sudikno, & Wulandari, 2016).

Perubahan ruang memiliki sejumlah jenis dan tahapan dalam proses perkembangannya (O'Brien, 2019), yaitu:

1. *Privatism Process*
Privatism Process adalah proses bergabungnya suatu kelompok tertentu dengan kelompok baru dan merubah identitasnya menjadi lebih privat untuk menghindarkan diri dari kelompok luarnya.
2. *Clustering Process*
Proses ini dilakukan oleh masyarakat yang memiliki nilai persamaan, dan kemudian memilih lingkungan sesuai dengan karakter mereka untuk digunakan sebagai tata ruang permukiman bersama.
3. *Categorization Process*
Merupakan proses pengelompokan ruang yang dilakukan secara informal tanpa melihat peraturan pada sebuah wilayah tertentu.
4. *Classification Process*
Adalah proses sekelompok orang dalam sebuah permukiman tertentu yang memiliki kesamaan dengan tata ruang asalnya.
5. *Bordering Process*

Merupakan proses pemberian batas pada sebuah tata ruang permukiman untuk mempermudah batas ruang mereka dan memperjelas fungsi serta harapan kelompok permukiman.

6. *Labeling Process*

Adalah proses identifikasi dan penamaan pada sebuah hasil penataan permukiman

7. *Mediating Power Process*

Merupakan proses pembatasan antar ruang di dalam sebuah tata ruang permukiman yang menyebabkan terbentuknya jenis-jenis ruang yang berbeda baik ruang inklusif maupun ruang eksklusif.

8. *Inclusion–Exclusion Process*

Merupakan proses transformasi yang menyebabkan timbulnya batas dan identitas pada masing-masing kelompok permukiman, baik kelompok yang *homogeneity* maupun *hetertogenity*.

9. *Marking Process / Identity Ekspresion*

Adalah proses penekanan sebuah identitas permukiman melalui ekspresi hubungan antar individu dalam sebuah ruang permukiman.

10. *Polarization Process*

Adalah proses pengelompokan ruang tertentu oleh sekelompok orang dalam sebuah tata ruang permukiman, proses ini berdampak pada ketimpangan sosial dan hadirnya ketidakadilan sebuah permukiman.

11. *Quartering Process*

Quartering Process adalah proses terbentuknya permukiman berdasarkan hasil proses polarisasi.

12. *Environmental Changes Process*

Merupakan suatu proses perubahan pada permukiman, yang menunjukkan peningkatan tatanan hidup yang seimbang di semua penghuni permukiman, dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki.

2.7. Ruang aktivitas

Ruang aktivitas atau tatar perilaku merupakan unsur-unsur fisik ruang atau spasial yang menjadi sistem tempat atau ruang sebagai terciptanya suatu aktivitas tertentu (Saputro, Musyawaroh, & Handayani, 2018). Ruang aktivitas juga dapat diartikan sebagai sistem sosial yang terdiri dari manusia dan objek fisiknya sehingga membentuk aktivitas tertentu dalam waktu dan tempat tertentu. Ruang aktivitas memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Tempat / ruang

Ruang atau tempat terjadinya sebuah aktivitas tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisiknya saja, tetapi juga pada bentuk maya, yang merupakan hasil pemaknaan diri terhadap setting lingkungan aktivitasnya.

A. Ruang fisik

Ruang fisik merupakan tempat fisik dimana aktivitas terjadi, yang terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Bentuk dan ukurannya
- 2) Perabot dan penataannya
- 3) Pencahayaan dan kebisingan ruang fisik
- 4) Warna

B. Ruang non fisik

Merupakan Ruang tempat terjadinya sebuah aktivitas dalam bentuk bentuk maya, yang merupakan hasil pemaknaan diri terhadap setting lingkungan aktivitasnya. Untuk memahami Teori ruang maya atau ruang privat peneliti menggunakan teori teritorialitas dibawah ini:

1) Teritorialitas / *Territoriality*

Territoriality memiliki kaitan yang erat dengan ruang privat dan *personal space*, atau bisa dikatakan teritorialitas merupakan bentuk nyata dari *personal space* (Muhiddin, Shaqylla, Hardyanti, 2017). Dimana *personal space* merupakan bentuk maya yang berpindah mengikuti gerakan personalnya, tetapi teritorialitas relatif tetap dan tidak berpindah. Teritorialitas merupakan kondisi kualitas teritori yang ada / terjadi oleh interaksi / kompromi antara kualitas teritori yang diinginkan

masing-masing Individu untuk melakukan kegiatan bersama (Darmawan & Utami, 2018). Teritorialitas terbagi menjadi tiga jenis (Hall, 1969), yaitu:

a. Teritorialitas primer

Pada teritorialitas primer ini rasa kepemilikan individu atau suatu kelompok sangat tinggi, karena jenis ini memang dimiliki secara pribadi. Jika terjadi gangguan atau penguasaan lain terhadap jenis ini, akan berdampak pada permasalahan yang serius, contoh jenis teritorialitas primer antara lain; rumah dan kamar tidur.

b. Teritorialitas sekunder

Teritori sekunder tidak dimiliki oleh individu atau suatu kelompok, jenis ini juga dapat digunakan orang lain. Rasa kepemilikan pada teritori sekunder ini tergolong sebagai tingkat sedang, contoh teritori sekunder antara lain; warung, dan hotel.

c. Teritorialitas publik

Teritori publik juga tidak dimiliki oleh individu ataupun suatu kelompok. Area teritori publik digunakan oleh orang dengan jumlah yang sangat banyak. Setiap orang memiliki hak yang sama pada ruang ini. sehingga atauran-aturan dan norma sosial dalam masyarakat setempat yang digunakan sebagai batasan, contohnya adalah pantai, taman, dsb.

Teritorialitas juga dapat diidentifikasi melalui bentuk-bentuk pola ekspansinya dalam penguasaan ruang. Ada tiga jenis pola umum ekspansi teritorialitas (Tamiya, Kasman, Syahriyah, Ananto, 2015), yaitu: 1). Pola ekspansi yang dilakukan pada batas teritori legal, 2). Pola ekspansi pada sisi luar batas teritori legal, 3). Pola ekspansi pada koridor sebagai teritori publik. Pola umum ekspansi teritorialitas ini juga dapat terbentuk melalui tiga aspek karakteristik penghuni atau masyarakat lokal (Ikaputra, 2019), yaitu:

a) Aspek legalitas

- b) Aspek aktivitas
- c) Aspek persepsi

Sedangkan berdasarkan karakteristiknya teritorialitas ruang dapat dilihat dari pengaruh komponen *fix* di dalam ruang. Komponen tersebut merupakan magnet timbulnya aktifitas di dalam ruang, seperti tempat kegiatan ekonomi (Burhanuddin, 2010), fasilitas peribadatan (Putrie, 2013), maupun ruang-ruang lain. Sehingga menimbulkan reaksi timbulnya teritorialitas dengan batas berupa elemen *fix*, semi *fix*, maupun *non fix*, yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu untuk menciptakan penguasaan ruang, privatisasi dan mempertahankan diri dari intervensi pihak luar.

2. Pelaku / manusia

Komponen ini tidak hanya pada jenis pelakunya saja, tetapi juga pada pergerakannya pada sebuah spasial dan sekitarnya dalam waktu tertentu. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa diagramatik, aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan oleh pelaku pada sebuah ruang pada sebuah peta dasar.

3. Lingkungan sosial sekitar

Merupakan lingkungan sosial dimana *setting* berada, yang terdiri dari beberapa faktor

A. Persepsi tentang Lingkungan (*Environmental Perception*)

Persepsi lingkungan merupakan penilaian individu atau sekelompok orang terhadap suatu *setting* ruang aktivitas, berdasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Setiap individu, atau sekelompok orang dapat memiliki persepsi lingkungan yang berbeda terhadap sebuah ruang aktivitas. Namun manusia atau kelompok sosial juga dapat memiliki kecenderungan penilaian atau persepsi yang sama terhadap sebuah ruang aktivitas. Dalam konteks persepsi tentang lingkungan terdapat dua faktor yang dapat menggambarannya:

- 1) Aspek emic

Menggambarkan suatu lingkungan yang dipersepsikan oleh kelompok dalam sistem tersebut.

2) Aspek etic

Menggambarkan suatu lingkungan yang sama, dipersepsikan oleh orang terhadap lingkungan.

B. Lingkungan yang terpersepsikan

Lingkungan yang terpersepsikan merupakan bentuk persepsi lingkungan yang diterima oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tiga aspek dasarnya, yaitu:

1) Kognisi (*cognitive*)

Kognisi adalah proses penyerapan makna seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Proses tersebut meliputi: penerimaan, pemahaman dan pemikiran terhadap suatu lingkungan.

2) Afeksi (*affective*)

Afeksi adalah psikologi manusia terhadap lingkungan sekitarnya, yang meliputi emosi, perasaan, keinginan, serta nilai-nilai (*values*) tentang lingkungan.

3) Kognasi (*cognative*)

Kognasi adalah munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respons dari proses kognisi dan afeksi. Keseluruhan proses ini menghasilkan apa yang disebut lingkungan yang terpersepsikan.

2.8. Hasil Penelitian Pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Brebes Jawa Tengah

Penelitian pendahuluan sudah dilakukan sebelumnya di pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui terlebih dahulu pemaknaan konsep inklusif dan konsep eksklusif pada pesantren tradisional di lokasi obyek penelitian dan bagaimana dampak dari penerapan konsep yang pernah digunakan Pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, terhadap peningkatan perlindungan santri maupun peran pemberdayaan masyarakat.

Melalui metode penelitian naturalistik, dan pencarian data di lapangan dengan kegiatan wawancara mendalam dan observasi, penelitian tersebut mendapatkan sembilan tema-tema yang terdapat pada lokasi obyek penelitian yaitu: 1). Dualisme fungsi ruang dalam pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, 2). Permeabilitas ruang eksklusif pondok kulon dan pondok wetan, 3). Pagar untuk perlindungan santri 4). Akses keluar masuk pesantren, 5). Rekognisi masyarakat terhadap ruang eksklusif, 6). Tata ruang pesantren sebagai sarana perlindungan santri dan masyarakat, 7). Ruang interaksi di belakang rumah masyarakat, 8). Ruang PKL dalam pondok, dan 9). Ekstensifikasi ruang pesantren melalui bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil dialog antar tema dan kategorisasi dari tema-tema penelitian tersebut, didapatkan pemaknaan konsep pesantren inklusif dan konsep pesantren eksklusif pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda.

1. Konsep pesantren inklusif

Adalah berjalannya interaksi antara pesantren dan masyarakat sekitar dengan baik, sebagai bukti adanya peran pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren kepada masyarakat sekitarnya, tanpa merugikan pihak satu dan pihak lainnya, dengan tetap memperhatikan prinsip desain inklusif yang *seek out points of exclusion* dan *Identify situational challenges*. Konsep ini didapatkan dari hubungan antara: Tema1, Tema5, Tema7, Tema8 dan Tema9 (Gambar 2.24).



Gambar 2.24

Skema pembentukan konsep pesantren inklusif

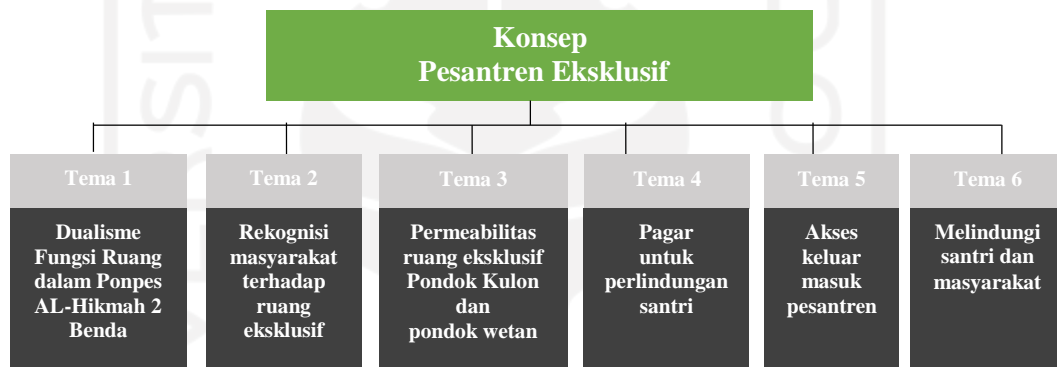
Sumber: Penelitian pendahuluan, 2020

2. Konsep pesantren eksklusif

Konsep pesantren eksklusif adalah sebuah konsep tata ruang pesantren yang tertutup oleh pagar maupun susunan tata massa pesantren untuk membatasi

lingkungan permukimannya dengan permukiman sekitarnya, sebagai upaya pesantren dalam melindungi para santrinya dan kemudahan dalam kontrol pengawasannya. Eksklusifitas pondok pesantren Al-Hikmah 2 dilakukan dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat luar atas rekognisi mutu dan kualitas pendidikannya.

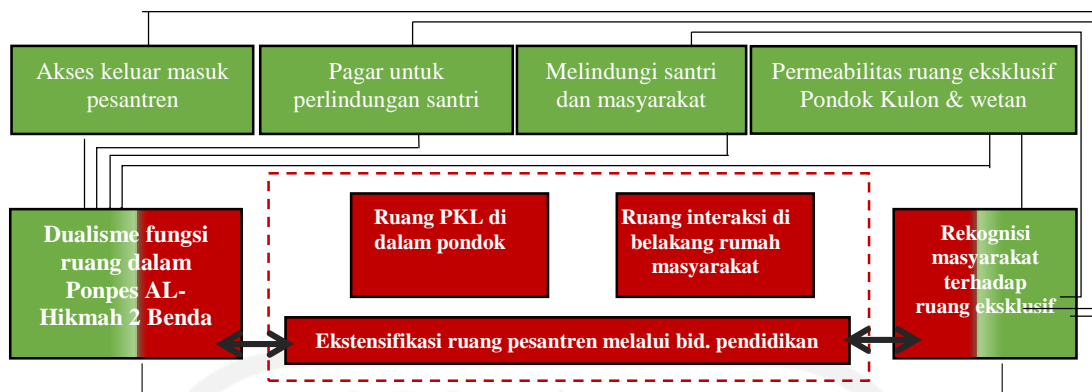
Konsep pesantren eksklusif di pondok pesantren Al-Hikmah 2 didapatkan dari hubungan antara: Tema 1 (Dualisme fungsi ruang dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda), Tema 2 (Permeabilitas ruang eksklusif pondok kulon dan pondok wetan), Tema 3 (Pagar untuk perlindungan santri), Tema 4 (Pembatasan jumlah akses keluar masuk santri), Tema 5 (Rekognisi masyarakat terhadap ruang eksklusif), dan Tema 6 (Melindungi santri dan masyarakat) (Gambar 2.25).



Gambar 2.25

Skema pembentukan konsep pesantren eksklusif
Sumber: Penelitian pendahuluan, 2020

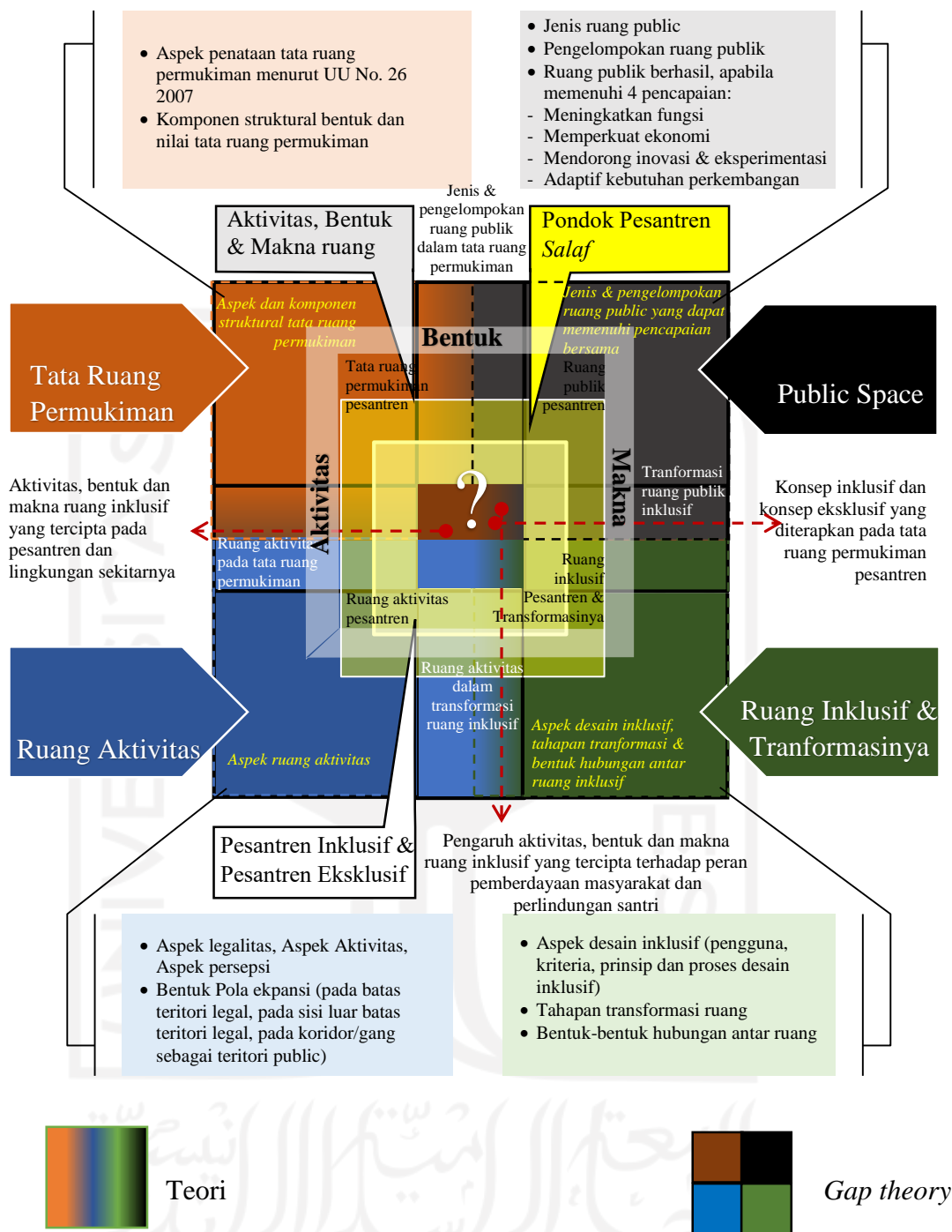
Dari sembilan tema-tema yang didapatkan, tema dualisme fungsi ruang dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, serta tema rekognisi masyarakat terhadap ruang eksklusif merupakan tema penghubung dari konsep pesantren inklusif dan konsep pesantren eksklusif pada lokasi obyek penelitian (gambar 2.26). Tema-tema ini sebagai penghubung antara kebutuhan dua entitas, yaitu: kebutuhan pesantren dalam upaya peningkatan perlindungan santri maupun kebutuhan masyarakat atas peran pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren.



Gambar 2.26

Tema penghubung konsep pesantren eksklusif dan konsep pesantren eksklusif
 Sumber: Penelitian pendahuluan, 2020

Hasil analisis dampak dari penerapan konsep adalah, penerapan konsep ruang eksklusif di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, merupakan hasil pengembangan konsep inklusif pada periode sebelumnya ke dalam konsep tata ruang pesantren saat ini, melalui transformasi ruang inklusif ke dalam tata ruang pesantren. Sehingga kebutuhan pesantren dalam upaya peningkatan perlindungan santri dapat dilakukan dan kebutuhan pesantren dalam peran pemberdayaan masyarakat juga tercukupi.



Gambar 2.27

Sintesa dan gap theory kepastakaan
 Sumber: Analisi peneliti, 2021

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan pada penelitian ini untuk mengungkapkan kejadian, fakta dan kondisi yang terjadi pada masing-masing lokasi obyek penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan interaktif dan fleksibel melalui panduan-panduan yang telah disusun sebelumnya untuk mendapatkan data lapangan, berupa data wawancara dari para informan dengan bahasa dan peristilahannya, maupun dalam perolehan data observasi (Brock-Utne, 1996).

Data tersebut meliputi informasi lokasi studi penelitian, dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, baik dari aktivitas, bentuk ruang, makna ruang, dan fungsi-fungsinya, serta bagaimana dampaknya terhadap perlindungan santri dan peran pemberdayaan masyarakat di masing-masing lokasi pesantren obyek penelitian. Setelah data diperoleh, peneliti kemudian menafsirkan dan menguraikan data-data yang ada, hingga peneliti menemukan tema-tema penelitian. Dari temuan tema-tema yang ada, kemudian didialogkan hingga diperoleh jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian ini

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek atau bentuk, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi di masing-masing pondok pesantren obyek penelitian (Nazir, 1988). Pendapat lain menyatakan bahwa metode ini juga dapat digunakan untuk memahami, menguraikan, dan menjelaskan kondisi sosial yang terjadi di masing-masing lokasi obyek penelitian dengan cara-cara sebagai berikut (Flick, 2007): 1). Penelusuran dan analisis pengalaman dari individu atau kelompok masyarakat, yang berkaitan dengan sejarah hidup, pengetahuan ataupun cerita yang berkaitan dengan ruang hidup. 2).

Menganalisis interaksi dan komunikasi setiap individu atau kelompok dalam sebuah ruang, melalui analisis berupa teks, gambar dan sebagainya.

3.2. Perspektif Penelitian

Data yang dikumpulkan adalah tentang aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif pada pondok pesantren *salaf*, serta bagaimana dampaknya terhadap masyarakat sekitar dan pesantren itu sendiri di dalam pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri. Sehingga data yang diperoleh peneliti adalah informasi dan penjelasan dari para informan terkait aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif di masing-masing lokasi obyek studi penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengikuti pedoman daftar pertanyaan wawancara yang disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan pada berbagai informan juga telah dikembangkan sesuai situasi saat wawancara dilakukan, namun tetap berpegang pada panduan awal, agar data yang diperoleh memiliki kesamaan topik dan tema untuk mencapai tujuan penelitian.

3.3. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2014). Mengingat pentingnya peranan peneliti maka peneliti telah melakukan berbagai upaya peningkatkan kemampuan untuk dapat memahami masalah yang diteliti. Glaser menyebutnya sebagai *theoretical sensitivity*, yaitu bagaimana peneliti mampu memahami makna interaksi antar-manusia di dalam sebuah tata ruang, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan informan (Muvie, 2011). Instrument yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara adalah menggunakan daftar pedoman pertanyaan dan kegiatan observasi (lihat tabel 3.2).

3.4. Obyek dan Subyek Penelitian

3.4.1. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah ruang-ruang inklusif yang terdapat di empat tata ruang permukiman pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok Pesantren Kempek, Cirebon Jawa Barat



Gambar 3.1

Pondok Pesantren Kempek
Sumber: Dokumentasi, 2021

2. Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur



Gambar 3.2

Pondok Pesantren Tebuireng
Sumber: Dokumentasi, 2021

3. Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur



Gambar 3.3

Pondok Pesantren Lirboyo
Sumber: Dokumentasi, 2021

4. Pondok Pesantren Ploso, Kediri Jawa Timur



Gambar 3.4

Pondok Pesantren Ploso
Sumber: Dokumentasi, 2021

3.4.2. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini berjumlah 22 (dua puluh dua) informan yang terdapat di empat lokasi penelitian, yang terbagi menjadi lima unsur, yaitu:

Tabel 3.1
Informan penelitian

No.	Unsur		
A	Pondok pesantren	1	Pengasuh / pengelola pesantren
		2	Santri
B	Masyarakat	3	Alumni
		4	Wali Santri
		5	Masyarakat sekitar

3.4.3. Definisi operasional

1. Ruang inklusif

Ruang inklusif pada pesantren *salaf* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ruang publik ruang yang dapat di kunjungi oleh siapa saja, baik warga pesantren, masyarakat sekitar maupun tamu-tamu pesantren. Sehingga selain dapat melambangkan fungsi ruang dan cita-cita bersama, juga terdapat kepemilikan dan kemudahan akses yang luas untuk berpartisipasi dan beraktivitas bersama pada ruang tersebut (Carr & Francis, 2007). Ruang inklusif juga merupakan tempat dimana masyarakat dapat bertemu satu sama lain dengan mengikuti norma-norma yang berlaku baik norma-norma yang terdapat dalam pesantren maupun pada masyarakat sekitarnya (Scruton, 1987).

2. Jenis ruang inklusif

Terdapat dua pengelompokan jenis ruang inklusif pada penelitian ini, yaitu:

A. Ruang inklusif yang terdapat dalam tata ruang pesantren

Ruang inklusif ini berada di dalam tata ruang pesantren *salaf* yang tertutup dengan lingkungan sekitarnya, baik oleh pembatas ruang maupun bentuk susunan masanya. Ruang-ruang inklusif tersebut berupa bangunan maupun ruang-ruang terbuka seperti halaman dan ruang sekitar masjid maupun rumah kyai, lapangan serta *openspace-openspace* lain yang terdapat di dalam tata ruang pesantren *salaf*.

B. Ruang inklusif yang terdapat pada lingkungan sekitar pesantren.

Ruang inklusif ini adalah ruang publik terbuka yang berada di luar bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang untuk melakukan berbagai aktifitas secara bersama-sama dan berinteraksi satu sama lainnya. Ruang inklusif ini berupa ruang antara pesantren dan ruang sekitarnya seperti halaman depan gerbang pesantren, jalan dan tepiannya (*Streets and verges*), maupun ruang lain yang berada di permukiman pesantren yang dapat diakses oleh siapa saja, baik warga pesantren, masyarakat luar, maupun masyarakat sekitar itu sendiri.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif berfokus pada bagaimana menemukan sifat peristiwa tertentu yang sedang dipelajari. Jenis pengumpulan data pada penelitian ini di kategorikan menjadi dua data, yaitu data yang diperoleh dari sumber langsung (data primer) dan data dari sumber tidak langsung (data sekunder)

3.5.1 Data Primer

1. Observasi

Kegiatan observasi berkaitan dengan kondisi fisik bentuk-bentuk ruang inklusif maupun non fisik berupa penguasaan ruang pesantren pada masing-masing obyek penelitian.

2. Wawancara

A. Informan

Kegiatan wawancara dilakukan kepada 22 (dua puluh dua) informan di masing-masing lokasi obyek penelitian, meliputi lima unsur, yaitu: pengasuh / pengelola pesantren, santri, alumni, wali santri, masyarakat sekitar.

B. Panduan wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan dari hasil observasi, sintesa teori dan hasil penelitian pendahuluan kepada masing-masing unsur di lokasi obyek penelitian.

Tabel 3.2

Pedoman Pertanyaan Wawancara

No.	Unsur dan pedoman wawancara
A	Pengasuh / pengelola pesantren
	1. Apa saja aktivitas dan bentuk pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh pesantren kepada masyarakat sekitar?
	2. Apakah pesantren memiliki ruang-ruang yang dapat digunakan bersama dengan masyarakat?
	3. Apakah ruang tersebut mudah untuk dicapai oleh masyarakat pesantren dan masyarakat luar pesantren?
	4. Apakah ruang tersebut memiliki dampak terhadap upaya keamanan santri?
	5. Apakah ruang tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dan upaya perlindungan santri?
B	Santri
	1. Apakah terdapat ruang di dalam pesantren yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi?
	2. Bagaimana anda mencapai ruang tersebut?
	3. Apakah masyarakat sekitar dapat sekolah dan mengaji di pesantren?
	4. Dimana anda membeli makanan dan kebutuhan hidup yang lain? apakah di sediakan oleh pesantren? atau dari masyarakat luar?
	5. Apakah anda bisa keluar masuk secara bebas ke lingkungan pesantren?
C	Alumni
	1. Apakah ada perbedaan tata ruang pesantren dulu dan sekarang?
	2. Bagaimana dahulu anda memperoleh kebutuhan hidup? Apakah disediakan oleh pesantren? atau dari masyarakat luar?
	3. Apakah dahulu terdapat ruang di dalam pondok yang dapat digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi?
	4. Bagaimana akses keluar masuk pondok saat anda masih <i>nyantri</i> disana?
	5. Apakah dahulu masyarakat juga mengaji dan sekolah di pesantren?
D	Wali Santri
	1. Apakah bentuk tata ruang pesantren menjadi alasan anda memilih pesantren ini?
	2. Apakah terdapat ruang di dalam pesantren yang digunakan bersama dengan masyarakat luar?
	3. Menurut anda, apakah ruang tersebut memiliki dampak terhadap keamanan anak anda?
	4. Bagaimana anak anda membeli kebutuhan hidup? apakah disediakan oleh pesantren atau dari masyarakat sekitar?
	5. Apakah anda mudah keluar masuk kedalam pesantren?
E	Masyarakat Sekitar
	1. Apakah pesantren sudah melakukan kegiatan pemberdayaan kepada anda dan masyarakat yang lain?

2.	Bentuk pemberdayaan seperti apa yang dilakukan oleh pesantren terhadap anda dan masyarakat yang lain?
3.	Apakah ada perbedaan ruang pesantren yang dulu dan sekarang? dan bagaimana anda mencapainya?
4.	Apakah terdapat ruang didalam pesantren yang dapat digunakan bersama dengan masyarakat?
5.	Apakah ada peraturan dari pesantren terhadap penggunaan ruang tersebut?

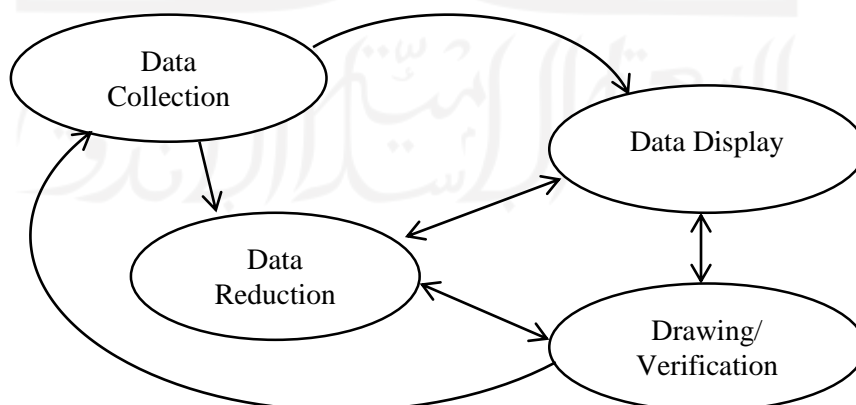
Sumber: Analisis peneliti, 2021

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal tentang pesantren obyek penelitian, serta hasil yang di dapatkan pada penelitian pendahuluan tentang transformasi ruang di dalam pondok pesantren.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian deskriptif kualitatif, berbeda dengan pendekatan kualitatif lainnya, yaitu tanpa menggunakan seperangkat aturan yang dihasilkan dari pendirian filosofis atau epistemologis dari disiplin yang menciptakan pendekatan penelitian kualitatif tertentu (Chariri, 2009). Hal ini karena penelitian kualitatif deskriptif lebih mengutamakan data murni yang dihasilkan dari penelusuran pengumpulan data selama penelitian di masing-masing pondok pesantren lokasi obyek penelitian. Teknis analisis data pada penelitian ini akan menggunakan tiga alur kegiatan analisis (Huberman, 1994), yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.5

Komponen-komponen analisis data
Sumber: Huberman, 1994

3.6.1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transkrip data keseluruhan yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan maupun membuang data yang dirasa tidak perlu, dan mengorganisasinya dengan cara sedemikian rupa hingga keputusan-keputusan finalnya dapat diambil dan diverifikasi. Proses analisis melalui pemilihan dan penyederhaan data yang diperoleh dilapangan yang akan difokuskan pada penajaman dan penggolongan data berupa bentuk-bentuk ruang inklusif pada masing-masing pondok pesantren obyek penelitian.

3.6.2. Penyajian Data

Penyajian data atau *display* data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata deskripsi, tabel maupun grafik, dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dapat betul-betul di pahami oleh peneliti sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Penegrtian lain dari *display* data adalah kegiatan penyajian sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Huberman, 1994). Informasi-informasi yang didapatkan melalui penyajian data dari hasil reduksi data berupa penggolongan bentuk-bentuk ruang inklusif yang tercipta di masing-masing pesantren, fungsi dan maknanya memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian.

3.6.3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap dimana peneliti memberikan kesimpulan terhadap analisis/penafsiran data dan evaluasi kegiatan, yang mencakup pencarian makna dan penjelasan data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yaitu kesimpulan awal yang nanti disampaikan masih bersifat sementara, dan dapat mengalami perubahan sebelum ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dinyatakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan tersebut dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

Penarikan kesimpulan juga akan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Agar makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya. Sehingga melalui penafsiran dan verifikasi hasil data bentuk-bentuk ruang inklusif di masing-masing pondok pesantren serta dampaknya terhadap penguasaan ruang pondok pesantren, bentuk-bentuk desain pola perubahan ruang yang terjadi di masing-masing pesantren baik dari inklusif menjadi eksklusif maupun dari eksklusif menjadi inklusif dapat dihasilkan.

3.7. Pengujian Keabsahan Data

3.7.1. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode untuk mengkaji fenomena dengan tujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data dengan cara membandingkan beberapa data yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Sugiyono, 2013), karena di dalam penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, namun lebih pada usaha mencari tahu bagaimana subyek penelitian memahami lingkungan sekitarnya. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan pada hasil data yang diperoleh dari: kajian pustaka, wawancara dan observasi.



Gambar 3.6
Triangulasi
Sumber: Sugiono, 2013

3.7.2. Member Check

Member check merupakan proses pengecekan data kepada sumber data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui hasil penelitian yang didapat apakah sudah memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh para

informan (Puspo, 2005). *Member check* akan dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data di masing-masing obyek penelitian, untuk menetapkan prinsip kredibilitas penelitian melalui pembuktian bahwa temuan itu akurat dan jujur (Statisticssolutions, 2020). *Member check* akan dilakukan dengan menemui sumber data secara personal atau dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini data juga dapat ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil empat lokasi obyek studi di Pulau Jawa, yaitu Pondok Pesantren Kempek di Provinsi Jawa Barat, Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Ploso di Provinsi Jawa Timur. Provinsi Banten tidak diambil sebagai lokasi studi karena, meskipun memiliki jumlah pesantren yang lebih besar dari Provinsi Jawa Timur (Tabel 4.1) tetapi jumlah santri mukim yang ada di Banten lebih sedikit jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Kondisi ini menunjukkan bahwa, Provinsi Banten lebih didominasi oleh pesantren-pesantren kecil. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Tengah, sudah digunakan sebagai lokasi obyek studi pada penelitian pendahuluan, yaitu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Kab. Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.1
Jumlah pesantren dan santri mukim di Pulau Jawa

No.	Nama Provinsi	Jumlah Pesantren	Jumlah Santri Mukim
1	Provinsi DKI Jakarta	28	17.355
2	Provinsi Banten	4.579	60.897
3	Provinsi Jawa Barat	8.343	149.897
4	Provinsi Jawa Tengah	3.787	166.605
5	Provinsi DI Yogyakarta	319	30.858
6	Provinsi Jawa Timur	4.452	323.293

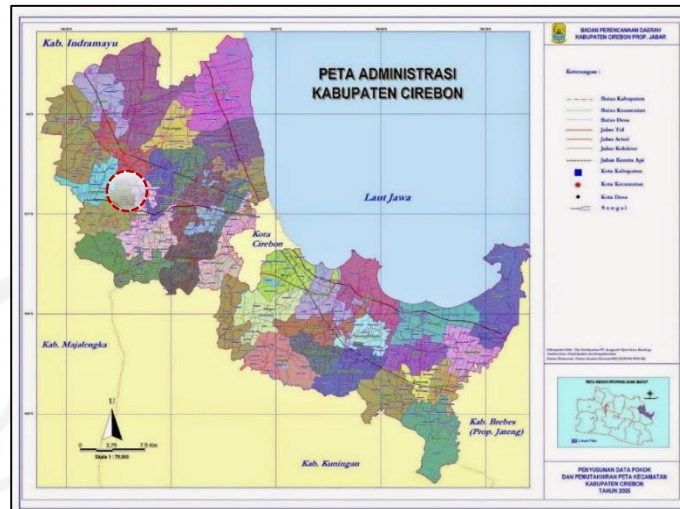
Sumber: (Kementrian Agama RI, 2021)

4.1. Pondok Pesantren Kempek

4.1.1. Deskripsi wilayah Pondok Pesantren Kempek

Lokasi Pondok Pesantren Kempek berada di Desa Kempek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, atau tepatnya di $6^{\circ}41,698^{\circ}$ LS dan $108^{\circ}25,302^{\circ}$ BT, 12 Km dari pusat Kota Cirebon (Gambar 4.1). Pondok pesantren kempek didirikan oleh *Almarhum Almaghfurlah* KH. Harun Soleh bin KH Abdul Jalil, pada tahun 1908. KH. Harun Soleh merupakan seorang ulama yang datang dari Pekalongan, Jawa Tengah. Penyebutan Pondok Kempek atau Pesantren Kempek oleh masyarakat luar masih dipakai sampai hari ini. Hal ini terjadi pada sebagian besar masyarakat umum yang menyebut nama pesantren

salaf yang lain, menggunakan nama wilayah atau tempat dimana pesantren tersebut berada.



Gambar 4.1

Peta lokasi pondok pesantren Kempek

Sumber: <http://bappelitbangda.cirebonkab.go.id/peta/peta-wilayah-administrasi/> dan analisis peneliti, 2021

Lokasi awal Pesantren Kempek berada di rumah KH. Harun Soleh yang terletak di sebelah tenggara Desa Kempek (Gambar 4.2), yaitu pada perbatasan antara lahan permukiman dengan areal persawahan. Kondisi geografis Desa Kempek pada awalnya, merupakan daerah hijau dengan areal persawahan dan perkebunan yang mencapai lebih dari 80% dari luas lahan desa. Semakin berkembangnya pesantren dan masyarakat Kempek dengan berbagai kebutuhan ruangnya berdampak pada perubahan fungsi lahan, dari lahan perkebunan dan pertanian menjadi lahan-lahan pesantren dengan berbagai prasarananya serta permukiman-permukiman masyarakat desa.



Gambar 4.2

Posisi lokasi awal pondok pesantren di Desa Kempek

Sumber: Olah data dari hasil observasi dan data Google earth diakses tahun 2021

4.1.2. Aktifitas di pondok pesantren dan sekitar

Perkembangan pesantren berimplikasi pada berbagai aktivitas masyarakat sekitar, baik pada bidang ekonomi maupun kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pada aktifitas ekonomi, dampak dari alih fungsi lahan pertanian dan perkebunan masyarakat menjadi lahan permukiman pesantren berakibat pada perubahan aktifitas mata pencaharian masyarakat. Masyarakat Kempek yang sebelumnya berprofesi sebagai petani, sekarang sebagian besar adalah pedagang. Disisi lain juga terjadi pengurangan lahan pertanian dan peningkatan jumlah santri, diiringi dengan berbagai kebutuhan hidupnya. Ini merupakan potensi bagi aktifitas ekonomi masyarakat Kempek. Berdasarkan hasil kegiatan wawancara dengan salah satu masyarakat Kempek (I1-1) juga diperoleh informasi tentang perubahan aktifitas tersebut, yaitu:

“Keluarga kita sedurunge jeh petani kang, warga kene sebagian besar awale ya mengkonon, tapi sawise pondok tambah gede kebon, sawah dadi tambah enteng ya kita usaha dadi pedagang ee malah luwih apik hasile, kan santri tambah akeh, kita juga melu seneng bisa ngaji neng pondok, dadi ya Alhamdulillah”

Keluarga kami dan sebagian besar masyarakat Kempek sebelumnya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi pesantren yang semakin besar dan memerlukan pengembangan dan memanfaatkan lahan perkebunan dan persawahan, aktivitas ekonomi kami berganti menjadi pedagang, hasilnya justru lebih baik, karena jumlah santri yang semakin banyak, kami juga bisa ikut ngaji dipesantren, jadi ya Alhamdulillah. (Wawancara dengan I1-1, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I1-1, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Ruang transisi pesantren 3). Ruang inklusif di dalam tata ruang dalam pesantren yang eksklusif, 4). Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat).



Gambar 4.3

Kegiatan wawancara dengan I1-1
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Pada aktifitas sosial keagamaan, masyarakat Kempek yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama, menjadi masyarakat yang semakin agamis ditandai dengan munculnya banyak pesantren, salah satunya adalah Pesantren Kempek. Berbagai aktivitas yang diselenggarakan diantaranya:

- a. Pengajian jumat dan pengajian *ahadan* yang melibatkan santri dan masyarakat
- b. Aktivitas shalat jum'at yang di selenggarakan di Masjid Jami Kempek yang diselenggarakan hingga memakai jalan permukiman
- c. Aktivitas *khaul muassis & masyayikh* (pendiri pesantren dan para guru), yang diselenggarakan selama seminggu setiap bulan Sya'ban dan melibatkan pesantren serta warga masyarakat dan alumni dari berbagai daerah
- d. Aktivitas *haflah akhirussanah*, kegiatan wisuda akhir tahun yang melibatkan santri, wali santri, serta masyarakat umum sekitar dan yang berasal dari luar Kempek

Sedangkan untuk aktivitas sosial yang tercipta pada Pesantren Kempek meliputi:

- a. Aktivitas sosial kemasyarakatan berupa, kegiatan bersama masyarakat dalam proses kelahiran (tilik bayi dan tasyakuran) perkawinan (*sinoman manten*) dan kematian (*pengurusan jenazah, tahlil dan kenduri*) termasuk perkumpulan rutin dalam bentuk arisan warga.
- b. Aktivitas pendidikan formal dan informal (Tabel 4.2),
- c. Aktivitas *sowan kyai*, yang selenggarakan secara rutin oleh warga Kempek, setiap hari, maupun terjadi secara insidental dari warga masyarakat dari luar Kempek.
- d. Aktivitas olahraga, berupa kegiatan olahraga pada setiap peringatan hari kemerdekaan.

Tabel 4.2

Pendidikan formal dan informal di Pesantren Kempek

Pesantren Kempek	Pendidikan Formal	Pendidikan Informal
Pesantren Kempek Induk	RA An-Najah	Ponpes Putra Kempek
	MI Nahdhatul Umam	Ponpes Putri Aisyah Kempek

	MTS Nahdhatul Umam	Ponpes Putri Al Munawwiroh Kempek
	MA Nahdhatul Umam	Ponpes Putri Al-Husna Kempek
	SMK Nahdhatul Umam	Ponpes Putri Nyai Hj. Aminah Kempek
		Lajnah At-Tarbiyyah Wat-Ta'lim Wats-Tsaqofah (LT3)
		Madrasah Takhossus Lil Banat(MTLB)
		Madrasah Al-Munawwiroh As-Salafiyah (MMS)
Pesantren KHAS Kempek	SMP KHAS Kempek	Madrasah Tahdzibul Mustaqqofien (MTM) Putra
	MTS KHAS Kempek	Madrasah Tahdzibul Mustaqqofien (MTM) Putri
	MA KHAS Kempek	Ma'had Al-Ghadier
	SMK KHAS Kempek	
	STIKes KHAS Kempek	
	STAI KHAS	

Sumber: <https://www.kempek-online.com/>, <https://khaskempek.com/> dan survey lapangan, 2021

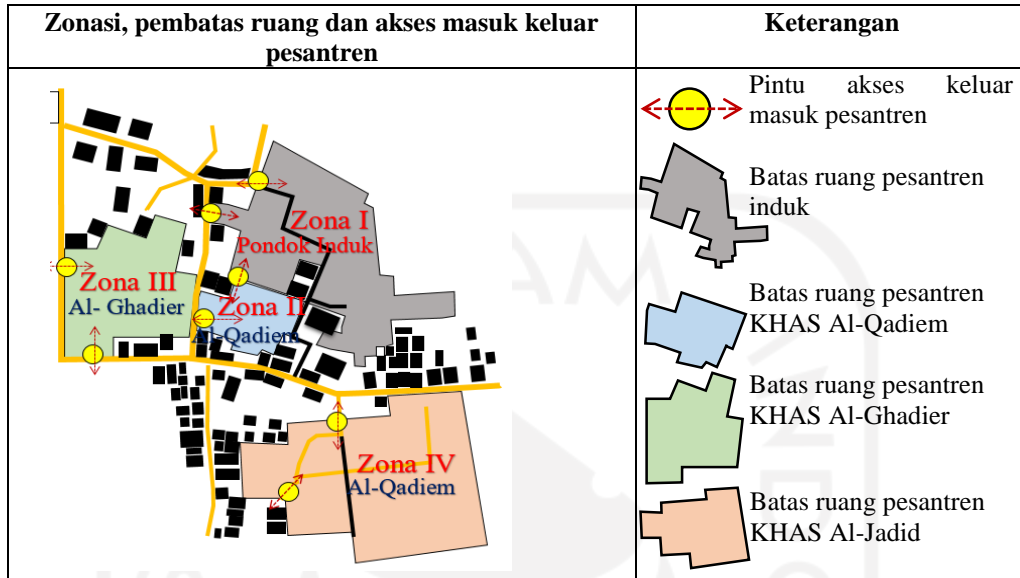
Dari hasil temuan yang ada menunjukkan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan antara pesantren dengan masyarakat melalui berbagai aktivitasnya semakin meningkat hingga saat ini dan saling membutuhkan antara pihak yang satu dengan lainnya. Pesantren membutuhkan masyarakat untuk mendukung pengembangannya, masyarakat juga mengharapkan manfaat dari keberadaan pesantren di wilayahnya. Untuk aktivitas sosial kemasyarakatan pada lokasi penelitian ini dapat disimpulkan munculnya tema-tema:

1. Transformasi ruang pesantren.
2. Ruang inklusif di dalam tata ruang dalam pesantren yang eksklusif.
3. Ruang transisi pesantren
4. Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat.
5. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

4.1.3. Bentuk ruang

Saat ini Pesantren Kempek terbagi menjadi empat zona (Gambar 4.4), dengan dua pengelolaan. Zona I adalah pondok induk (*Pondok lor*) yang dikelola oleh KH. Muhammad Nawawi sebagai pimpinan pondok. Zona II adalah Pesantren Kempek KHAS Al-Qadiem yang diasuh oleh KH. Jafar Shodiq Aqiel Siradj, Zona III pesantren kempek KHAS Al-Ghadier dengan pengasuh KH.

Musthofa Aqil Siradj, dan zona IV adalah pesantren kempek KHAS Al-Jadid dengan pengasuh KH. Niamillah Aqiel Siradj. Namun untuk zona II, III dan IV di bawah satu naungan dengan pengasuh utama KH. Musthofa Aqil Siradj.



Gambar 4.4
Bentuk dan zonasi ruang Pesantren Kempek
Sumber: Analisis peneliti, 2021

Berdasarkan hasil observasi pada keempat zona yang ada, masing-masing bentuk ruang Pesantren Kempek mengikuti pola permukiman eksisting, yang dibatasi oleh jalan-jalan utama maupun jalan yang terdapat di dalam kompleks pondok pesantren (Pondok Induk dan Pondok Khas III). Ditemukan juga bahwa, masing-masing kompleks dibatasi dengan pembatas ruang, berupa pagar (Gambar 4.5). Adapun pola massanya adalah klaster dengan akses masuk ke pondok pada dua titik. (Gambar 4.4).



Gambar 4.5
Pagar dan pembatas akses keluar masuk pesantren Kempek
Sumber: Dokumentasi dan analisis peneliti, 2021

Meskipun masing-masing ruang Pesantren Kempek tertutup dengan berbagai bentuk pembatas ruang dan akses keluar masuknya, tetapi para santri masih dapat keluar dan beraktifitas pada tata ruang pesantren yang lainnya. Kondisi ini terjadi menunjukkan, meskipun bentuk ruang pesantren terpisah satu sama lainnya tetapi antara empat zona Pesantren Kempek merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara spasial telah terbentuk ruang inklusif yang dapat digunakan pesantren maupun masyarakat, dalam jangka waktu pemakaian tertentu.

Terdapat perubahan bentuk Pesantren Kempek dari masa tunggal menjadi beberapa masa dengan penyebaran masa pola menyebar (klaster) dan dibatasi pagar dengan dua akses keluar masuknya. Hasil wawancara yang diperoleh dari alumni Pesantren Kempek (I1-2), juga menyatakan bahwa memang terdapat sejumlah perubahan yang terjadi di pesantren salah satunya adalah pada masing-masing pondok cabang (Pondok Khas) sekarang memiliki batas pagar sendiri-sendiri yang berbeda dengan periode sebelumnya. Perkembangan lain juga ditemukan terdapatnya jam malam bagi santri untuk keluar dari masing-masing zona pesantren. Tetapi kondisi tersebut justru menjadi peningkatan yang baik bagi pesantren, sebagai upaya pesantren dalam perlindungan santri. (Dari hasil wawancara dengan I1-2, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit dan 3). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan).

Meskipun Pesantren Kempek telah bertransformasi menjadi tertutup dari sisi fisiknya melalui pagar pembatas, tetapi tetap terbentuk adanya ruang inklusif, yaitu adanya fleksibilitas penggunaan seluruh ruang di semua zona. Sehingga pesantren tetap dapat melakukan peran pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

“Meskipun pesantren sekarang lebih tertutup, tapi santri masih bisa tetep keluar kang, ya terutama santri-santri putra, jadi kalo siang pokoknya *mah* santri bisa keluar gitu, bisa jajan dan belanja yang lain”.
(Wawancara dengan I1-3, 2021)
(Dari hasil wawancara dengan I1-3, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Ruang transisi pesantren, 3). Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat).



Gambar 4.6

Kegiatan wawancara dengan I1-3
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Bentuk ruang Pesantren Kempek yang terpisah satu sama lain, dihubungkan oleh ruang-ruang milik masyarakat. Ruang milik masyarakat tersebut digunakan sebagai akses bagi santri untuk berkegiatan antar zona. Sehingga dari bentuk ruang yang tercipta, ruang-ruang penghubung berkembang menjadi ruang-ruang bersama dengan berbagai aktifitas yang ada, seperti yang disampaikan oleh salah satu santri kempek (I1-4):

Saya dari *Pondok Lor*, tapi kalau siang boleh keluar sampai sini (Al-Ghadier), kalau malam kami dilarang keluar”.

(Wawancara dengan I1-4, 2021).

(Dari hasil wawancara dengan I1-4, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Ruang transisi pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan).

Melalui Bentuk ruang yang tercipta pada lokasi penelitian ini dapat disimpulkan munculnya tema-tema:

1. Transformasi ruang pesantren.
2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit
3. Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan
4. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif
5. Ruang transisi pesantren
6. Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat
7. Ruang inklusif dan perlindungan santri

8. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

4.1.4. Makna ruang

Berbagai bentuk ruang yang tercipta di Pesantren Kempek, baik yang terdapat di dalam, maupun diluar pesantren memiliki sejumlah makna bagi masyarakat maupun warga pesantren. Masyarakat pesantren dan masyarakat luar sama-sama memaknai Pesantren Kempek adalah pesantren yang terbuka dengan lingkungan sekitarnya. Pesantren dan masyarakat Kempek saling membantu hingga tercapainya kebutuhan antara masing-masing pihak.

Dari semua ruang-ruang bersama yang tercipta pada Pesantren Kempek, ruang bersama pada jalan permukiman merupakan yang paling bermakna bagi pesantren, maupun masyarakat luar. Kedua entitas ini merasa saling memiliki ruang-ruang bersama tersebut, karena menjadi sarana tercapainya kebutuhan masing-masing. Pesantren membutuhkan ruang masyarakat dalam bentuk jalan permukiman untuk menghubungkan masing-masing zona ruang yang dimilikinya. Tanpa ruang-ruang tersebut pesantren tidak mungkin dapat menjalankan aktivitas pendidikannya, seperti yang disampaikan oleh salah satu keluarga pesantren Kempek:

“...Janganlah kita lupa dengan sejarah Kempek ini, masyarakat sangat berjasa terhadap perkembangan pondok, tanpa peran masyarakat kami tidak mungkin bisa ada sampai saat ini....”,

(Wawancara dengan I1-5, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I1-5, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit.



Gambar 4.7

Kegiatan wawancara dengan I1-5
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Sedangkan bagi masyarakat Kempek, keberadaan ruang bersama pada jalan permukiman dan lingkungannya dengan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi yang ada, menjadi sarana tercapainya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Sehingga masyarakat memaknai ruang tersebut sebagai bagian dari dirinya. Artinya tidak terdapatnya aktivitas pesantren pada ruang masyarakat dengan jalan permukimannya, masyarakat tidak dapat melakukan aktivitas perdagangan maupun jasa yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemaknaan ruang inklusif oleh masyarakat kempek, salah satunya disampaikan oleh (I1-1):

Yen pondok bener-bener tutup, terus santri bli olih metu liwat mene ya mbuh kang, nasibe kula lan keluarga, sawah enteng arep kerja apa?

Artinya: Jika pondok benar-benar tertutup dan santri dilarang keluar dan melewati jalan ini, saya tidak tahu nasib saya dan keluarga, sawah sudah habis saya mau kerja apa lagi?

(Wawancara dengan I1-1, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I1-1, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Ruang transisi pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan.

Transformasi ruang pesantren menjadi tertutup dengan berbagai aktifitas dan bentuk ruang yang tercipta juga memberikan makna perlindungan keamanan bagi wali santri. Salah satunya informan I1-6, yang menyampaikan alasan memilih pesantren Kempek:

Kami memilih Pondok Kempek karena selain pesantren sekarang sudah berpagar, dan ada sekolahnya di kan belum. Batas-batas waktu santri diluar pondok juga jelas, paling ya hanya di sepanjang jalan desa saja kan? Itu juga siang hari kalo anak mau sekolah, kegiatan di Jadid, qodim, di *Pondok Lor* atau jumatatan di Masjid Jami, saya kira masyarakat juga ikut ngawasi lah.

(Wawancara dengan I1-6, 2021)

(Hasil wawancara dengan I1-6, juga ditemukan tema-tema: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, 3). Ruang transisi pesantren, 4). Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat 5). Ruang inklusif dan perlindungan santri).



Gambar 4.8

Kegiatan wawancara dengan I1-6
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Meskipun berada pada sisi jalan permukiman, tapi ruang tersebut merupakan ruang-ruang padat permukiman, dengan masyarakat yang juga turut berperan dalam upaya perlindungan santri. Sehingga melalui aktivitas dan bentuk ruang yang tercipta memberikan makna perlindungan kepada para wali santri. Wali santri melihat adanya upaya perlindungan terhadap santri yang dilakukan Pesantren Kempek baik di dalam pesantren, maupun pada ruang bersama di lingkungan sekitarnya.

Melalui makna ruang berupa makna perlindungan oleh wali santri dan makna terbuka dari sisi warga masyarakat, muncul tema-tema sebagai berikut:














1. Transformasi ruang pesantren,
2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit.
3. Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan
4. Ruang transisi pesantren
5. Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat
6. Ruang inklusif dan perlindungan santri











4.1.5. Fungsi ruang

Pesantren Kempek dengan empat zona yang tercipta saat ini dan ruang-ruang sekitarnya (Gambar 4.4), memiliki berbagai komponen ruang dengan fungsinya masing-masing, baik fungsi pemanfaatan individu maupun fungsi dalam peran pemberdayaan masyarakat. (Tabel 4.3).

Tabel 4.3

Nama dan fungsi ruang di Pesantren Kempek

Zona	Nama Ruang	Foto Bangunan	Fungsi Ruang
Zona I	Masjid Kuning		Tempat aktivitas pesantren dan pemberdayaan masyarakat bidang sosial keagamaan: Sholat berjamaah, pengajian ahadan, haul, <i>haflah akhirussanah</i> , aktivitas sosial kemasyarakatan
	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren dan aktivitas pemberdayaan sosial dan keagamaan pengajian jum'atan, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Ruang pendidikan formal		Tempat aktivitas santri dan pemberdayaan masyarakat pada bidang pendidikan formal
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian santri
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian santri
Zona II	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren dan aktivitas pemberdayaan sosial dan keagamaan pengajian jum'atan, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian santri
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian santri
Zona III	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren dan aktivitas pemberdayaan sosial dan keagamaan pengajian jum'atan, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Ruang pendidikan formal		Tempat aktivitas pendidikan informal
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian santri
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian santri
Zona IV	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren dan aktivitas pemberdayaan sosial dan keagamaan pengajian jum'atan, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>

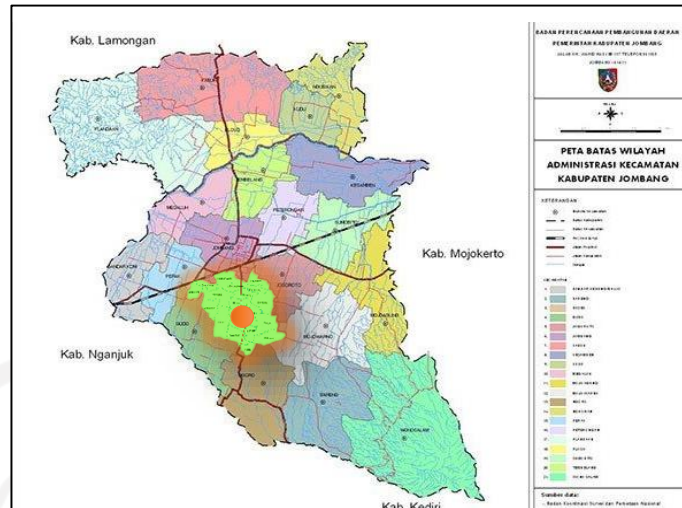
	Masjid Jadid		Tempat aktivitas sholat dan pengajian santri Al-Qadiem
	Ruang pendidikan formal		Tempat aktivitas santri dan pemberdayaan masyarakat pada bidang pendidikan formal
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian santri
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian santri
	Koperasi & kantin		Penyedia kebutuhan santri dan tamu
	Gor Khas		Aktivitas pemberdayaan pada bidang olahraga
Zona Sekitar Pesantren	Masjid Jami Kemppek		Tempat aktivitas sholat berjamaah, sholat jumat, sosial kemasyarakatan
	Ruang di depan akses pesantren		Ruang aktivitas ekonomi masyarakat sekitar
	Jalan permukiman		Prasarana aktivitas sirkulasi santri dan masyarakat
	Ruang sisi jalan permukiman		Ruang aktivitas ekonomi masyarakat sekitar

Sumber: Survey lapangan dan analisis peneliti, 2021

4.2. Pondok pesantren tebuireng

4.2.1. Deskripsi wilayah Pondok Pesantren Tebuireng

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh *Hadrotusyaikh* KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899. Lokasi Pesantren Tebuireng berada di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur (Gambar 4.9).

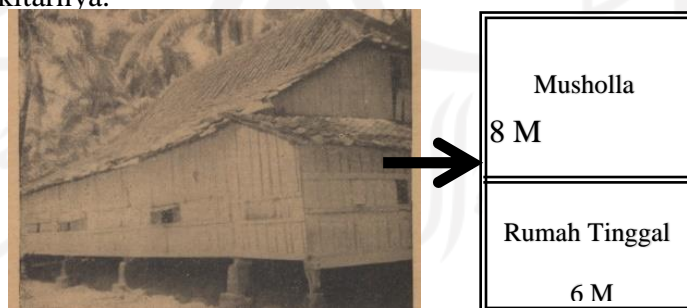


Gambar 4.9

Peta lokasi pondok pesantren Tebuireng

Sumber: <https://e-litbang.jombangkab.go.id/> analisis peneliti, 2021

Sejarah Pesantren Tebuireng diawali dari pendirian sebuah bangunan kecil dengan ukuran 6x8 m di Dusun Tebuireng. Bangunan tersebut berdiri diatas tanah yang merupakan hasil pembelian KH. Hasyim Asy'ari dari warga setempat. Rumah tersebut kemudian di fungsikan sebagai rumah tinggal keluarga *Kyai* sekaligus sebagai musholla untuk aktivitas pesantren (Gambar 4.10). Pada periode awal, kehadiran pesantren Tebuireng justru diawali dengan penolakan oleh masyarakat sekitar, hal tersebut terjadi karena latarbelakang perbedaan aktivitas dan kondisi sosial budaya antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya.



Gambar 4.10

Bangunan awal pesantren tebuireng

Sumber: <https://tebuireng.online/sejarah/#> dan analisis peneliti, 2021

Pesantren Tebuireng telah mengalami delapan kali pergantian kepemimpinan (Tabel 4.4), dengan berbagai model kebijakannya masing-masing, baik dalam sistem pendidikan maupun di dalam pengelolaan ruangnya.

Pada salah satu periode, Pesantren Tebuireng pernah mengalami kesenjangan dengan masyarakat sekitar tata ruangnya, karena kebijakan di dalam pengelolaan ruangnya. Namun bergantinya periode kepemimpinan dengan berbagai potensi perkembangan dan peran pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, telah mengembalikan hubungan pesantren dengan masyarakat seperti pada periode sebelumnya.

Tabel 4.4
Periode kepemimpinan pesantren Tebuireng

periode	Nama pengasuh	Tahun kepemimpinan
1	KH. Muhammad Hasyim Asy'ari:	1899 – 1947
2	KH. Abdul Wahid Hasyim:	1947 – 1950
3	KH. Abdul Karim Hasyim	1950 – 1951
4	KH. Achmad Baidhawi	1951 – 1952
5	KH. Abdul Kholik Hasyim	1953 – 1965
6	KH. Muhammad Yusuf Hasyim	1965 – 2006
7	KH. Salahuddin Wahid	2006 – 2020
8	KH Abdul Hakim Mahfudz	2020 – Sekarang

Sumber: <https://tebuireng.online/>

4.2.2. Aktifitas di pondok pesantren dan sekitar

Aktivitas masyarakat Tebuireng pada awal berdirinya pesantren sebagian besar bermata pencaharian sebagai pekerja di Pabrik Gula Tcukir. Gaya hidup para tenaga kerja asing berpengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang belum siap terhadap era industrialisasi saat itu. Sehingga masyarakat justru menggunakan hasil upah kerja untuk melakukan aktivitas-aktivitas amoral, seperti yang dilakukan oleh para tenaga kerja asing. Kehadiran pesantren yang berbeda aktivitas dengan dirinya, dianggap sebagai gangguan, sehingga tidak hanya penolakan saja, tetapi warga juga melakukan ancaman kehidupan terhadap keluarga pesantren. Namun setelah berbagai upaya dilakukan pesantren, masyarakat akhirnya dapat menerima keberadaan pesantren di wilayahnya.

Perlindungan hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar dilakukan melalui berbagai aktivitas pemberdayaan masyarakat, seperti yang disampaikan oleh salah satu keluarga Pesantren Tebuireng (I2-1):

“...Melindungi peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran masyarakat merupakan hal yang sangat penting, tugas pesantren dalam memberikan pendidikan keagamaan sudah tentu menjadi prioritas pesantren, antara lain melalui keberlanjutan aktivitas bersama di masjid-masjid pesantren, peningkatan kualitas dan layanan

perpustakaan pesantren serta kegiatan-kegiatan pendidikan dan sosial lainnya di dalam lingkungan pesantren”.

(Wawancara dengan I2-1, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I2-1, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat).



Gambar 4.11

Kegiatan wawancara dengan I2-1
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan observasi yang dilakukan, diketahui terdapat sejumlah aktivitas-aktivitas pada pesantren tebuireng, baik yang bersifat rutin dan insidental berupa kegiatan lokal, seperti:

- a. Aktivitas pengajian rutin mingguan untuk masyarakat yang diselenggarakan di Masjid Tebuireng dan Masjid Ulil Albab
- b. Aktivitas shalat rawatib berjamaah pesantren dan masyarakat sekitar dan para peziarah
- c. Aktivitas shalat jum'at yang diselenggarakan di Masjid Tebuireng
- d. Aktivitas *khaul muassis* dan *masyayikh* (pendiri dan para guru) pesantren, yang diselenggarakan di komplek pemakaman Gus Dur dan melibatkan pesantren, warga masyarakat, alumni dan para *muhibbin* (pecinta) Gus Dur.
- e. Aktivitas *haflah akhirussanah*, kegiatan wisuda akhir tahun.

Selain aktivitas-aktivitas diatas, juga terdapat berbagai aktivitas sosial dan ekonomi pada pesantren dan sekitarnya, yang sedikit berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, yaitu:

- a. Aktivitas sosial kemasyarakatan, diantaranya berbagai kegiatan masyarakat sekitar yang dikelola oleh pesantren.
- b. Aktivitas pendidikan formal (Tabel 4.5)
- c. Aktivitas perpustakaan, yang terbuka untuk semua masyarakat
- d. Aktivitas olahraga, berupa kegiatan olahraga di lapangan-lapangan lembaga pendidikan formal, yang juga di ikuti oleh masyarakat sekitar.
- e. Aktivitas kesehatan, yang di selenggarakan di Puskestren untuk masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar
- f. Aktivitas *sowan kyai*, yang diselenggarakan rutin oleh masyarakat Tebuireng, maupun insidental dari masyarakat luar
- g. Aktivitas ziarah, yang diselenggarakan rutin setiap hari, baik dari santri, masyarakat sekitar, maupun peziarah dari berbagai daerah lain. Aktivitas ini juga berimplikasi terhadap aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Tabel 4.5

Pendidikan Formal dan Informal di Pesantren Tebuireng

No.	Pendidikan Formal	Pendidikan Informal
1.	SDI Tebuireng Ir. Soedigno	Ponpes Putra Tebuireng
2.	SMP Abdul Wahid Hasyim	Ponpes Putri Tebuireng
3.	SMP Sains Tebuireng	Tebuireng 2
4.	MTS Salafiyah Syafi'iyah	Al- Mahfudz Seblak
5.	MTS Sains Salahudin Wahid Tebuireng	Al-Khoiriyah Seblak
6.	MA Salafiyah Syafi'iyah	Al-Masruriyah Tebuireng
7.	SMA Abdul Wahid Hasyim	Ponpes Putri Al-Faros Tebuireng
8.	SMA Trensains Tebuireng	
9.	SMK Khoiriyah Hasyim	
10.	Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari	
11.	Ma'had Aly Hasyim Asy'ari	
12.	Universitas Hasyim Asy'ari	

Sumber: <https://tebuireng.online/>

Aktivitas sosial ekonomi dan keagamaan		Keterangan
1		1. Aktivitas sholat berjamaah 2. Aktivitas pengajian mingguan 3. Aktivitas ekonomi 4. Aktivitas ziarah
2		



Gambar 4.12

Aktivitas sosial ekonomi dan keagamaan di Pesantren Tebuireng

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Dari hasil temuan yang ada menunjukkan bahwa, kembali harmonisnya hubungan pesantren dan masyarakat sekitar serta berfungsinya kembali peran pemberdayaan masyarakat pada bidang ekonomi merupakan dampak dari aktivitas ziarah (Gambar 4.13). Melalui aktivitas ini berimplikasi pada terselenggaranya berbagai aktivitas-aktivitas yang lain, baik dalam bidang sosial, budaya hingga aktivitas ekonomi. Aktivitas-aktivitas yang terselenggara juga berimplikasi pada hubungan yang tercipta, yaitu tidak hanya antara pesantren dengan masyarakat sekitar saja tetapi juga dengan masyarakat luar. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh, bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Tebuireng sebelum pandemi Covid 19, mencapai hingga 1.149.299 jiwa per tahun atau rata-rata 3000 jiwa per hari (Islamiyah, 2018).



Gambar 4.13

Kompleks pemakaman Gus Dur di Pesantren Tebuireng

Sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4535882/ribuan-peziarah-kunjungi-makam-gus-dur-di-jombang-jelang-ramadhan, 2018>

Aktivitas Pesantren Tebuireng dan masyarakat sekitar dapat disimpulkan memunculkan tema-tema sebagai berikut:

1. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif.
2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit

3. Ruang transisi pesantren
4. Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat
5. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

4.2.3. Bentuk ruang inklusif yang tercipta

Zonasi ruang Pesantren Tebuireng terbagi menjadi tiga zona (Gambar 4.6), yaitu: zona pesantren putra (Zona I), zona pesantren putri (Zona II), dan zona ruang-ruang lembaga pendidikan formal (Zona III) (Gambar 4.14),



Gambar 4.14

Zonasi, pembatas ruang dan akses masuk keluar Pesantren Tebuireng
 Sumber: Analisis peneliti, 2021

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengembangan bentuk ruang pada Pesantren Tebuireng terbagi menjadi dua model. Pertama adalah model klaster mengikuti pola permukiman yang ada (Zona I, Zona IIID dan Zona IIIE), yang dibatasi jalan permukiman sekitarnya. kedua adalah model linear mengikuti bentuk jalan lingkungan sekitarnya (Zona II, Zona IIIA, Zona IIIB, Zona IIIE, Zona IIIF). Ditemukan juga bahwa masing-masing zona yang terdapat pada pesantren ini dibatasi oleh pembatas ruang berupa pagar (Gambar 4.15), dengan satu sampai 4 titik akses keluar masuk setiap zonanya.

Pagar dan pembatas akses keluar masuk pesantren				Keterangan
1	2	3	4	1. Pondok utama/ asrama putra
				2. Pondok putri
				3. SMP AWH
				4. SMA AWH
				5. MTS SS



Gambar 4.15

Pagar dan pembatas akses keluar masuk Pesantren Tebuireng

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Meskipun masing-masing zona ruang Pesantren Tebuireng tertutup, tetapi santri masih dapat keluar dan beraktifitas pada ruang pesantren lainnya, terutama pada ruang-ruang lembaga pendidikan sesuai dengan sekolahnya masing-masing. Sehingga berdasarkan aktivitasnya, secara spasial telah terbentuk ruang-ruang inklusif pada jalan permukiman lingkungan sekitarnya, yang dapat di pakai oleh pesantren, masyarakat dan wisatawan, dengan jangka waktu pemakaian tertentu.

Perkembangan ruang pesantren dari satu titik menjadi delapan titik, dengan penyebaran masa menggunakan pola linear dan pola klaster serta keberadaan pembatas ruangnya masing-masing, merupakan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah informan, salah satunya masyarakat sekitar tebuireng (I2-2):

Riyin sederhana wonten sekolah-sekolah umum, pondok nggeh teng mriku tok, alit tur namung jaler, teras pondok tambah ageng, asaramane nggeh dibangun sae-sae pondok putri nggeh di damel, sekolah-sekolah nggeh tambah katah. Tapi pondok nate dittutup pak, santri mboten angsal medal, dikunci lawange. Medal nggeh yen bade skolah, tapi sawise Gus Dur dimakam mriki, alhamdulillah saniki mpun bika malih. Artinya: Dulu sebelum terdapat sekolah-sekolah formal, pesantren hanya itu saja, kecil dan hanya santri pria saja, setelah pondok tambah besar, bangunannya juga bagus-bagus, pondok putri juga didirikan, sekolah-sekolah menjadi semakin banyak. Tapi pondok pernah di tutup, santri dilarang keluar kecuali untuk aktifitas sekolah, setelah Gus Dur dimakamkan disini, Alhamdulillah sekarang sudah buka kembali.

(Wawancara dengan I2-2, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I2-2, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, 4). Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif 5). Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat).



Gambar 4.16

Kegiatan wawancara dengan I2-2
Sumber: *Dokumentasi peneliti, 2021*

Bentuk ruang pesantren tebuireng terpisah berdasarkan fungsi bangunannya, yaitu fungsi spasial utama pesantren, dan fungsi prasarana pendidikan formal. Masing-masing ruang pesantren dihubungkan oleh jalan permukiman masyarakat yang sekaligus sebagai akses bagi santri untuk berkegiatan di zona yang lain serta akses para wisatawan menuju pesantren. Sehingga dari bentuk ruang yang tercipta, ruang-ruang penghubung berkembang menjadi ruang-ruang bersama dengan berbagai aktifitas yang ada.

Melalui Bentuk ruang yang tercipta pada lokasi penelitian ini dapat disimpulkan munculnya tema-tema:

1. Transformasi ruang pesantren
2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit
3. Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan
4. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif
5. Ruang transisi pesantren
6. Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat
7. Ruang inklusif dan perlindungan santri
8. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

4.2.4. Makna ruang

Saat ini Pesantren Tebuireng telah bertransformasi menjadi pesantren eksklusif, melalui bentuk spasialnya yang dibatasi oleh pembatas ruang dan

pembatasan akses masuknya. Tetapi melalui berbagai aktivitas pada ruang-ruang bersama di dalam pesantren, serta aktifnya kembali ruang-ruang bersama yang tercipta pada batas-batas pesantren dengan lingkungan sekitarnya, menunjukkan bahwa pesantren Tebuireng telah kembali terbuka dengan masyarakat sekitarnya.

Keberadaan ruang-ruang bersama jalan penghubung di Pesantren Tebuireng merupakan ruang yang penting bagi pesantren dan masyarakat. Masing-masing pihak merasa bahwa ruang tersebut adalah bagian dari dirinya. Keterbatasan luas spasial utama pesantren, serta keberadaan zona pesantren yang berada pada lokasi lainnya, melalui pemanfaatan ruang bersama sebagai satu-satunya akses penghubungnya. Memberikan makna bagi pesantren bahwa eksistensi keberlanjutan pesantren tidak mungkin terjadi tanpa peran masyarakat dan ruangnya. Makna ini diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai informan pesantren, antara lain I2-1, yang juga menyampaikan:

“Keberadaan pesantren tidak dapat terlepas dari jasa masyarakat, mustahil aktivitas pesantren dapat berjalan tanpa memanfaatkan lahan-lahan masyarakat, sehingga melindungi peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran masyarakat merupakan hal yang sangat penting... “

(Wawancara dengan I2-1, 2021) (Gambar 4.11).

(Dari hasil wawancara dengan I2-1, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat)

Sedangkan bagi masyarakat Tebuireng, keberadaan ruang bersama pada jalan permukiman, merupakan sarana tercapainya pemenuhan kebutuhan hidup. Tanpa keberadaan ruang tersebut dengan berbagai aktivitasnya, baik aktivitas sirkulasi santri, maupun aktivitas para wisatawan, masyarakat tidak dapat menyelenggarakan berbagai aktivitas ekonominya. Makna yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap Pesantren Tebuireng adalah eksistensi keberlanjutan dan tetap terbukanya pesantren melalui ruang-ruang bersama yang tercipta merupakan hal yang penting bagi masyarakat. Pemaknaan ruang bersama ini oleh masyarakat Tebuireng, disampaikan oleh (I2-3);

Sebagai masyarakat tebuireng saya sangat bersyukur dengan keberadaan pesantren, saya sih berharap tidak cuma santri, tapi wisatawan dan tamu pesantren sudah bisa masuk lagi. Setelah ada covid

pak, makam Gus Dur ditutup, tapi saya masih bersyukur, pondok sampai sekarang tetap aktif
(Wawancara dengan I2-3, 2021)
(Dari hasil wawancara dengan I2-3, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, 2). Ruang transisi pesantren, 3). Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat)



Gambar 4.17

Kegiatan wawancara dengan I2-3
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Bentuk ruang pesantren yang tertutup dengan berbagai penampilan fasadnya serta akses penghubung yang dekat, juga memberikan makna kepercayaan terhadap mutu pendidikan pesantren serta perlindungan keamanan bagi wali santri. Salah satunya hasil wawancara dengan (I2-4);

“Di Tebuireng bagus mas, tetep *salaf* tapi sudah modern tidak seperti pondok salaf lain. Meskipun kalau sekolah harus keluar, tapi kan dekat mas, tinggal nyebrang saja kan? Disitu juga banyak masyarakat tahu lah kalo anak itu santri, jadi aman untuk anak-anak.

(Wawancara dengan I2-4, 2021) (Gambar 4.18).

(Dari hasil wawancara dengan I2-4, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Ruang inklusif dan perlindungan santri, 3). Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat).



Gambar 4.18

Kegiatan wawancara dengan I2-4
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021


Melalui makna ruang pada lokasi penelitian ini dapat disimpulkan munculnya tema-tema:













1. Transformasi ruang pesantren
2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit
3. Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan
4. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif
5. Ruang transisi pesantren
6. Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat
7. Ruang inklusif dan perlindungan santri
8. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

4.2.5. Fungsi ruang

Pesantren Tebuireng saat ini terbagi menjadi tiga zona, yaitu zona pesantren putra, zona pesantren putri, dan zona ruang-ruang lembaga pendidikan formal serta ruang-ruang sekitarnya (Gambar 4.14). Masing-masing zona memiliki berbagai komponen ruang dengan fungsinya masing-masing, baik fungsi pemanfaatan individu maupun fungsi dalam peran pemberdayaan masyarakat. (Tabel 4.6).

Tabel 4.6
Fungsi ruang di Pesantren Tebuireng

Zona	Nama Ruang	Foto Bangunan	Fungsi Ruang
Zona I	Masjid tebuireng		Tempat aktivitas pesantren dan pemberdayaan pada bidang sosial keagamaan: Sholat berjamaah, dan sholat jumat, pengajian mingguan dan aktivitas sosial kemasyarakatan
	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren dan aktivitas pemberdayaan sosial dan keagamaan pengajian jum'atan, aktivitas sosial kemasyarakatan, dan sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian santri
	Komplek pemakaman Gus Dur		Aktivitas ziarah dan pemberdayaan masyarakat bidang sosial keagamaan, aktivitas haul <i>muassis dan masyayikh</i> pesantren.

	Kantin jasa boga		Penyedia kebutuhan makanan santri
	Koperasi pesantren		Penyedia kebutuhan santri, tamu pesantren dan para peziarah
	Perpustakaan		Aktivitas pemberdayaan pendidikan masyarakat dan aktivitas pendidikan santri pesantren
Zona II	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Masjid Ulil Albab		Tempat aktivitas pemberdayaan pada bidang sosial keagamaan: Sholat berjamaah, pengajian mingguan dan aktivitas sosial kemasyarakatan
	Puskestren		Aktivitas dan peran pemberdayaan masyarakat pada bidang kesehatan
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian santri
Zona III	Ruang-ruang pendidikan formal		Tempat aktivitas santri dan pemberdayaan masyarakat pada bidang pendidikan formal
	Lapangan olahraga lembaga pendidikan		Tempat aktivitas santri dan peran pemberdayaan masyarakat pada bidang olahraga sepakbola kampung
Zona Sekitar Pesantren	Jalan raya sekitar pesantren		Ruang aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (pertokoan dan usaha jasa)
	Jalan permukiman tebuireng		Prasarana aktivitas sirkulasi santri, masyarakat sekitar dan peziarah
	Ruang-ruang masyarakat tebuireng		Ruang aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (berbagai usaha perdagangan dan usaha jasa masyarakat)

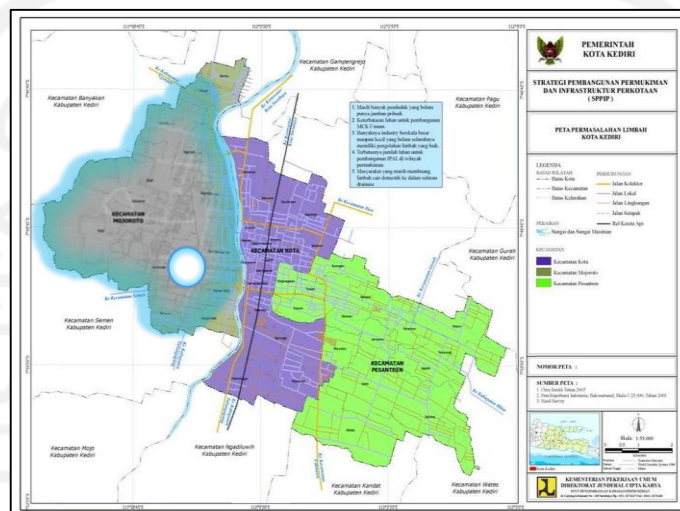
Sumber: Survey lapangan, data internet dan analisis peneliti, 2021

4.3. Pondok Pesantren Lirboyo

4.3.1. Deskripsi wilayah Pondok Pesantren Lirboyo

Pondok Pesantren Lirboyo didirikan pada tahun 1910, oleh KH. Abdul Karim (*Mbah Manab*) salah seorang ulama yang berasal dari Mertoyudan,

Magelang, Jawa Tengah. Nama Pesantren Lirboyo sebenarnya adalah Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in (PPHM). Seperti umumnya pesantren *salaf*, Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in juga lebih dikenal dengan nama wilayah dimana pesantren berada yaitu Lirboyo. Lirboyo adalah nama desa di tepi sungai Brantas, yang saat ini masuk kepada wilayah administratif Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur (Gambar 4.19).



Gambar 4.19

Peta lokasi pondok pesantren Lirboyo

Sumber: https://bappeda.kedirikota.go.id/?page_id=173 dan Analisis peneliti, 2021

Sejak awal pendirian hingga saat ini, Pesantren Lirboyo sudah mengalami enam kali pergantian kepemimpinan, namun secara periodisasi Pesantren Lirboyo dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) periode: yaitu periode rintisan, periode pengembangan dan periode BPK-P2L (Tabel 4.7).

Tabel 4.7

Periode kepemimpinan pesantren Lirboyo

No.	Periode	Nama pengasuh	Tahun
1	Periode Rintisan	KH. Abdul Karim	1910 – 1954
2	Periode pengembangan	KH. Marzuki Dahlan	1955 – 1985
		KH. Mahrus Aly	
3	Periode BPK-P2L	KH. Idris Marzuki	1985 – 2014
		KH. M. Anwar Manshur	2014 – sekarang

Sumber: <https://lirboyo.net/> dan analisis peneliti, 2021

Pada periode rintisan Pesantren Lirboyo diawali dengan pendirian tempat tinggal KH. Abdul Karim dan santri *ndalemnya* (Gambar 4.20), di sebuah

kebun milik lurah Desa setempat. Pada awal pendirian pesantren, kehidupan sosial budaya masyarakat Lirboyo hampir sama dengan masyarakat Tebuireng, yaitu sama-sama menolak kehadiran pesantren di wilayahnya. Sehingga meskipun sudah satu tahun pesantren didirikan, belum ada satupun masyarakat yang mau datang untuk mengaji di pesantren. Namun melalui perjuangan dan kesabaran KH. Abdul Karim dalam berdakwah, beberapa tahun kemudian masyarakat mulai datang untuk mengaji dan menjadi santri pesantren, baik dari masyarakat sekitar maupun dari daerah yang lain terutama dari daerah-daerah di Jawa Tengah.



Gambar 4.20

Rumah KH. Abdul Karim Lirboyo

Sumber: <https://lirboyo.net/>

Pada tahun 1913 atau tiga tahun setelah pesantren berdiri, pesantren baru mulai memikirkan pentingnya pendirian Masjid sebagai prasarana ibadah sekaligus sebagai pusat kegiatan pesantren. Masjid dengan bentuk sederhana yang kemudian pada tahun 1928 dibangun kembali oleh pesantren dan masyarakat, karena luas ruang masjid yang sudah tidak mampu lagi menampung jamaah shalat, dan aktivitas pesantren lainnya.

Periode pengembangan Pesantren Lirboyo terjadi pada generasi kedua, yaitu pada kepemimpinan KH. Marzuki Dahlan dan KH. Mahrus Aly. Pengembangan yang dilakukan pada era ini tidak hanya mendorong pesantren untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat modern saja, tetapi juga langkah-langkah pesantren untuk mempertahankan pendidikan tradisionalnya. Sehingga pesantren tetap memiliki kekhasan dalam pendidikan *salaf*, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Hal ini terbukti, meskipun berbagai lembaga pendidikan umum sudah

didirikan, namun potensi jumlah santri terbanyak masih di dominasi oleh santri pondok induk yang mencapai lebih dari 60%, dari total santri yang ada.

Pengembangan pesantren selanjutnya adalah pendirian BPK-P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo). Tujuan utama didirikan lembaga ini adalah untuk menjaga keunggulan mutu pendidikan pesantren serta keutuhan keluarga pesantren lirboyo. BPK-P2L berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo, sekaligus penentu setiap kebijakan serta kontrol atas semua organisasi yang berada di bawah naungannya.

Sehingga melalui keberadaan BPK-P2L keluarga besar Pesantren Lirboyo dapat mengembangkan potensinya secara bersama-sama, dan melindungi keunggulan serta kekhasan model pendidikan, melalui unit pondoknya masing-masing. Saat ini BPK-P2L memiliki 13 (tiga belas) pesantren (Tabel.4.8) dan tiga pondok cabang yang berada di luar tata ruang utamanya, yaitu: Pesantren MHM Pagung, Pesantren Sidomulyo, Blitar dan Pesantren MHM Turen Malang.

Tabel 4.8
Pondok Pesantren Unit Lirboyo dibawah naungan BPK-P2L

No.	Nama Pesantren Unit Lirboyo	Keterangan	Foto Bangunan
1.	Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY)	PPHY berdiri pada tahun 1979 dan didirikan oleh KH. Yaqub bin Sholeh (Adik Ipar KH. Abdul Karim)	
2.	Pondok Pesantren Haji Mahrus (PPHM)	Didirikan oleh KH. Mahrus Aly Pada tahun 1952 berada di seb. timur pondok induk	
3.	Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muhtadi-aat (P3HM)	Didirikan oleh KH. Mahrus Aly dengan putri Beliau Nyai Hj. Ummi Kultsum (istri KH. Anwar Manshur) tahun 1985	
4.	Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah	Didirikan tahun 1987, untuk santri yang bersekolah di yayasan Tribakti (YPIT)	
5.	Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an (P3TQ)	Didirikan tahun 1986 oleh KH. Idris Marzuki untuk para santri Tahfidz	
6.	Pondok pesantren putri Hidayatul Muhtadi-aat Al-Qur'aniyyah (HMQ)	Didirikan tahun 1986 oleh KH. Abd. Kafabihi Mahrus	
7.	Pondok pesantren HM Antara	Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Anwar manshur pada tahun 1996	

8.	Pondok pesantren Darussalam (PPDS)	Didirikan KH. Ahmad Mahin Thoaha pada tahun 1992	
9.	Pondok pesantren Murottilih Qur'an (PPMQ)	Didirikan oleh KH Maftuh Basthul Birri pada tahun 1979	
10.	Pondok pesantren salafiy terpadu Ar-Risalah	Didirikan oleh H. M. Ma'roef Zainuddin beserta istrinya, pada tahun 1995	
11.	Pondok pesantren AL Baqoroh	Didirikan oleh KH. Hasan Zamzami Mahrus pada tahun 1996	
12.	Pondok pesantren AL-Ihsan	Didirikan oleh KH. Abdul Kholiq Rildwan pada tahun 2016	
13.	Pondok Pesantren HM Syarif Hidayatullah	Didirikan oleh KH. An'im Falachudin Mahrus pada tahun 2017	
14.	Pondok Pesantren Darus Sa'adah	Pondok pesantren ini adalah pondok unit yang khusus menangani anak usia dini.	

Sumber: <https://lirboyo.net/> dan Analisis peneliti 2021

Pondok Pesantren Lirboyo juga memiliki keunggulan dalam jumlah santri, saat ini santri mukim di bawah naungan BPK-P2L pesantren lirboyo mencapai lebih dari 32.400 jiwa. Perkembangan pesantren dari awal berdiri dengan satu santri hingga saat ini sebagai pesantren dengan jumlah santri terbesar di Indonesia, menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pesantren lirboyo semakin tinggi, terutama pada keunggulan mutu pendidikannya.

4.3.2. Aktifitas di pondok pesantren dan sekitar

Aktivitas Pesantren Lirboyo berkembang pesat dari waktu ke waktu. Meningkatnya jumlah santri dan lingkungan sekitar dengan berbagai kebutuhan hidupnya, serta keterbatasan lahan, berdampak pada meningkatnya berbagai aktivitas yang ada. Aktivitas pesantren tidak hanya terjadi pada masing-masing zona pesantren saja, tetapi juga pada ruang-ruang transisinya. Ruang-ruang transisi Pesantren lirboyo adalah ruang-ruang masyarakat dan Jl. KH. Abdul karim, sebagai akses penghubung antar pesantren yang juga sebagai akses

masyarakat sekitar. Jl. KH. Abdul karim kemudian tumbuh menjadi ruang bersama antara pesantren dan masyarakat sekitarnya dengan berbagai aktivitasnya. Berikut merupakan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar terkait dengan aktivitas pada ruang bersama tersebut (I3-1)

Ini kan juga jalan utama pondok mas, semua lewat sini, santri kalo mau ke masjid, ke induk ato sekolah juga lewat sini. Kalo waktu sholat kami tutup mas, soalnya sholat sampe depan sini, kan ribuan orang yang jamaah. Ngaji juga sampe depan sini, jadi biasanya sekalian ngaji, lewat atau pas jam kosong mereka belanja juga disini.

(Wawancara dengan I3-1, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I3-1, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Ruang transisi pesantren, 2). Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat



Gambar 4.21

Kegiatan wawancara dengan I3-1
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Aktivitas-aktivitas yang terselenggara, di dalam pesantren dan lingkungan sekitar Pesantren Lirboyo meliputi berbagai bidang kehidupan, baik dari sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. Aktivitas sosial dan keagamaan yang terselenggara pada Pesantren Lirboyo meliputi:

- a. Aktivitas pengajian rutin setiap hari, melibatkan santri dan masyarakat sekitar
- b. Aktivitas shalat rawatib dan sholat Jum'at berjamaah di Masjid Walisongo hingga Jl. KH. Abdul karim
- c. Aktivitas *haul muassis* dan *masyayikh* pesantren, yang melibatkan pesantren serta warga masyarakat, alumni dari berbagai daerah
- d. Aktivitas *haflah akhirussanah*, kegiatan wisuda akhir tahun.

Aktivitas sosial yang terdapat pada Pesantren Lirboyo, antara lain:

- Aktivitas sosial kemasyarakatan, yaitu berbagai kegiatan masyarakat sekitar yang dikelola oleh pesantren.
- Aktivitas pendidikan formal dan informal (Tabel 4.9)
- Aktivitas olahraga, berupa aktivitas olahraga sepakbola di lapangan Pesantren Lirboyo
- Aktivitas kesehatan, yang diselenggarakan di Rumah Sakit Lirboyo
- Aktivitas *sowan kyai*, yang diselenggarakan rutin oleh masyarakat Lirboyo maupun alumni maupun masyarakat luar

Tabel 4.9
Pendidikan Formal dan Informal di Pesantren Lirboyo

Pendidikan Formal	Pendidikan Informal
SD Ar-Risalah Kediri	Ponpes Putra
MTSS Al-Mahrusiyyah	Ponpes Putri
MTSS HM Tri Bakti	Ponpes Anak usia dini
SMP Al-Mahrusiyyah	Pengajian Al-Qur'an
SMP Ar-Risalah Kediri	Tahfidzul Qur'an
MAS Al-Mahrusiyyah	Balagh/weton kitab
MAS HM Tri Bakti	Sorogan Kitab
SMA Ar-Risalah Kediri	Madrasah Ibtidaiyah
SMKS Al-Mahrusiyyah	Madrasah Tsanawiyah
Ma'had Aly Lirboyo	Madrasah Aliyah
Universitas Tribakti	Madrasah Idadiyah

Sumber <https://lirboyo.net/> dan analisis peneliti, 2021

Aktivitas sosial ekonomi dan keagamaan		Keterangan
1 	2 	1. Aktivitas sholat berjamaah 2. Aktivitas pengajian 3. Aktivitas ekonomi 4. Aktivitas <i>sowan kyai</i>
3 	4 	

Gambar 4.22

Aktivitas sosial ekonomi dan keagamaan di Pesantren Tebuireng

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Dari hasil temuan yang ada menunjukkan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan antara pesantren dan masyarakat dengan berbagai aktivitasnya

semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah santri dan masyarakat sekitarnya. Pesantren dan masyarakat saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Pesantren membutuhkan masyarakat untuk mendukung pengembangannya, masyarakat juga mengharapkan manfaat dari keberadaan pesantren di wilayahnya. Berdasarkan aktivitas sosial kemasyarakatan pada lokasi penelitian ini dapat disimpulkan munculnya tema-tema:

1. Transformasi ruang pesantren.
2. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif.
3. Ruang transisi pesantren
4. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat sekitarnya.

4.3.3. Bentuk ruang

Pesantren Lirboyo saat ini terbagi menjadi tiga belas zona (Gambar 4.23), dengan masing-masing pengelolaan. Zona I adalah Pesantren Induk Lirboyo dan dua belas zona yang lain adalah zona-zona pesantren unitnya, serta terdapat zona bersama milik Pesantren Lirboyo (BPK-P2L), yang berisi kantor pesantren, Rumah Sakit Lirboyo dan lapangan olahraga



Gambar 4.23

Bentuk dan zonasi ruang pesantren Lirboyo

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Berdasarkan hasil observasi pada semua zona yang ada, masing-masing bentuk ruang mengikuti pola permukiman eksisting yang dibatasi jalan-jalan utama maupun jalan yang terdapat di dalam kompleks pondok pesantren (Pondok Induk, PP Arrisalah, PPMQ, P3TQ, PPDS). Ditemukan juga bahwa, masing-masing kompleks dibatasi dengan pembatas ruang, berupa pagar (Gambar 4.24). Adapun pola massanya adalah klaster dengan pembatas ruang dan akses masuk masing-masing (Gambar 4.25).

Pagar dan pembatas akses keluar masuk pesantren				Keterangan
1A 	1B 	2 	3 	1. Induk 2. P3HM 3. Arrisalah 4. PPMQ 5. P3TQ 6. PPDS 7. HMQ 8. HMQP 9. Albaqoroh 10. Antara 11. PSH 12. PPHY 13. PPD
4 	5 	6 	7 	
8 	9 	10 	11 	
12 	13 			

Gambar 4.24

Pagar dan pembatas akses keluar masuk pesantren Lirboyo
 Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Meskipun masing-masing zona Pesantren Lirboyo tertutup dengan berbagai bentuk pembatas ruang dan akses keluar masuknya, tetapi pesantren Lirboyo memiliki kebijakan batas waktu keluar yang lebih longgar dari lokasi studi lainnya. Sehingga selain para santri masih dapat keluar dan beraktifitas pada tata ruang pesantren yang lainnya, juga dapat beraktifitas di sepanjang ruang-ruang penghubung yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa, bentuk ruang pesantren terpisah satu sama lainnya tetap menjadikan Pesantren Lirboyo merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara spasial juga telah mengindikasikan terbentuknya ruang inklusif yang dapat dipakai pesantren maupun masyarakat.

Terdapat transformasi pesantren dari masa tunggal menjadi beberapa masa dengan penyebaran masa pola menyebar dengan pembatas ruang dan aksesnya, merupakan hasil observasi dan wawancara di lokasi studi. Diantaranya wawancara yang didapatkan dari salah satu alumni Lirboyo:

“Lirboyo ya awalnya *ndalemnya* Mbah Manab saja, tahun 2015 saya di Lirboyo, unit sudah 9, sekarang sudah nambah tiga lagi, dan semua pondok juga santrinya terus meningkat. Memang betul tiap pondok ada pagar dan gerbangnya sendiri-sendiri tapi, selama masih di Jl. KH.

Abdul karim, tetep boleh, sampai jam 22.00 pokoknya, saya mengikuti betul perkembangan lirboyo mas, karena saya juga bagian dari pengurus alumni yang rutin berkunjung kesana”.

(Wawancara dengan I3-2, 2021).

(Dari hasil wawancara dengan I3-2, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, 4). Ruang transisi pesantren).



Gambar 4.25

Kegiatan wawancara dengan I3-2

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Keberadaan pagar dan pembatasan akses keluar masuk pada masing-masing zona pesantren merupakan upaya pesantren dalam perlindungan santri. Pembatasan keluar pesantren lebih diutamakan untuk santri putri dan santri usia dini. Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan salah satu santri (I3-3):

“Kami tidak keluar pesantren kecuali ada keluarga kami yang datang atau memang ada tugas dan kegiatan diluar pesantren, itupun dengan izin yang sangat ketat.

(Wawancara dengan I3-3, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I3-3, ditemukan tema Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan).



Gambar 4.26

Kegiatan wawancara dengan I3-3

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Bentuk ruang yang tercipta pada lokasi penelitian ini memunculkan tema-tema:

1. Transformasi ruang pesantren.
2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit
3. Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan
4. Ruang transisi pesantren
5. Ruang inklusif dan perlindungan santri
6. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

4.3.4. Makna ruang

Terdapat berbagai aktivitas pada semua zona Pesantren Lirboyo termasuk ruang transisinya, yang menggunakan ruang warga masyarakat sekitar. Memberikan makna kepada masyarakat luar bahwa secara umum Pesantren Lirboyo dengan semua pesantren unitnya merupakan satu kesatuan. Keberadaan ruang-ruang masyarakat diantara zona antar unit pesantren melalui jalan permukimannya, yang merupakan akses pesantren untuk beraktifitas menuju zona-zona lainnya, mengeksplicitkan makna ketergantungan. Hal ini dikarenakan terdapatnya hubungan erat dan saling membutuhkan antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya.

Besarnya jumlah santri pesantren dengan aktivitas-aktivitas keagamaan yang terselenggara, baik antar sesama warga pesantren maupun dengan masyarakat sekitarnya, tidak mungkin akan tercipta tanpa menggunakan ruang-ruang masyarakat sekitarnya. Keberlanjutan pesantren dengan berbagai aktivitasnya dan keterbatasan ruang yang dimiliki, benar-benar membutuhkan peran dan dukungan dari masyarakat sekitarnya. Makna yang dimiliki oleh Pesantren Lirboyo terhadap masyarakat adalah ketergantungan pesantren terhadap masyarakat sekitarnya. Pemaknaan ini diperoleh dari penyampain salah satu pengurus pesantren sekaligus santri *Ndalem* Al-Mahrusiyah Lirboyo (I3-4):

“Lirboyo itu sudah sangat padat mas, banyak sekali pesantren dan kegiatannya, semua itu satu mas, tetep lirboyo dan sentralnya ya di masjid walisongo dan ndalem para *masyayikh*. Sholat, ngaji dsb ya sentralnya jg disitu, untuk bisa sampai kesana itu pakai jalan dan warga, untuk ngaji saja saja kita numpang di jalan warga kok, jadi tidak

mungkin lirboyo terpisah dengan masyarakat. pesantren betul-betul membutuhkan masyarakat, saya kira warga juga bagitu, tidak hanya ngaji dan sholat saja di pondok, tp mereka juga dapat manfaat ekonomi dari santri.

(Wawancara dengan I3-4, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I3-4, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Ruang transisi pesantren, 4). Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat).



Gambar 4.27

Kegiatan wawancara dengan I3-4
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Warga masyarakat lirboyo I3-5 juga menyampaikan hal yang sama:

“Selain sebagai *santri kalong* (Non Mukim) yang sekolah dan ngaji di pondok, dan jamaah rutin di masjid walisongo, kami juga sangat bersyukur dengan keberadaan pondok mas, ini sebelumnya milik orang tua, dari dulu sebagai tempat kami nyari nafkah mas, pembelinya ya sebagian besar santri yang lewat sini.

(Wawancara dengan I3-5, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I3-5, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Ruang transisi pesantren, 2). Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif, 3 Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat)



Gambar 4.28

Kegiatan wawancara dengan I3-5
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Keberadaan ruang transisi berupa jalan penghubung juga memiliki makna positif terhadap wali santri, seperti yang disampaikan oleh I3-6

Selain pertimbangan mutu pondok lirboyo yang memang terpercaya, juga faktor keamanan anak pak, kita santri jadi tau rasanya di pondok, santri itu ya butuh untuk keluar, nyari makan dan kebutuhan lain sekaligus buat *refresh* otak begitu, komunikasi dengan warga dll, di lirboyo itu kan jelas, boleh keluar tapi hanya sepanjang jalan KH. Abdul karim kan? itu kan sudah kayak di dalam pondok juga, batasnya juga jelas jadi justru karena ada jalan itu menurut saya pas yah, anak-anak bisa keluar tapi tetep aman, karena masyarakat pasti ikut melindungi santri.

(Wawancara dengan I3-6, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I3-6, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, 2). Ruang transisi pesantren, 3). Ruang inklusif dan perlindungan santri



Gambar 4.29

Kegiatan wawancara dengan I3-6
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021













Melalui makna ruang pada Pesantren Lirboyo munculnya tema-tema:


1. Transformasi ruang pesantren,
2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit
3. Ruang transisi pesantren
4. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif
5. Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan
6. Ruang inklusif dan perlindungan santri
7. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

4.3.5. Fungsi ruang

Pesantren Lirboyo saat ini terbagi menjadi tiga belas zona ruang, yaitu satu zona pesantren induk dan dua belas zona pesantren unit (Gambar 4.23), dan zona bersama milik Pesantren Lirboyo yang juga difungsikan untuk masyarakat sekitar. Masing-masing zona memiliki berbagai komponen ruang dengan fungsinya masing-masing, baik fungsi pemanfaatan individu maupun fungsi dalam peran pemberdayaan masyarakat. (Tabel 4.6).

Tabel 4.10
Tabel fungsi ruang di Pesantren Lirboyo

Zona	Nama Ruang	Foto Bangunan	Fungsi Ruang
Zona I (Induk)	Masjid Walisongo		Tempat aktivitas pesantren dan prasarana pemberdayaan masyarakat pada bidang sosial keagamaan: Sholat berjamaah, dan sholat jumat, pengajian rutin, haul <i>muassis</i> dan masyayikh, aktivitas sosial kemasyarakatan
	Rumah Kyai		-
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
	Dapur umum		Sarana santri memasak
Zona II (P3HM)	Rumah Kyai		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian
Zona III (Arrisalah)	Rumah Kyai		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian
	Ruang-ruang pendidikan formal		Prasarana aktivitas pendidikan formal pesantren yang juga diikuti oleh masyarakat sekitar
	Lapangan olahraga		Prasarana aktivitas santri dan peran pemberdayaan masyarakat pada bidang olahraga
Zona IV (PPMQ)	Rumah Kyai dan asrama putri		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i> sekaligus tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian

	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
Zona V (P3TQ)	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian
Zona VI (PPDS)	Rumah <i>Kyai</i> Dan Asrama putra		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i> sekaligus tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
Zona VII (HMQ)	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian
	Ruang-ruang pendidikan formal		Prasarana aktivitas pendidikan formal pesantren yang juga diikuti oleh masyarakat sekitar
Zona VIII (HMQ PUTRA)	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
Zona IX Al Baqohoh	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
Zona X HM Antara	Rumah <i>Kyai</i> dan Asrama putra		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i> dan, tempat tinggal santri usia dini dan aktivitas pengajian harian santri
Zona XI PSH	Rumah <i>Kyai</i> dan Asrama putra		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i> dan, tempat tinggal santri usia dini dan aktivitas pengajian harian santri
Zona XII PPHY	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
	Musholla		Tempat sholat dan aktivitas pengajian lokal

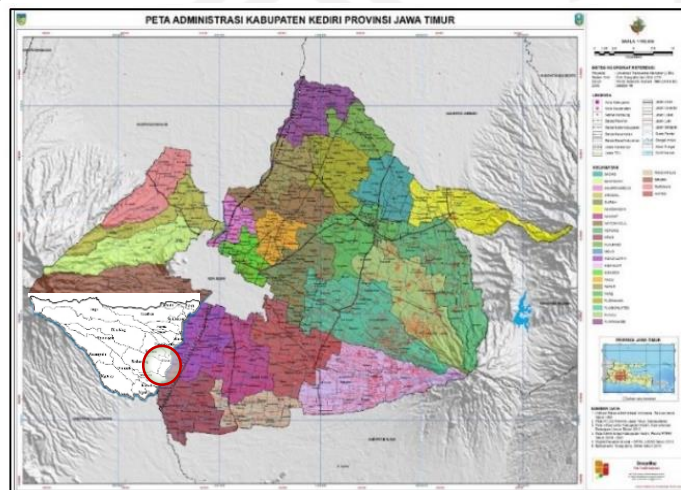
Zona XIII PPD	Rumah <i>Kyai</i> dan Asrama putra		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i> dan, tempat tinggal santri usia dini dan aktivitas pengajian harian santri
Zona bersama pesantren	Rumah sakit lirboyo		Aktivitas kesehatan dan peran pemberdayaan masyarakat
	Lapangan lirboyo		Prasarana aktivitas olahraga sepakbola santri dan masyarakat
Zona Sekitar Pesantren	Jl. KH. Abdul Karim		Prasarana sirkulasi santri dan masyarakat sekitar, ruang aktivitas sholat berjamaah dan ruang aktivitas pengajian rutin
	Jalan permukiman lain		Prasarana aktivitas sirkulasi santri dan masyarakat sekitar
	Ruang Transisi pesantren		Aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (berbagai usaha perdagangan dan usaha jasa masyarakat)

Sumber: Survey lapangan dan analisis peneliti, 2021

4.4. Pondok Pesantren Ploso

4.4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Obyek studi terakhir penelitian ini adalah Pondok pesantren Al-Falah Ploso. Pesantren Ploso didirikan pada tahun 1925 oleh KH. Ahmad Djazuli Usman di Desa Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa timur. Lokasi awal Pesantren Ploso berada di antara Sungai Brantas dan jalan provinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Kediri dengan Kabupaten Tulungagung (Gambar 4.30)



Gambar 4.30

Peta lokasi Pondok pesantren Ploso

Sumber: <https://bappeda.kedirikab.go.id/> dan Analisis peneliti, 2021

Sebelum terdapat pesantren di Desa Ploso, kehidupan masyarakat Ploso dikenal sebagai masyarakat *abangan* yang secara sosial dan budaya masyarakat cenderung berbeda dengan kehidupan pesantren. Sehingga latarbelakang sejarah pendirian Pesantren Ploso juga hampir sama dengan Pesantren Tebuireng dan Pesantren Lirboyo, yaitu terdapat penolakan dari masyarakat sekitar.

Meskipun diawali dengan aksi penolakan, namun pada akhirnya masyarakat juga dapat menerima keberadaan pesantren. Hal ini terjadi karena kemampuan pesantren dalam memahami dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat Ploso. Lokasi pesantren yang berada di antara jalan utama masyarakat dan Sungai Brantas yang merupakan lahan subur untuk aktivitas pertanian, dimanfaatkan oleh pesantren untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat. Masyarakat diperbolehkan mengelola lahan-lahan pesantren untuk melakukan aktivitas pertanian dan perkebunan. Sehingga lambat laun masyarakat tidak hanya datang untuk melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga datang untuk *mengaji* dan belajar di pesantren.

Perkembangan Pesantren Ploso terus meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan data yang diperoleh, peningkatan jumlah santri Pesantren Ploso diawali pada tahun 1940an. Saat itu jumlah Santri Ploso mencapai 200 jiwa yang datang dari berbagai penjuru daerah dan terus berkembang hingga masa akhir kepemimpinan KH. Ahmad djazuli usman. Pada tahun 1976, setelah wafatnya pendiri pesantren, pengelolaan Pesantren Ploso dilanjutkan oleh para putra-putri dan cucu KH. Ahmad djazuli usman (Tabel 4.11).

Tabel 4.11
Putra-Putri KH. Djazuli Usman

No.	Nama
1	KH.A.Zainuddin Djazuli
2	KH.Nurul Huda Djazuli
3	KH.Hamim Djazuli (Gus Miek)
4	KH.Fuad Mun'im Djazuli
5	KH.Munif Djazuli
6	Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli

Sumber: <https://alfalahploso.net/profil/pondok-cabang/> dan Analisia peneliti, 2021

4.4.2. Aktifitas di pondok pesantren dan sekitar

Seiring dengan perkembangan pesantren dan meningkatnya jumlah santri di Pesantren Ploso dan pendirian pesantren-pesantren cabangnya tentu

berimplikasi terhadap peningkatan aktivitasnya. Peningkatan aktivitas pada obyek studi penelitian ini, tidak hanya terjadi di dalam masing-masing tata ruang pesantren saja, tetapi pada lingkungan-lingkungan sekitar pesantren sebagai ruang transisinya. Berdirinya Pesantren Cabang pada lokasi yang berbeda, juga menumbuhkan aktivitas-aktivitas baru bagi warga masyarakat sekitarnya. Tidak hanya aktivitas ekonomi saja, tetapi berbagai aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatan lain yang terselenggara, baik di dalam maupun diluar pesantren. Data ini diperoleh dari kegiatan wawancara, salah satunya dengan masyarakat di sekitar Pesantren Cabang DNE Al-Falah (I4-1):

“Dulu yang paling untung warga yang rumahnya dekat induk mas, tapi setelah putra-putri *yai mbangun piyambak-piyambak* dan kebetulan bangunnya di depan rumah saya, saya juga dapat manfaat yang lebih, tidak hanya bisa ngaji di pondok saja, tetapi ekonomi juga dapat, karena santri semakin banyak”.

(Wawancara dengan I4-1, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I4-1, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). erluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Ruang transisi pesantren, 4). Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat).



Gambar 4.31

Kegiatan wawancara dengan I4-1
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Aktivitas sosial dan keagamaan yang terselenggara pada Pesantren Ploso, meliputi:

- a. Aktivitas pengajian rutin di Pesantren Induk dan Pesantren Cabang, yang melibatkan warga masyarakat sekitar.
- b. Aktivitas pengajian rutin di Madrasah Barat, untuk warga masyarakat sekitar, dengan pengajar dari pesantren

- c. Aktifitas pengajian *salapanan* yang melibatkan masyarakat, alumni dan pihak pesantren
- d. Aktivitas sholat jum'at berjamaah, yang diselenggarakan di Masjid Pesantren
- e. Aktivitas *haul muassis* dan *masyayikh* (pendiri dan para guru) pesantren, yang melibatkan pesantren, serta warga masyarakat, alumni dari berbagai daerah
- f. Aktivitas *haflah akhirussanah*, kegiatan wisuda akhir tahun.

Sedangkan Aktivitas sosial dan ekonomi yang terdapat pada Pesantren Ploso, meliputi:

- a. Aktivitas sosial kemasyarakatan, yaitu berbagai kegiatan masyarakat sekitar yang dikelola oleh pesantren.
- b. Aktivitas pendidikan formal dan informal (Tabel 4.12)
- c. Aktivitas olahraga, berupa aktivitas olahraga sepakbola di lapangan Pesantren Ploso
- d. Aktivitas *sowan kyai*, yang diselenggarakan rutin oleh masyarakat Ploso, alumni maupun masyarakat luar

Tabel 4.12
Pendidikan formal dan informal di pesantren Ploso

No.	Formal	Informal
1.	SDIT Al-Badr	Madrasah Ibtidaiyah 1, 2 dan 3
2.	SMP Queen	Madrasah Tsanawiyah 1 dan 2-3
3.	SMA Queen	Madrasah Aliyah 1 dan 2-3
4.	SMK Queen	I'Dadiyah SP1 dan SP 2
5.	SMP Al-Munifah	
6.	Ma'Had Aly Al Falah	

Sumber: <https://alfalahploso.net/profil/pondok-cabang/> dan Analisia peneliti, 2021

Aktivitas sosial ekonomi dan keagamaan		Keterangan
1 	2 	1. Aktivitas sholat berjamaah 2. Aktivitas pengajian 3. Aktivitas ekonomi 4. Aktivitas <i>haul muassis</i> dan <i>masyayikh</i> Ploso
3 	4 	

Gambar 4.32

Aktivitas sosial ekonomi dan keagamaan di Pesantren Ploso


Sumber: Analisis peneliti, 2021

Dari hasil temuan yang ada menunjukkan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan antara Pesantren Ploso dengan masyarakat sekitarnya melalui berbagai aktivitas yang terselenggara, semakin meningkat karena berdirinya Pesantren-Pesantren Cabang. Masyarakat dan pesantren saling membutuhkan satu sama lain. Pesantren membutuhkan masyarakat untuk mendukung pengembangannya, masyarakat juga mengharapkan manfaat dari keberadaan pesantren di wilayahnya. Pada aktivitas pesantren dan sekitarnya di lokasi penelitian ini dapat disimpulkan munculnya tema-tema:

1. Transformasi ruang pesantren
2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit
3. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif
4. Ruang transisi pesantren
5. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

4.4.3. Bentuk ruang

Pesantren Ploso saat ini terbagi menjadi lima belas zona (Gambar 4.33), dengan sebelas pengelolaan, karena lima zona yang tersisa merupakan zona-zona lembaga pendidikan milik pesantren induk atau milik masing-masing Pesantren Cabang (Tabel 4.13). Sedangkan untuk zona-zona lain (SMK Queen dan Tuhfathul athfal) berada diluar wilayah Desa Ploso.

Zonasi, pembatas ruang pesantren	Keterangan
	Zona I Pondok Induk
	Zona II Madrasah Barat
	Zona III Al-Falah II
	Zona IV Al-Falah Putri
	Zona V MQ
	Zona VI Queen Al-Falah
	Zona VII SMP Queen
	Zona VIII SMA Queen
	Zona IX Nurul Falah Ploso
	Zona X Azzahir Falah
	Zona XI Al Badrul Falah
	Zona XII PPTQ Al Falah
	Zona XIII Tabassam Falah
	Zona XIV DNE Al Falah
	Zona XV SMP Al Munifah

Gambar 4.33

Bentuk dan zonasi ruang Pesantren Ploso

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Tabel 4.13

Nama Pesantren Ploso dan pesantren cabangnya, pengasuh, berdasarkan zonanya

No.	Zona	Nama Pesantren	Pendidikan	Pengasuh
1.	I	Induk		Semua pengasuh pesantren
	II		Madrasah Barat	
2.	III	Al Falah II		KH. A.Zainuddin Djazuli
3.	IV	Al Falah Putri		KH. Nurul Huda Djazuli
4.	V	MQ		KH. Mustofa Hadi
5.	VI	Queen Al Falah		KH. Ahmad Hasby
	VII		SMP Queen	
	VIII		SMA Queen	
6.	IX	Nurul Falah Ploso		KH. Fuad Mun'im Djazuli
7.	X	Azzahir Falah		KH. M Abd. Al Kautsar
8.	XI	Al Badrul Falah		NH. Lailatul Badriyah Djazuli
9.	XII	PPTQ Al-Falah		KH. Umar Faruq
10.	XIII	Tabassam Al Falah	SDIT Al Badr	KH. Muhammad Ma'mun
11	XIV	DNE Al Falah		NH. Eva Munaifah Djazilah
	XV		SMP Al Munifah	

Sumber: <https://alfalahploso.net/profil/pondok-cabang/> dan analisa peneliti 2021

Berdasarkan hasil observasi pada semua zona yang ada, masing-masing bentuk ruang mengikuti pola permukiman eksisting yang dibatasi jalan-jalan utama maupun jalan permukiman masyarakat sekitar. Ditemukan juga bahwa, pola pengembangan masanya adalah klaster dengan masing-masing kompleks dibatasi oleh pagar dan susunan masanya (Gambar 4.34).

Pagar dan pembatas akses keluar masuk pesantren				Keterangan
1 	2 	3 	4 	1. Pondok Induk 2. Madrasah Barat 3. Al-Falah II 4. Al-Falah Putri 5. MQ 6. Queen Al-Falah 7. SMP Queen 8. SMA Queen 9. Nurul Falah 10. Azzahir Falah 11. Al Badrul Falah 12. PPTQ Al Falah 13. Tabassam /Badr Falah 14. DNE Falah 15. SMP Al Munifah
5 	6 	7 	8 	
9 	10 	11 	12 	
13 	14 	15 		

Gambar 4.34

Pembatas ruang dan akses keluar masuk zona Pesantren Ploso

Sumber: *analisis peneliti, 2021*

Meskipun masing-masing zona Pesantren Ploso tertutup dengan pembatas ruang dan akses masuknya masing-masing, tetapi santri putra masih dapat keluar dan beraktifitas pada zona-pesantren lainnya. Terutama aktivitas pada zona Pesantren Induk dan zona-zona ruang pendidikan (SMP Queen, SMA Queen, SMP Al Munifah dan SDT Al Badr). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Pesantren Ploso terpisah antara ruang satu dengan yang lainnya tetapi masih dalam satu naungan yang sama, yaitu Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Serta secara spasial telah terbentuk ruang-ruang inklusif yang dapat dipakai bersama antara pesantren dengan warga masyarakat sekitarnya. Pernyataan tersebut merupakan hasil kegiatan observasi dan wawancara yang diperoleh dari dewan penasehat pesantren ploso (I4-2):

“Pesantren dan masyarakat semestinya saling memahami akar sejarahnya, pesantren terus maju dan berkembang menjadi banyak cabang, itu tidak lepas dari jasa masyarakat, begitupun masyarakat sekitar akan senantiasa mendapat manfaat dari apa yang menjadi haknya. Para penerus pesantren tinggal menjaga hubungan yang sudah ada dan mengembangkan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan zamannya”.

(Wawancara dengan I4-2, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I4-2, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, 4). Ruang transisi pesantren).



Gambar 4.35

Kegiatan wawancara dengan I4-2
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Terdapatnya perubahan bentuk pesantren dari satu masa bangunan (rumah *kyai*) dan berkembang menjadi beberapa masa dengan penyebaran masa pola menyebar dengan batas ruangnya masing-masing, juga merupakan hasil wawancara dengan I4-2 dan masyarakat sekitar I4-3. I4-2 menyampaikan bahwa:

“Pesantren dulu cuma di induk itu lho, di rumah *yai* sekitar masjid, tapi sekarang meluas sampai ke sebarang jalan dan utara selatan masjid, yang masing-masing di kelola oleh putra-putri *yai*, tapi tetep *nginduk* ke pondok utama, jumatian dan kegiatan lain juga tetep ke induk, *saiki tambah apik*, pondok tambah maju, santri tambah banyak, masyarakat juga tambah untung”.

(Wawancara dengan I4-2, 2021) (Gambar 4.35).

(Dari hasil wawancara dengan I4-2, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif, 4). Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat).

I4-3 menyampaikan bahwa:

“Sejak dulu saya ya disini mas, jualan depan pondok begini, sejak pesantren cuma disini, sekarang kan banyak cabangnya sampai ke barat sana, saya ikut senang, alhamdulillah pondok sekarang tambah besar dan santri tambah banyak, jadi saya juga setuju ya pondok sekarang ada pagarnya, biar santri aman, toh mereka masih diperbolehkan keluar pada siang hari.

(Wawancara dengan I4-3, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I4-3, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan 4). Ruang transisi pesantren, 5). Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat).



Gambar 4.36

Kegiatan wawancara dengan I4-3
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Berdasarkan hasil wawancara diatas juga diketahui bahwa Pesantren Ploso telah bertransformasi menjadi tertutup dari sisi fisik ruangnya. Tetapi melalui ruang-ruang bersama yang tercipta baik didalam maupun diluar masing-masing zona pesantren dengan berbagai fleksibilitas penggunaannya, serta

keberadaan ruang-ruang penghubung yang ada. Pesantren tetap dapat menyelenggarakan peran pemberdayaan masyarakat sekaligus perannya dalam upaya perlindungan santri. Melalui bentuk ruang yang tercipta pada Pesantren Ploso dapat disimpulkan munculnya tema-tema:

1. Transformasi ruang pesantren.
2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit.
3. Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan.
4. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif.
5. Ruang transisi pesantren.
6. Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat.
7. Ruang inklusif dan perlindungan santri.
8. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

4.4.4. Makna Ruang

Dari berbagai bentuk ruang yang tercipta di Pesantren Ploso, baik di dalam pesantren maupun sekitarnya, memiliki beberapa makna bagi warga sekitar maupun masyarakat pesantren. Keberadaan aktivitas bersama pada berbagai ruang pesantren dan pengembangannya memberikan rasa saling memiliki antar kedua entitas terhadap ruang-ruang bersama yang ada.

Masyarakat memaknai Pesantren Ploso merupakan pesantren tetap terbuka dengan masyarakat sekitarnya. Ini terjadi karena melalui ekstensifikasi ruangnya, pesantren justru semakin memberikan kemudahan dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan masyarakat, terutama pada sektor ekonomi dan lainnya. Makna warga masyarakat Ploso terhadap pesantren tercapainya pemenuhan kebutuhan. Makna ini juga diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat sekitar (I4-4):

“Hubungan kami dengan pesantren sangat dekat, selain sebagai jamaah sholat di masjid pondok, orangtua saya juga sampai sekarang masih mengikuti kegiatan rutin pengajian yang diadakan pondok, pondok sangat terbuka mas, jadi kami sama santri ya biasa ngobrol bareng, kadang setelah makan disini, kadang ya di dalam kalo habis sholat atau habis *ngaji*.

(Wawancara dengan I4-4, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I4-4, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Ruang transisi pesantren, 2). Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif).



Gambar 4.37

Kegiatan wawancara dengan I4-4
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Selain masyarakat, keberadaan ruang bersama pada jalan-jalan penghubung antar zona Pesantren Ploso, juga memberi makna bagi para santri. Makna yang dimiliki santri terhadap masyarakat dan ruangnya disampaikan oleh salah satu santri pesantren (I4-5):

Selama saya di ploso, lebih kurang sebelas tahun saya disini pesantren tetap biasa, tidak pernah berubah sama masyarakat. masyarakat tetep ngaji di pesantren. Saya sudah tiga kali pindah pondok pak, pertama saya di queen, terus ngaji di *salaf* putri dan terakhir saya di DNE. Meskipun kami santri putri dilarang keluar karena keamanan, tapi tetep boleh kok sekedar belanja di warung-warung warga. Kami bersyukur ada warung di depan, jadi kami mudah memperoleh kebutuhan kami.

(Wawancara dengan I4-5, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I4-5, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, 2). Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif, 3). Ruang transisi pesantren).



Gambar 4.38

Kegiatan wawancara dengan I4-5
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Makna yang dimiliki oleh Pesantren Ploso terhadap masyarakat disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Al-Munifah (I4-6)

Lahan-lahan yang kami tempati ini, sebelumnya juga milik warga mas, seperti, yang kita bangun di seberang sana ya itu juga sebelumnya milik warga, tidak mungkin lah kita menutup mata dan melupakan jasa mereka. memang kita batasi, santri keluar demi keamanan, tapi kalo mau sekolah, ke induk anak-anak kan juga lewatnya jalan warga? Tanpa mereka kita tidak mungkin bisa berkembang, jadi sebisa mungkin kami juga memberi kemudahan bagi masyarakat mas, mereka tetep ngaji di pesantren, boleh sekolah juga di Al-Munifah, karena keberlanjutan dan berkembangnya kami juga sangat tergantung dari peran mereka.

(Wawancara dengan I4-6, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I4-6, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, 4). Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif, 5). Ruang transisi pesantren).



Gambar 4.39

Kegiatan wawancara dengan I4-6
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Wali santri Pesantren Ploso memiliki makna tercapainya kebutuhan terhadap pesantren, baik dari sisi pendidikan maupun bagi perlindungan santri. Informasi pemaknaan ini merupakan hasil wawancara dengan salah satu wali santri (I4-7):

Kami memilih pesantren baru tapi yang lama, maksudnya kami belum percaya dengan pesantren yang betul-betul baru, karena belum jelas keunggulannya, sekarang kan banyak pesantren baru yang aneh-aneh, tetapi kami juga butuh pesantren yang punya sekolah, santrinya tidak banyak dan ruangnya tidak terbuka, sehingga anak saya aman disana. Jadi alasan itu kami memilih pesantren cabang ploso. selain sudah terbukti dalam mendidik santri, cabang juga punya sekolah umum, pondoknya juga bagus, memang anak boleh jajan di jalan depan tapi kan disini batasnya jelas (Gambar. 4.42), jadi masyarakat tentu akan ikut mengawasi santri.

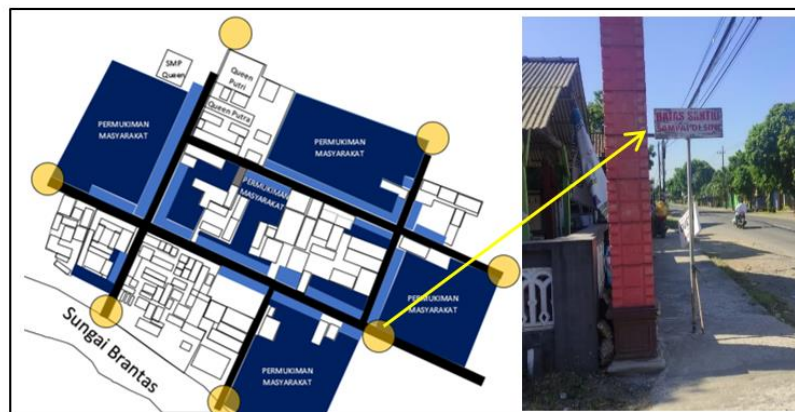
(Wawancara dengan I4-7, 2021)

(Dari hasil wawancara dengan I4-6, ditemukan tema-tema sebagai berikut: 1). Transformasi ruang pesantren, 2). Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, 3). Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan, 4). Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat).



Gambar 4.40

Kegiatan wawancara dengan I4-7
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021



Gambar 4.41

Batas santri pesantren ploso
Sumber: Dokumentasi dan analisis peneliti, 2021







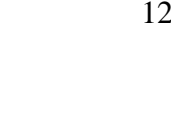
Melalui makna ruang pada Pesantren Ploso disimpulkan munculnya tema-tema:

1. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit.
2. Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan.
3. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif.
4. Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat.
5. Ruang inklusif dan perlindungan santri.







4.4.5. Fungsi ruang

Pesantren Ploso saat ini terbagi menjadi lima belas zona (Gambar4.32), dengan sebelas pengelolaan. Sedangkan lima zona yang tersisa merupakan zona-zona lembaga pendidikan milik Pesantren Induk maupun masing-masing Pesantren Cabang (Tabel 4.13). Setiap zona memiliki berbagai komponen ruang dengan fungsinya masing-masing, baik fungsi dalam pemanfaatan individu maupun fungsi peran pemberdayaan masyarakat. (Tabel 4.14).

Tabel 4.14
Tabel fungsi ruang di Pesantren Ploso

Zona	Nama Ruang	Foto Bangunan	Fungsi Ruang
Zona I (Induk)	Masjid pesantren		Ruang Sholat berjamaah, dan sholat jumat, pengajian rutin, haul <i>muassis</i> dan masyayikh, <i>haflah ahirussanah</i> dan aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya.
	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren dan aktivitas pemberdayaan sosial keagamaan pengajian jum'atan, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
	Dapur umum		Sarana santri masak
	Madrasah Misri		Prasarana aktivitas pendidikan salaf santri pesantren ploso
	Pabrik roti alfalah		Tempat aktivitas produksi roti milik pesantren dan masyarakat
	Zona II Madrasah barat	Madrasah Barat	
Zona III (Al-Falah 2)	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian
Zona IV (Al-falah putri)	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>

	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian
	Masjid putri		Ruang sholat berjamaah dan aktivitas pengajian rutin putri
	Madrasah Misrii putri		Prasarana aktivitas pendidikan salaf santri putri pesantren plosa
Zona V (MQ)	Rumah <i>Kyai</i> dan Asrama putri		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i> sekaligus Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian
Zona VI (Queen Al Falah)	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
	Asrama putri		Tempat tinggal santri putri, aktivitas pengajian harian
Zona VII (SMP Queen)	Ruang-ruang pendidikan formal		Tempat aktivitas berbagai pendidikan formal pesantren yang juga diikuti oleh masyarakat sekitar
Zona VIII (SMA Queen)	Ruang-ruang pendidikan formal		Tempat aktivitas berbagai pendidikan formal pesantren yang juga diikuti oleh masyarakat sekitar
Zona IX (Nurul Falah)	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
Zona X Azzahir falah	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
Zona XI Al Badrul falah	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian

Zona XII PPTQ AL Falah	Rumah <i>Kyai</i> dan Asrama putra		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i> seklaiigus Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
Zona XIII Tabassam Falah	Rumah <i>Kyai</i>		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i>
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
	Musholla		Tempat sholat santri Tabassam
Zona XIV DNE AI Falah	Rumah <i>Nyai</i> dan asrama putri		Tempat tinggal pengasuh pesantren, aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas sowan <i>kyai</i> dan tempat tinggal santri putri, serta aktivitas pengajian harian
	Asrama putra		Tempat tinggal santri putra, aktivitas pengajian harian
Zona XIV SMP Al- Munifah	Ruang-ruang pendidikan formal		Tempat aktivitas berbagai pendidikan formal pesantren yang juga diikuti oleh masyarakat sekitar
Zona Sekitar Pesantren	Permukiman di sekitar pesantren induk dan cabang		Aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (berbagai usaha perdagangan dan usaha jasa masyarakat)
	Jalan permukiman ploso		Aktivitas sirkulasi santri dan masyarakat sekitar
	Ruang sisi Jl. permukiman lain		Aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (berbagai usaha perdagangan dan usaha jasa masyarakat)

Sumber: survey lapangan dan analisis peneliti,2021

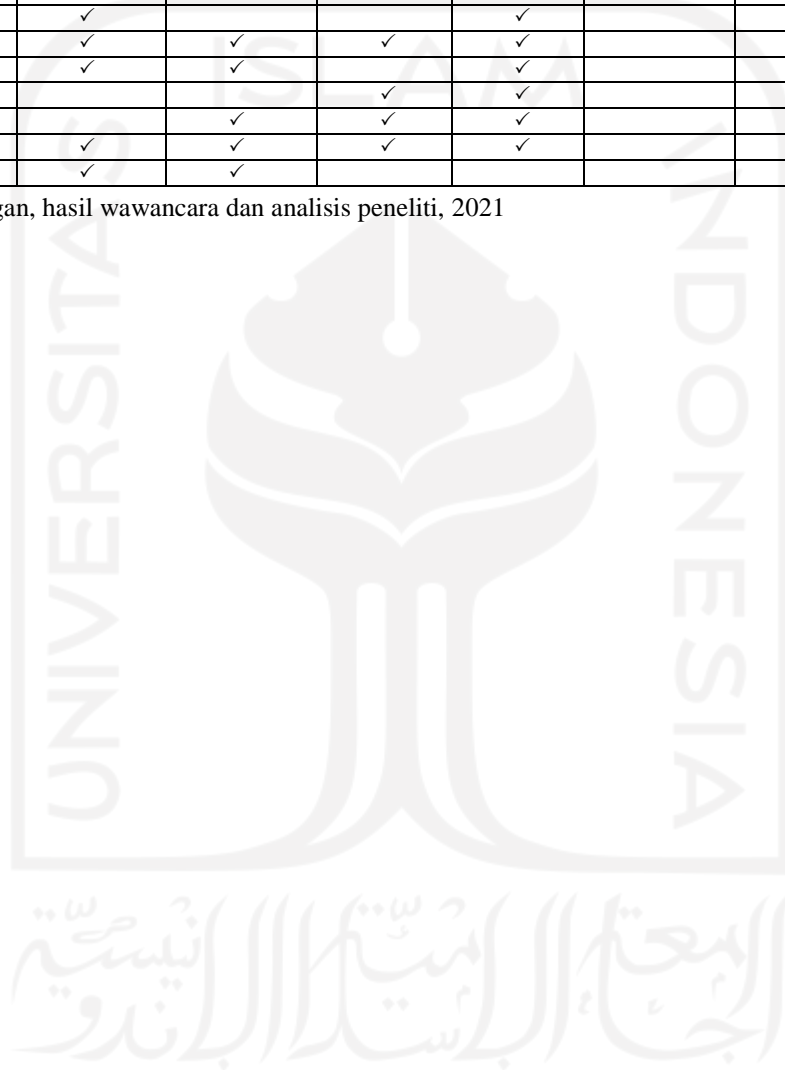
Dari hasil temuan penelitian, aktifitas, bentuk makna dan fungsi ruang pada masing-masing lokasi penelitian ditemukan tema-tema penelitian sebagai berikut (Tabel 4.15):

Tabel 4.15
Temuan tema-tema penelitian

No	I N F O R M A N	TEMA-TEMA PENELITIAN							
		Transformasi ruang pesantren	Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit	Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan	Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif	Ruang transisi pesantren	Ruang inklusif dan perlindungan santri	Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat	Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat
1	II-1	✓	✓	✓	✓	✓			✓

2	I1-2	✓	✓	✓					✓
3	I1-3	✓	✓						
4	I1-4		✓	✓		✓			
5	I1-5	✓	✓	✓		✓	✓	✓	
6	I2-1	✓	✓		✓			✓	
7	I2-2	✓	✓	✓	✓			✓	
8	I2-3			✓		✓			✓
9	I2-4	✓					✓	✓	
10	I3-1					✓			✓
11	I3-2	✓	✓	✓		✓			
12	I3-3			✓					
13	I3-4	✓	✓			✓			✓
14	I3-5				✓	✓			✓
15	I3-6			✓		✓	✓		
16	I4-1	✓	✓			✓			✓
17	I4-2	✓	✓	✓	✓	✓		✓	
18	I4-3	✓	✓	✓		✓		✓	
19	I4-4				✓	✓			
20	I4-5			✓	✓	✓			
21	I4-6	✓	✓	✓	✓	✓		✓	
22	I4-7	✓	✓	✓					

Sumber: Survey lapangan, hasil wawancara dan analisis peneliti, 2021



BAB V

PEMBAHASAN









5.1. Transformasi ruang pesantren

Transformasi ruang pesantren terjadi di empat lokasi penelitian ini, dari hasil temuan penelitian diketahui bahwa, semua pesantren berawal dari pendirian masa tunggal pada sebuah tata permukiman masyarakat. Masa tersebut adalah rumah-rumah *kyai* para pendiri masing-masing pesantren. Namun meningkatnya jumlah santri dengan berbagai kebutuhan prasarana hidupnya, baik tempat tinggal, prasarana pendidikan dan kebutuhan ruang lainnya, mendorong pesantren untuk mentransformasi ruangnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan di dalam pengembangannya.

Transformasi pesantren dari satu masa menjadi banyak masa di semua lokasi pesantren awalnya menggunakan pola menyebar / klaster. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, baik dari keterbatasan lahan milik pesantren maupun keberadaan lokasi-lokasi awal pesantren. Pesantren *salaf* pada umumnya tidak memikirkan tentang perkembangan, kebutuhan ruang maupun kecukupannya. Sehingga lahan-lahan pesantren yang terbatas dan berada di tengah permukiman masyarakat, seperti Pesantren Tebuireng, atau pada sisi lahan persawahan dan permukiman seperti yang terjadi di Pesantren Kempek, maupun berada diantara sungai dan lahan perkebunan dan permukiman seperti yang terjadi di Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso, menjadi alasan-alasan pemanfaatan lahan masyarakat sekitar oleh pesantren untuk pemenuhan kebutuhan transformasi ruang fisiknya.

Kondisi tersebut juga memiliki implikasi terhadap transformasi ruang dan pola perluasannya. Semakin meluasnya ruang pesantren, pola transformasi ruang pesantren juga berkembang tidak hanya berupa klaster saja, tetapi juga liner mengikuti jalan-jalan permukiman serta ketersediaan lahan-lahan masyarakat untuk perkembangannya (Tabel 5.1).

Tabel 5.1
Transformasi ruang pesantren

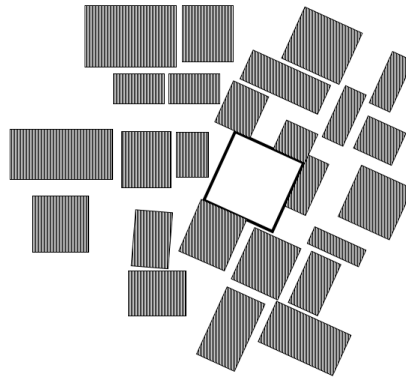
Pondok pesantren	Bentuk ruang pesantren pada periode awal	Transformasi ruang pesantren pada saat ini	Keterangan
Pondok Pesantren Kempek			<ul style="list-style-type: none"> Masa tunggal pesantren kempek Pesantren Ruang masyarakat Lahan persawahan
Pondok Pesantren Tebuireng			<ul style="list-style-type: none"> Masa tunggal Pesantren Tebuireng Pesantren Ruang masyarakat Perkebunan Tebu
Pondok Pesantren Lirboyo			<ul style="list-style-type: none"> Masa tunggal Pesantren Lirboyo Pesantren/induk Masyarakat Perkebunan Pesantren unit
Pondok Pesantren Ploso			<ul style="list-style-type: none"> Masa tunggal Pesantren Ploso Induk Masyarakat Perkebunan Pesantren Cabang

Sumber: Analisia peneliti, 2021

Dari transformasi ruang pesantren yang terjadi di empat lokasi penelitian ini, terdapat dua pola transformasi, yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:

sebagai berikut:

- A. Transformasi ruang pesantren dari masa tunggal menjadi banyak masa dengan pola klaster

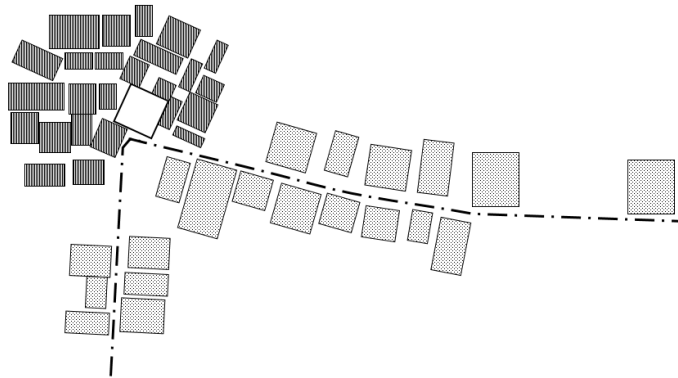


Gambar 5.1

Transformasi ruang dengan pola klaster

Sumber: Analisis peneliti, 2021

6. Transformasi ruang pesantren dari masa tunggal menjadi banyak di Pondok Induk dengan Pondok Cabang/Unit dengan pola linear



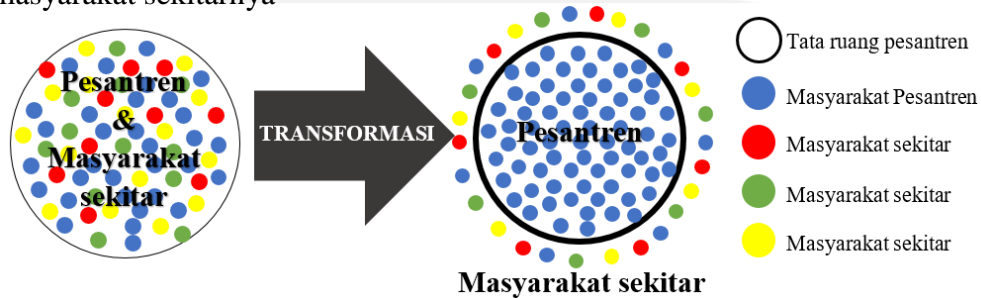
Gambar 5.2

Transformasi ruang dengan pola linear

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Transformasi pesantren dari masa tunggal menjadi banyak masa, merupakan respon pesantren untuk mewadahi kebutuhan ruang karena meningkatnya jumlah penghuni (santri). Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan prasana tempat tinggal, pendidikan, peribadatan dsb. Meningkatnya jumlah santri dengan berbagai latar belakang yang ada, serta kebutuhan pesantren dan wali santri tidak hanya dalam pemenuhan ruangnya tetapi juga terhadap upaya-upaya peningkatan perlindungan santri. Kondisi ini mendorong pesantren untuk kembali bertransformasi, yaitu dari tata ruang pesantren yang sebelumnya terbuka dan menyatu dengan tata ruang masyarakat sekitarnya menuju tata ruang yang lebih tertutup melalui keberadaan pembatas ruangnya.

Berdasarkan hasil obesrvasi dan wawancara diketahui transformasi ruang pesantren dari terbuka menuju tertutup pada empat lokasi penelitian ini (Gambar 5.3), melalui pembangunan berbagai bentuk pembatas-pembatas ruang. Pembatas tersebut berupa pagar maupun susunan masanya, serta pembatasan terhadap akses pencapaian yang ada. Sehingga dari transformasi ruang pesantren yang terjadi saat ini juga berimplikasi terhadap hubungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya



Gambar 5.3
Transformasi ruang pesantren
Sumber: Analisis peneliti, 2021

5.2. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit.

Dari hasil temuan penelitian di empat lokasi studi penelitian diperoleh informasi bahwa, keterbatasan lahan pesantren dan kebutuhannya terhadap perluasan ruang dalam perkembangannya, diawali dengan pola menyebar dari titik masa tunggalnya. Proses perluasan ruang pesantren di semua lokasi penelitian, pada tahap awalnya melalui pemanfaatan lahan-lahan pesantren di sekitarnya, juga proses pembelian maupun tukar guling lahan warga sekitar.

Semakin berkembangnya pesantren, perluasan ruang pesantren tidak lagi dapat dilakukan pada lingkungan sekitar ruang utamanya. Hasil dari informasi yang diperoleh, kondisi ini terjadi karena dua alasan:

1. Lahan sekitar ruang Pesantren Induk bukan lahan permukiman, pertanian maupun perkebunan yang dapat digunakan pesantren sebagai lahan pengembangan, misalnya: sungai maupun seperti di Pesantren Ploso dan Pesantren Lirboyo, maupun berupa jalan-jalan permukiman, seperti yang terjadi juga di Pesantren Ploso, Pesantren Lirboyo dan Pesantren Tebuireng.

2. Masih terdapat lahan masyarakat di sekitar pesantren, tetapi masyarakat menolak untuk dibebaskan ruangnya, baik karena melihat potensi ekonomi yang ada di pesantren, maupun karena alasan lainnya.

Berdasarkan kondisi dan latar belakang yang ada, serta terdapatnya potensi bertambahnya keluarga pesantren, yang memiliki keinginan sekaligus kemampuan untuk mendirikan pesantren cabang/unit. Pesantren kemudian melakukan proses perluasan ruangnya pada lokasi yang berbeda. Diketahui juga meskipun pesantren-pesantren cabang/unit terpisah dengan spasial utamanya yaitu Pondok Induknya masing-masing, namun Pesantren Cabang/Unit merupakan satu kesatuan antara satu dengan lainnya, dengan sentralisasi bentuk dan aktivitas yang tetap dikelola oleh Pesantren Induknya masing-masing. Sehingga dari transformasi ruang yang tercipta, justru menjadi sarana perluasan dan penguasaan pesantren terhadap ruang-ruang masyarakat sekitarnya. Terdapat tiga model perluasan ruang melalui Pondok Cabang/Unit yang terjadi di empat lokasi penelitian ini, yaitu:

1. Perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit di sekitar tata ruang Pondok Induk dan wilayah sekitarnya:

A. Pesantren Kempek

Perluasan ruang Pesantren Kempek melalui Pondok Cabangnya, yaitu Pesantren Kempek Khas (Al Qadiem, Al Ghadier dan Al Jadied) saat ini baru dilakukan di sekitar Desa Kempek saja, yaitu melalui proses pembebasan lahan permukiman dan pertanian milik masyarakat sekitarnya.



Gambar 5.4

Perluasan penguasaan ruang Pesantren Kempek
Sumber: Analisis peneliti, 2021

B. Pesantren Ploso

Pada Pesantren Ploso perluasan ruang pesantren melalui sebelas pondok cabangnya (Tabel 4.14), juga dilakukan di sekitar Desa Ploso, yang mengarah ke semua sisi Pesantren Induk kecuali sisi timur pesantren, karena lokasi pesantren yang berbatasan langsung dengan Sungai Brantas.



Gambar 5.5

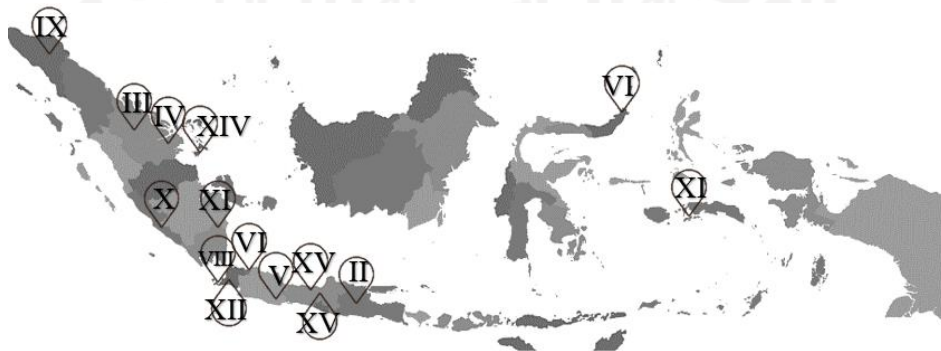
Perluasan penguasaan ruang Pesantren Ploso

Sumber: Analisis peneliti, 2021

2. Perluasan ruang pesantren melalui pondok cabang/pondok unit di lokasi yang berbeda

A. Pesantren tebuireng

Pada pesantren tebuireng ekstensifikasi ruang pesantren melalui pondok cabang/pondok unit tidak pada tata ruang sekitarnya, karena perluasan ruang masyarakat sekitar hanya difungsikan untuk ruang lembaga pendidikan formal serta amenities wisata religi milik pesantren. Sedangkan perluasan ruang Pesantren Tebuireng melalui Pondok Cabangnya, berada di lokasi yang berbeda. Berdasarkan temuan data penelitian, saat ini pesantren tebuireng memiliki enam belas cabang yang tersebar di seluruh Indonesia (Gambar 5.6) (Tabel 4.12)



Gambar 5.6

Lokasi Pesantren Tebuireng Cabang/Unit

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Tabel 5.2
Pondok Cabang Pesantren Tebuireng

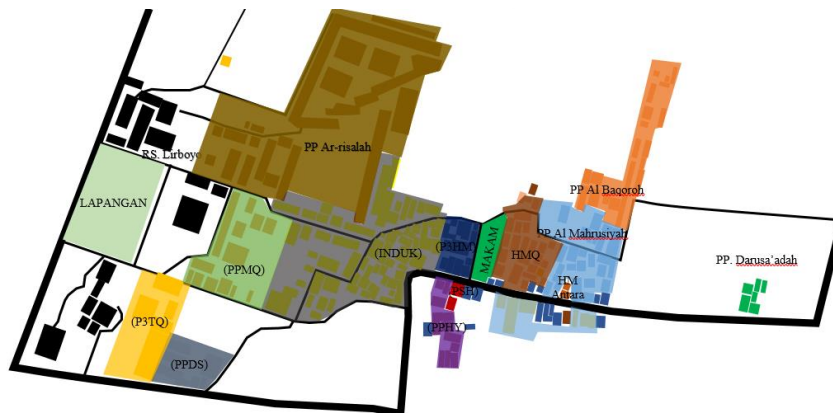
No.	Nama Pesantren Cabang	Alamat
1.	Tebuireng II Pesantren Sains	Ngoro, Jombang, Jawa Timur
2.	Tebuireng III Pesantren Hajarunnajah	Petalongan, Keritang Indagiri Hilir, Riau
3.	Tebuireng IV Pesantren Al-Islah Kuala Gading	Kuala Gading, Batang cenaku Indragiri Hulu, Riau
4.	Tebuireng V Pesantren Bina Ummah	Cianjur Jawa Barat
5.	Tebuireng VI Ciganjur	Ciganjur, Jagakarsa Jakarta Selatan
6.	Tebuireng VII Boolang Mongondaw	Buyat Barat, Kotabunan, Mongondow Timur, Sulawesi Utara.
7.	Tebuireng VIII Banten	Serang, Banten
8.	Tebuireng IX Sibolangit	Deli serdang, Sumatera Utara
9.	Tebuireng X Pesantren Al Hijaz	Ulak tanding Rajanglebong, Bengkulu
10.	Tebuireng XI Ambon	Batu merah, Ambon, Maluku
11.	Tebuireng XII Tulangbawang Barat	Tulang Bawang, Lampung
12.	Tebuireng XIII Pandeglang	Pandeglang Banten
13.	Tebuireng XIV Pesantren Madani	Pulau Bintan, Kepulauan Riau
14.	Tebuireng XV Pekalongan	Pododadi, Pekalongan Jawatengah
15.	Tebuireng XIV Temanggung	Kandangan, Temanggung

Sumber: <https://tebuireng.online/> dan analisa peneliti, 2021

3. Perluasan ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit di sekitar tata ruang Pondok Induk dan di lokasi yang berbeda

A. Pesantren lirboyo

Pada Pesantren Lirboyo perluasan ruang pesantren melalui pondok Pondok Unit, tidak hanya terjadi sekitar tata ruang pondok induk saja, tetapi juga di beberapa lokasi yang berbeda. Berdasarkan hasil temuan penelitian, saat ini Pesantren Lirboyo memiliki dua belas Pesantren Unit di sekitar tata ruang Pesantren Induknya (Gambar 5.7) dan empat Pesantren Cabang yang berada di luar Kota Kediri (Tabel 4.14).



Gambar 5.7

Perluasan penguasaan ruang Pesantren Lirboyo disekitar tata ruang Pesantren Induk

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Tabel 5.3

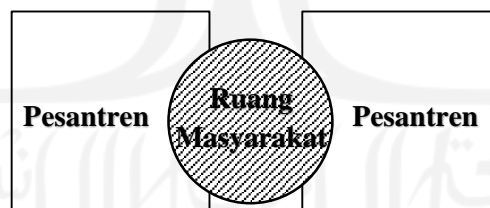
Pondok Cabang Pesantren Lirboyo

No.	Nama Pesantren Cabang	Alamat
1.	Pesantren Lirboyo Pagung	Kediri, Jawa Timur
2.	Pesantren Lirboyo Turen	Malang, Jawa Timur
3.	Pesantren Lirboyo Bakung	Blitar Jawa Timur
4.	Pesantren Lirboyo Majalengka	Majalengka, Jawa Barat

Sumber: <https://lirboyo.net/> dan analisa peneliti, 2021

Keberhasilan proses perluasan penguasaan ruang pesantren juga merupakan peran dan jasa masyarakat sekitarnya, maupun masyarakat di kota atau daerah dimana pesantren cabang tersebut didirikan. Sehingga melalui penguasaan ruang yang ada, dan latarbelakang peran masyarakat sekitarnya, semestinya juga berimplikasi terhadap meluasnya peran pesantren dalam pemberdayaan terhadap masyarakat dimana pesantren tersebut didirikan.

Keberadaan Pondok Cabang/Unit sebagai perluasan ruang-ruang pesantren yang terpisah satu sama lain di lokasi-lokasi penelitian ini, dihubungkan oleh ruang-ruang masyarakat sekitarnya. Ruang-ruang masyarakat tersebut berkembang menjadi ruang-ruang bersama semua entitas yang ada. Ruang bersama menjadi ruang yang vital tidak hanya bagi masyarakat saja tetapi juga bagi pesantren. kondisi ini sesuai dengan teori yang ini disampaikan oleh (Ching, 2008), bahwa hubungan spasial antara ruang yang terpisah, sangat tergantung oleh ruang penghubung atau ruang perantaranya (Gambar 5.8).



Gambar 5.8

Ruang masyarakat sebagai penghubung ruang pesantren

Sumber: Ching, 2008 dan Analisis peneliti, 2021






















5.3. Pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan

Hasil temuan penelitian pada empat lokasi penelitian menunjukkan bahwa, semakin bertambahnya jumlah santri di semua pesantren, merupakan dampak dari meningkatnya rekognisi masyarakat modern terhadap keberadaan pendidikan formal di semua lokasi penelitian. Selain terdapatnya lembaga

pendidikan formal, masyarakat juga membutuhkan kepercayaan, bagaimana pesantren juga melakukan perlindungan dan keamanan terhadap para santrinya, yang dapat masyarakat ketahui melalui aktivitas, bentuk dan makna yang tercipta pada pondok pesantren.

Saat ini upaya yang dilakukan pesantren untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam perlindungan dan keamanan pesantren, salah satunya adalah melalui pembangunan pembatas ruang berupa pagar dan susunan tata masanya serta pembangunan pintu-pintu gerbang sebagai pembatasan akses keluar masuknya (Tabel 5.4).

Tabel 5.4
Pagar, pembatas bangunan dan gerbang akses keluar masuk pesantren

Pesantren	Pesantren Induk	Pesantren Cabang/unit	
Pesantren Kempek		 	 
Pesantren Tebuireng		 	 
Pesantren Lirboyo	 		
Pesantren Ploso		 	   

Sumber: Dokumentasi dan analisis peneliti, 2021



Dari hasil temuan penelitian, diketahui terdapat dua perbedaan, dalam pengelolaan pembatas ruang dan akses keluar masuk pesantren.

1. Pagar dan pembatas bangunan dengan pembatasan akses keluar masuk di semua zona

Model ini terdapat di Pesantren Kempek dan Pesantren Tebuireng. Pada kedua pesantren ini, selain memiliki pagar dan pembatas ruang berupa bangunan, serta pembatasan akses keluar masuk, pada setiap zonanya masing-masing.

Tabel 5.5

Pagar dan pembatas bangunan dengan pembatasan akses keluar masuk di semua zona

Pesantren	Keterangan
A. Pesantren Kempek 	<ul style="list-style-type: none"> • Keempat zona Pesantren Kempek memiliki pembatas ruang masing-masing • Setiap zona memiliki dua s/d tiga akses keluar masuk • Pesantren kempek memberikan kebijakan santri putra dan putri dapat keluar dari batas zona masing-masing pesantren pada waktu siang hari. • Pesantren Kempek memiliki dua pembatas ruang, yaitu pembatas pada masing-masing zona dan pembatas di luar zona yang berada pada jalan permukiman masyarakat
B. Pesantren Tebuireng 	<ul style="list-style-type: none"> • Delapan zona Pesantren Tebuireng memiliki pembatas ruang masing-masing • Setiap zona memiliki dua s/d empat akses keluar masuk • Pesantren Tebuireng memberikan kebijakan santri dapat keluar saat menuju zona pendidikan • Pesantren tebuireng memiliki dua pembatas ruang, yaitu pembatas pada masing-masing zona dan pembatas di luar zona yang berada pada jalan permukiman masyarakat

Sumber: Analisis peneliti, 2021

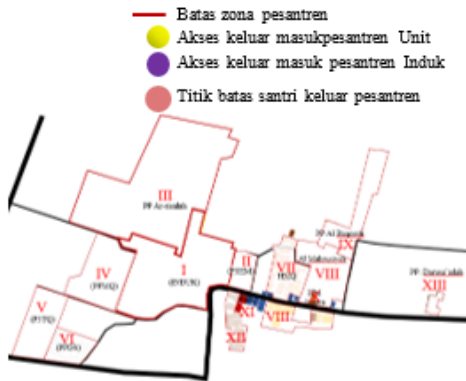

2. Pagar dan pembatas bangunan dengan pembatasan akses keluar masuk hanya pada zona Pesantren Cabang/Unit

Model ini terdapat di Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso, yaitu meskipun setiap zona memiliki pembatas ruang dengan pembatasan terhadap

akses keluar masuknya, tetapi pada pesantren-pesantren Induknya tidak memiliki pembatasan dalam akses keluar masuk.

Tabel 5.6

Pagar dan pembatas bangunan dengan pembatasan akses keluar masuk hanya pada zona Pesantren Cabang / Unit

Pesantren	Keterangan
<p>C. Pesantren Liroyo</p>  <p> — Batas zona pesantren ● Akses keluar masuk pesantren Unit ● Akses keluar masuk pesantren Induk ● Titik batas santri keluar pesantren </p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pesantren Induk dan Pesantren Unit memiliki pembatas ruang masing-masing • Setiap zona memiliki dua s/d tiga akses keluar masuk • Akses keluar masuk Pondok Induk Liroyo terbuka 24 Jam • Pesantren Unit Liroyo memberikan kebijakan santri putra dapat keluar dari zona masing-masing sampai Pkl 22.00 • Pesantren Liroyo memiliki dua pembatas ruang, yaitu pembatas pada masing-masing zona dan pembatas berupa gerbang Jalan KH. Abdul Karim
<p>D. Pesantren Ploso</p>  <p> — Batas zona pesantren ● Akses keluar masuk Pesantren Unit ● Akses keluar masuk pesantren Induk ● Titik batas santri keluar pesantren </p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pesantren Induk dan Pesantren Cabang memiliki pembatas ruang masing-masing • Setiap zona memiliki dua s/d empat akses keluar masuk • Pesantren Ploso memberikan kebijakan santri dapat keluar saat menuju zona cabang pada siang hari • Akses keluar masuk Pondok Induk Liroyo terbuka 24 Jam • Pesantren Ploso memiliki dua pembatas ruang, yaitu pembatas pada masing-masing zona dan pembatas di luar zona yang berada pada jalan permukiman masyarakat

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Meskipun dari kedua model pagar dan pembatas bangunan serta pembatasan akses keluar masuk yang tercipta pada empat lokasi penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu sebagai strategi dalam upaya perlindungan dan keamanan santri. Tetapi tidak serta merta menyebabkan semua ruang di dalam tata ruang pesantren menjadi eksklusif. Terdapatnya ruang-ruang inklusif di dalam pesantren menunjukkan bahwa pesantren masih terbuka dan melindungi peran terhadap masyarakat sekitar melalui ruangnya

5.4. Ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif

Dari hasil temuan di empat lokasi penelitian, dan munculnya tema transformasi ruang pesantren dan tema perlindungan dan keamanan pesantren

melalui pagar dan pembatas bangunan pada pembahasan sebelumnya. Diketahui bahwa secara bentuk fisiknya pesantren-pesantren studi penelitian ini telah mengembangkan konsep ruangnya menjadi tertutup dengan lingkungan sekitarnya. Namun dari berbagai aktivitas bersama antara warga pesantren dan warga masyarakat sekitar pada bentuk ruang yang tercipta dalam tata ruang masing-masing lokasi penelitian, ditemukan ruang-ruang inklusif yang digunakan sebagai prasarana peran pemberdayaan terhadap masyarakat sekitarnya. Aktivitas-aktivitas ruang inklusif meliputi berbagai bidang peran pemerdayaan, antara lain pada bidang sosial keagamaan dan pendidikan, yaitu:

1. Aktivitas pengajian rutin setiap hari seperti pada pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso, aktivitas mingguan pada Pesantren Kempek dan Pesantren Tebuireng, maupun *salapanan* (40 hari), seperti yang juga terselenggara di Pesantren ploso
2. Aktivitas shalat rawatib dan shalat jum'at berjamaah di semua pesantren lokasi penelitian
3. Aktivitas *haul muassis* dan *masyayikh* (pendiri dan para guru) pesantren
4. Aktivitas *haflah akhirussanah*, kegiatan wisuda akhir tahun.
5. Aktivitas sosial kemasyarakatan, diantaranya berbagai kegiatan masyarakat sekitar yang dikelola oleh pesantren.
6. Aktivitas pendidikan formal pada lembaga-lembaga pendidikan pesantren lokasi penelitian
7. Aktivitas *sowan kyai*

Serta aktifitas-aktifitas sosial lain yang terdapat pada pesantren tertentu saja, artinya tidak semua lokasi penelitian ini menyelenggarakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas sosial tersebut antara lain: aktivitas perpustakaan dan pariwisata religi di Pesantren Tebuireng, aktivitas kesehatan yang terdapat di Pesantren Lirboyo dan Tebuireng, maupun aktivitas industri *bakery* yang terdapat pada Pesantren Ploso.

Keberadaan aktivitas pada ruang-ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif, secara umum terselenggara pada tiga komponen ruang pesantren, yaitu: Masjid, Rumah Kyai dan bangunan-bangunan pendidikan

formal, serta ruang-ruang inklusif lain pada masing-masing pesantren namun tidak dimiliki pesantren yang lainnya (Tabel 5.7).

Tabel 5.7
Ruang-ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif

Ruang	Pesantren Kempek	Pesantren Tebuireng	Pesantren Lirboyo	Pesantren Ploso
Lokasi dan Bentuk Ruang Inklusif				
Masjid	  <ul style="list-style-type: none"> • Ngaji jumatan • Ngaji Ahadan Masyarakat sekitar, pesantren, alumni	  <ul style="list-style-type: none"> • Sholat Jamaah • Pengajian rutin Masyarakat sekitar, pesantren, tamu	  <ul style="list-style-type: none"> • Sholat Jamaah • Pengajian rutin Masyarakat sekitar, masyarakat pesantren,	  <ul style="list-style-type: none"> • Sholat Jamaah • Pengajian rutin Masyarakat sekitar, masyarakat pesantren,
Bangunan pendidikan	 SMP & SMK NU Kempek, SMP, MTS, MA & SMK Khas Kempek, STIKES Masyarakat sekitar, masyarakat pesantren	 SMP dan SMA A. Wahid Hasyim, MTS & MA SS, Madrasah Muallimin, UHA Masyarakat sekitar, masyarakat pesantren	 SMP dan SMA Arrisalah, MTS dan MA Al Mahrusiyah Masyarakat sekitar, masyarakat pesantren	 SDIT Al Badr, SMP dan SMA Queen, Madrasah Misri, SMP Al Munifah Masyarakat sekitar, masyarakat pesantren
Rumah Kyai				

	Masyarakat sekitar, santri, alumni, tamu pesantren, wali santri	Masyarakat sekitar, santri, alumni, tamu pesantren, wali santri	Masyarakat sekitar, santri, alumni, tamu pesantren, wali santri	Masyarakat sekitar, santri, alumni, tamu pesantren, wali santri
Ruang Inklusif Lain				
	Gor Khas kempek	Komplek makam Gusdur, Masjid Ulil Albab Puskestren	RSU. Lirboyo	Al-Falah Bakery,

Sumber: Dokumentasi dan analisis peneliti, 2021

Dari tabel diatas diketahui bahwa, ruang-ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren studi penelitian ini, tidak serta merta berada di titik pusat pesantren, tetapi justru berada di lokasi pinggir tata ruang pesantren. Sehingga meskipun ruang-ruang inklusif berada di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif. Namun ruang-ruang inklusif tersebut memiliki kemudahan didalam akses pencapaiannya, baik oleh warga pesantren, maupun masyarakat sekitar.

5.5. Ruang transisi pesantren


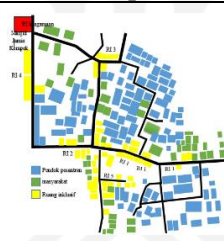
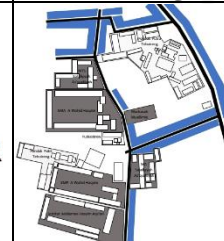
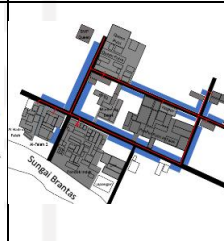




Transformasi ruang pesantren dari masa tunggal menjadi banyak masa, serta perluasan ruangnya melalui Pondok Cabang/Unit pada lokasi yang berbeda, berimplikasi terhadap ruang-ruang masyarakat yang berada diantara ruang-ruang pesantren. Ruang-ruang masyarakat tidak hanya digunakan pesantren sebagai ruang sirkulasi yang menghubungkan antar zona pada masing-masing pesantren obyek lokasi penelitian saja, tetapi juga sebagai ruang transisi dengan berbagai fungsi pemanfaatannya.

Setiap pesantren memiliki latar belakang kebutuhan yang berbeda terhadap ruang transisi yang tercipta. Pada Pesantren Tebuireng ruang tersebut difungsikan sebagai ruang sirkulasi antara zona inti pesantren dengan zona ruang pendidikan, Pesantren Kempek dan Pesantren Lirboyo ruang transisi digunakan sebagai ruang sirkulasi antar zona pesantren induk dan Pesantren Cabang/unit. Sedangkan pada Pesantren Ploso digunakan untuk menghubungkan zona-zona pondok cabang dengan induknya, dan ruang sirkulasi antara zona pesantren dengan zona-zona pendidikan formalnya.

Pengembangan ruang-ruang transisi selain sebagai fungsi utamanya yaitu, sebagai prasarana sirkulasi, juga menjadi ruang-ruang untuk aktivitas bersama antara warga pesantren dan masyarakat di berbagai dimensi. Namun dari berbagai aktivitas yang ada, dimensi ekonomi yang terselenggara menjadi aktivitas yang paling signifikan, jika dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Keberadaan ruang-ruang inklusif pada ruang transisi secara tidak langsung merupakan prasarana peran pemberdayaan pesantren terhadap masyarakat sekitarnya.

Keberadaan ruang inklusif pada ruang transisi dengan bentuk dan aktivitasnya masing-masing (Tabel 5.8) juga memberikan pemaknaan, bahwa antara pesantren yang satu dengan yang lain, maupun antara pesantren dengan lingkungan sekitarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pesantren dan masyarakat sekitar saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

Tabel 5.8
Ruang Penghubung sebagai Ruang Inklusif

Ruang	Model-1		Model-2	Model-3
	Pesantren Lirboyo	Pesantren Kempék	Pesantren Tebuireng	Pesantren Ploso
Bentuk Ruang transisi sebagai ruang inklusif				
Aktivitas pada transisi	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas sirkulasi menuju dan dari pondok induk • Aktivitas ekonomi • Aktivitas Sholat • Aktivitas Pengajian 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas sirkulasi menuju dan dari pondok induk • Aktivitas ekonomi • Aktivitas Sholat Jumat 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas sirkulasi menuju dan dari pondok ke sekolah • Aktivitas ekonomi • Aktivitas sirkulasi wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas sirkulasi menuju dan dari pondok induk dan bangunan sekolah • Aktivitas ekonomi
				

Sumber: Dokumentasi dan analisis peneliti, 2021

5.6. Ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat

Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren-pesantren lokasi penelitian, berlatar belakang karena terdapatnya pengembangan sistem pendidikan yang terjadi pada pesantren *salaf*. Pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum tradisionalnya saja, tetapi pesantren juga telah menyelenggarakan pendidikan-pendidikan formal di berbagai tingkatan pada sistem pendidikannya (Tabel 5.9)

Tabel 5.9
Lembaga pendidikan formal di empat lokasi penelitian

Pesantren Kempek	Pesantren Tebuireng	Pesantren Lirboyo	Pesantren Ploso
Pesantren Kempek Induk	SDI Tebuireng Ir. Soedigno	SD Ar-Risalah Kediri	SDIT Al-Badr
RA An-Najah	SMP Abdul Wahid Hasyim	MTSS Al-Mahrusiyyah	SMP Queen
MI Nahdhatul Umam	SMP Sains Tebuireng	MTSS HM Tri Bakti	SMA Queen
MTS Nahdhatul Umam	MTS Salafiyah Syafi'iyah	SMP Al-Mahrusiyyah	SMK Queen
MA Nahdhatul Umam	MTS Sains Salahudin Wahid	SMP Ar-Risalah Kediri	SMP Al-Munifah
SMK Nahdhatul Umam	MA Salafiyah Syafi'iyah	MAS Al-Mahrusiyyah	Ma'Had Aly Al Falah
SMP KHAS Kempek	SMA Abdul Wahid Hasyim	MAS HM Tri Bakti	
MTS KHAS Kempek	SMA Trensains Tebuireng	SMA Ar-Risalah Kediri	
MA KHAS Kempek	SMK Khoiriyah Hasyim	SMKS Al-Mahrusiyyah	
SMK KHAS Kempek	Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari	Ma'had Aly Lirboyo	
STIKes KHAS Kempek	Ma'had Aly Hasyim Asy'ari	Universitas Tribakti	
STAI KHAS	Universitas Hasyim Asy'ari		

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Dalam upaya pemenuhan rekognisi masyarakat, pesantren tidak hanya melakukan perbaikan dan peningkatan mutu serta keunggulan pendidikan pesantren saja, pesantren juga melakukan berbagai perbaikan baik pada fungsi ruangnya maupun pada ekspresi visualnya. Sejumlah upaya yang telah dilakukan pesantren-pesantren lokasi penelitian pada aspek fisiknya antara lain:

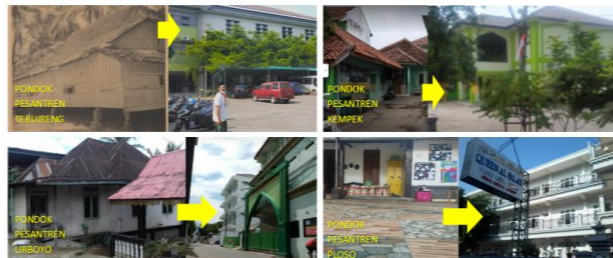
1. Pengadaan pagar pembatas ruang pesantren dengan lingkungan sekitarnya, serta pembatasan akses keluar masuknya melalui

pembangunan-pembangunan pintu-pintu gerbang pesantren sebagai upaya pesantren dalam peningkatan perlindungan

2. Perbaikan pada prasarana bangunan pesantren
3. Pembaharuan dan peningkatan ekspresi visual bangunan pesantren

Dari ketiga upaya perbaikan fisik yang telah dilakukan pesantren, pembaharuan dan peningkatan ekspresi visual bangunan pesantren, menjadi paling dominan dilakukukan, baik melalui pembangunan-pembangunan gedung asrama bertingkat, pembangunan gapura-gapura pesantren, maupun perbaikan pada fasad-fasadnya. Selain tetap melakukan upaya perbaikan dan peningkatan prasarana dan pengadaan pembatas ruang, pembaharuan ekspresi visual memang sangat diperlukan pesantren, sebagai obyek yang mudah terlihat oleh masyarakat luar. Pembaharuan dan peningkatan ekspresi visual bangunan pesantren, dapat diketahui dari ciri-ciri visual bentuk dasar fasad di semua lokasi penelitian yang semakin berkembang, antara lain:

1. Ukuran
 - A. Ukuran bangunan asrama yang semakin luas dengan lantainya yang bertingkat.



Gambar 5.9

Peningkatan ekspresi visual dengan ukuran bangunan
Sumber: Analisis peneliti, 2021

- B. Pembangunan pintu gerbang pesantren dengan ukuran besar



Gambar 5.10

Peningkatan ekspresi visual dengan pembangunan pintu gerbang pesantren
Sumber: Analisis peneliti, 2021

2. Warna

Pada awalnya bangunan pesantren-pesantren salaf dominan menggunakan warna-warna material alam dan putih, namun saat ini fasad-fasad pesantren salaf semakin beragam, pemilihan multi warna juga digunakan untuk meningkatkan daya tarik ekspresi visual.



Gambar 5.11

Peningkatan ekspresi visual dengan warna
Sumber: Analisis peneliti, 2021

3. Tekstur

Tekstur fasad bangunan-bangunan pesantren juga semakin berkembang, tidak hanya berupa tekstur material kayu dan dinding polos tetapi juga berbagai ornamen dengan berbagai tekstur yang dimiliki, antara lain: granit, GRC krawangan, batu alam, dsb.

Dampak dari peningkatan ekspresi visual pesantren diharapkan dapat meningkatkan rekognisi masyarakat terhadap pesantren, sehingga masyarakat semakin memiliki keinginan untuk menitipkan anak dan keluarganya di pesantren-pesantren ini. Sehingga selain tujuan eksistensi keberlanjutan pesantren yang diharapkan dapat tercapai melalui keberadaan dan peningkatan jumlah santri, juga dampaknya terhadap keberlanjutan peran pemberdayaan pesantren terhadap masyarakat sekitarnya.

5.7. Ruang inklusif dan perlindungan santri

Ruang inklusif yang tercipta pada lokasi-lokasi penelitian baik yang terdapat di dalam maupun diluar tata ruang pesantren memiliki dampak terhadap upaya-upaya pesantren dalam perlindungan keamanan santri. Pesantren dengan

ruang inklusif di dalam tata ruangnya dan keberadaan pembatas tata ruang serta pembatasan akses keluar masuknya, memudahkan pesantren untuk melakukan upaya perlindungan terhadap para santrinya. Sedangkan masyarakat dengan ruang inklusif permukiman dan jalan penghubungnya, yang menjadi jalan pemenuhan berbagai aktivitas ekonominya, turut berupaya melakukan perlindungan santri saat berada pada ruang inklusifnya.

Terdapatnya jam keluar santri pada masing-masing pesantren (Tabel 5.10), serta dampaknya terhadap berjalannya aktivitas peran pemberdayaan pesantren terhadap masyarakat sekitarnya, memberikan dampak positif bagi perlindungan pesantren. Keikutsertaan masyarakat dalam perlindungan santri melalui ruang inklusif, merupakan peningkatan bagi pesantren terhadap upaya-upaya perlindungan keamanan pesantren.

Tabel 5.10
Waktu pemanfaatan ruang inklusif di luar pesantren

No.	Pesantren	Waktu pemanfaatan ruang inklusif di luar pesantren	Keterangan
1.	Pesantren Kempek	06.00 s/d 17.30	Dapat berubah, jika terdapat event dan acara incidental lainnya, serta waktu besuk santri namun tetap melalui izin
2.	Pesantren Tebuireng	07.00 s/d 15.00	Dapat berubah, jika terdapat event dan acara incidental lainnya, serta waktu besuk santri namun tetap melalui izin
3.	Pesantren Lirboyo	05.00 s/d 22.00	Dapat berubah, jika terdapat event dan acara incidental lainnya, serta waktu besuk santri namun tetap melalui izin
4.	Pesantren Ploso	06.00 s/d 17.30 dan 21.00 s/d 10.30	Dapat berubah, jika terdapat event dan acara incidental lainnya, serta waktu besuk santri namun tetap melalui izin

Sumber: Analisis peneliti, 2021

5.8. Permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat

Meskipun terdapat pemisahan antara ruang pesantren dengan ruang masyarakat sekitarnya melalui pembatas ruang yang tercipta. Namun terdapatnya sejumlah aktifitas bersama, baik di dalam maupun diluar pesantren menunjukkan terdapatnya permeabilitas santri dan masyarakat di lokasi obyek penelitian. Masyarakat tetap dapat mengakses ruang-ruang pesantren untuk melakukan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan, warga pesantren juga menggunakan ruang masyarakat untuk sirkulasi, dan berbagai aktivitas sosial keagamaan yang lain (Tabel 5.11).

Tabel 5.11

Permeabilitas ruang di empat lokasi penelitian

No.	Pesantren	Permeabilitas ruang melalui aktivitas yang terselenggara	
		Aktivitas masyarakat pada ruang pesantren	Aktivitas pesantren pada Ruang masyarakat
1.	Pesantren Kempek	Aktivitas sholat berjamaah	Aktivitas sirkulasi
		Pengajian <i>jumatan</i>	Aktivitas sholat jumat
		Pengajian <i>ahadan</i>	Aktivitas ekonomi
		Aktivitas pendidikan formal	Aktivitas <i>haul</i>
		Aktivitas olahraga	Aktivitas <i>haflah akhirussanah</i>
		Aktivitas <i>haul</i>	
		Aktivitas <i>haflah akhirussanah</i>	
2.	Pesantren Tebuireng	Aktivitas sholat berjamaah	Aktivitas sirkulasi
		Aktivitas sholat jumat	Aktivitas ekonomi
		Aktivitas perpustakaan	Aktivitas <i>haul</i>
		Aktivitas kesehatan	Aktivitas <i>haflah akhirussanah</i>
		Aktivitas pendidikan formal	
		Aktivitas olahraga	
		Aktivitas <i>haul</i>	
		Aktivitas <i>haflah akhirussanah</i>	
		Aktivitas ziarah	
3.	Pesantren Lirboyo	Aktivitas sholat berjamaah	Aktivitas sirkulasi
		Pengajian rutin	Aktivitas sholat
		Aktivitas pendidikan formal	Aktivitas ekonomi
		Aktivitas olahraga	Aktivitas pengajian
		Aktivitas <i>haul</i>	Aktivitas <i>haul</i>
		Aktivitas <i>haflah akhirussanah</i>	Aktivitas <i>haflah akhirussanah</i>
		Aktivitas <i>sowan kyai</i>	
4.	Pesantren Ploso	Aktivitas sholat berjamaah	Aktivitas sirkulasi
		Pengajian mingguan	Aktivitas sholat
		Pengajian salapanan	Aktivitas ekonomi
		Aktivitas ekonomi	Pengajian salapanan
		Aktivitas pendidikan formal	Aktivitas <i>haul</i>
		Aktivitas olahraga	Aktivitas <i>haflah akhirussanah</i>
		Aktivitas <i>haul</i>	
		Aktivitas <i>haflah akhirussanah</i>	
Aktivitas <i>sowan kyai</i>			

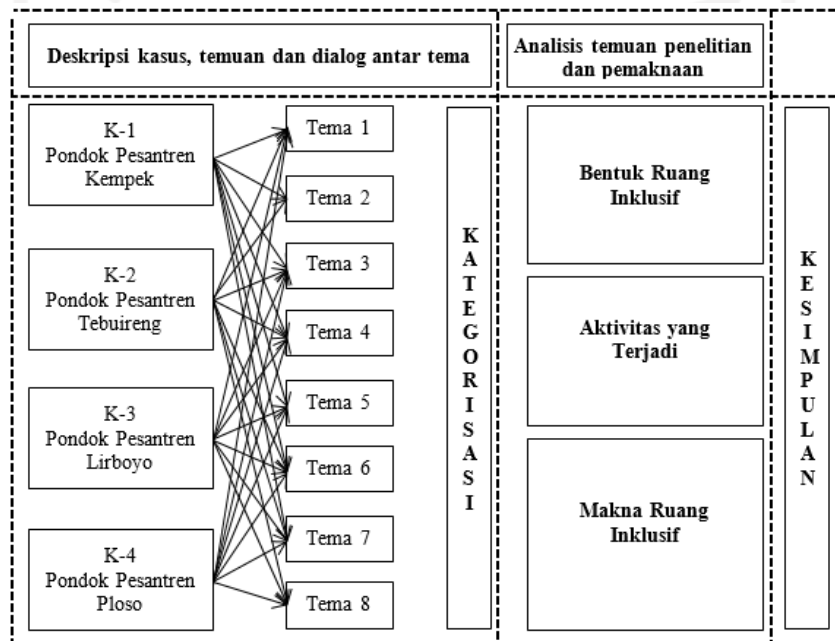
Sumber: Analisis peneliti, 2021

Permeabilitas ruang pada masing-masing lokasi penelitian lebih sering terjadi pada santri putra dengan semua masyarakat sekitarnya. Kondisi ini terjadi karena pesantren memberlakukan kebijakan yang lebih ketat terhadap santri-santri putri, baik untuk keluar dari tata ruangnya, maupun hanya sekedar untuk bertemu. Selain memiliki dampak negatif terhadap perlindungan keamanan santri, tetapi permeabilitas ruang yang terdapat di semua lokasi penelitian juga berimplikasi positif terhadap upaya pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitarnya dan keberlanjutan hubungan antara keduanya.

Sehingga tema permeabilitas ini selain dapat menciptakan berbagai ruang inklusif baik di dalam ruang pesantren maupun ruang penghubungnya, juga memberikan fleksibilitas akses dalam penggunaan berbagai ruang milik pondok pesantren maupun milik masyarakat.

5.9. Dialog Antar Tema`

Dari hasil temuan penelitian, serta munculnya tema-tema dilapangan, digunakan untuk mendapatkan jawaban pertanyaan-pertanyaan pada penelitian melalui analisis dialog antar tema dan pengkategorian tema-tema yang ada (Gambar 5.12)



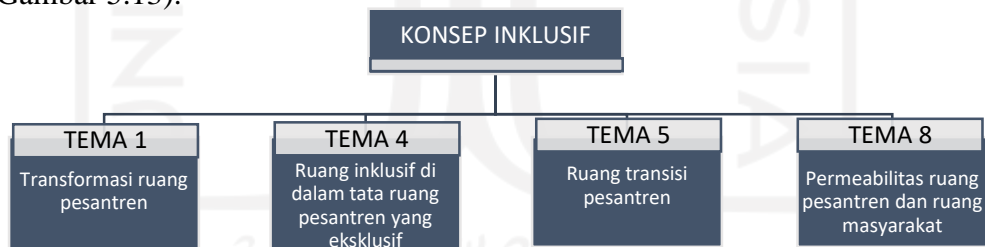
Gambar 5.12
Proses Analisis
Sumber: Analisis peneliti, 2021

Dari semua tema ya ditemukan, serta dilakukan dialog antar tema-tema yang ada (Gambar 5.12), diketahui bahwa pondok pesantren telah mengalami 3 (tiga) tahapan transformasi pada bentuk fisik ruangnya. Pertama transformasi dari masa tunggal menjadi masa yang banyak dengan pola klaster (Gambar 5.1). Kedua transformasi dari masa tunggal menjadi masa yang banyak dengan pola linear (Gambar 5.2) dan yang ketiga adalah transformasi ruang pesantren dari konsep inklusif (terbuka) menuju konsep eksklusif (tertutup) (Gambar 5.3). Dari ketiga tahapan proses transformasi yang terdapat di empat lokasi penelitian, juga

diketahui bahwa transformasi-transformasi yang terjadi pada pesantren lokasi penelitian tidak dapat dilepaskan dari peran dari masyarakat sekitarnya.

Transformasi pesantren saat ini memiliki implikasi paling signifikan terhadap pesantren dan masyarakat sekitarnya, terdapatnya penerapan konsep tertutup di semua lokasi penelitian dapat menjadi hambatan terhadap hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitarnya. Tertutupnya pesantren dengan lingkungan sekitarnya juga dapat berpotensi terhadap munculnya ketimpangan sosial hingga dampaknya terhadap konflik-konflik spasial dan keberlanjutan pesantren sendiri. Untuk dapat mengetahui sejauh mana penerapan konsep-konsep yang digunakan pada pesantren-pesantren obyek penelitian, serta bagaimana dampaknya terhadap pesantren dan masyarakat sekitarnya, perlu diketahui terlebih dahulu deskripsi konsep inklusif maupun konsep eksklusif yang terdapat pada empat lokasi penelitian ini.

Dari dialog tema-tema penelitian ini, diketahui bahwa konsep inklusif yang tercipta merupakan hasil dari hubungan empat tema yang terdapat di empat lokasi penelitian, yaitu: tema 1 (transformasi ruang pesantren), tema 4 (ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif), tema 5 (ruang transisi pesantren), dan tema 8 (permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat) (Gambar 5.13).

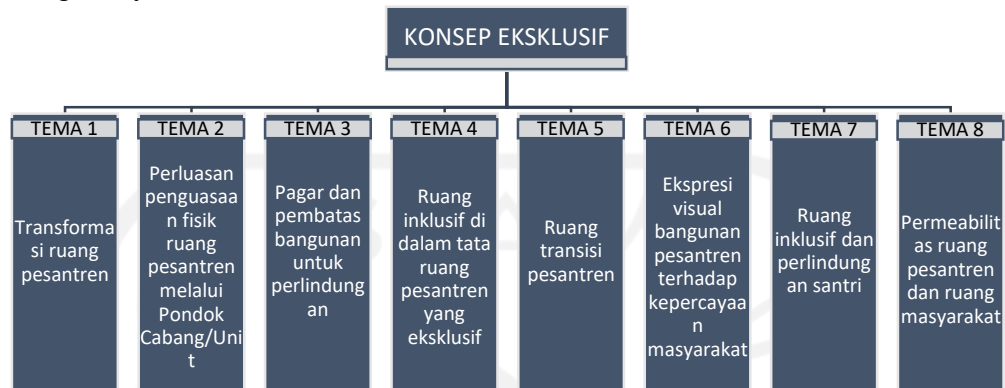


Gambar 5.13

Pembentukan konsep inklusif
Sumber: Analisis peneliti, 2021

Dari dialog antar temuan tema-tema penelitian, juga diperoleh hasil bahwa konsep eksklusif yang diterapkan pada lokasi-lokasi pesantren penelitian ini hanya merupakan pengembangan dari konsep inklusif yang diterapkan pada periode sebelumnya. Konsep eksklusif tercipta dari hubungan semua tema yang ada, yaitu: tema 1 (transformasi ruang pesantren), tema 2 (perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit), tema 3 (pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan), tema 4 (ruang inklusif di dalam tata ruang

pesantren yang eksklusif), tema 5 (ruang transisi pesantren), tema 6 (ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat), tema 7 (ruang inklusif dan perlindungan santri) dan tema 8 (permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat) (Gambar 5.14).

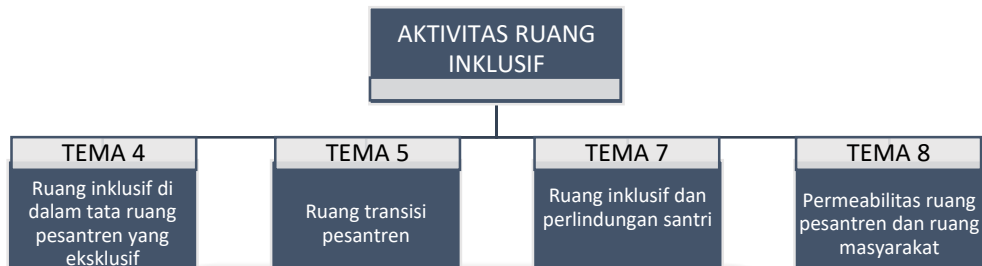


Gambar 5.14
Pembentukan konsep eksklusif
Sumber: Analisis peneliti, 2021

Berdasarkan hasil rumusan konsep-konsep yang tercipta yang terdapat pada empat obyek studi penelitian ini, diketahui bahwa meskipun pesantren saat ini menerapkan konsep eksklusif, tetapi juga masih mempertahankan konsep inklusif yang diterapkan pada periode sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan pesantren-pesantren lokasi penelitian ini menerapkan kedua konsep sekaligus. Konsep inklusif digunakan sebagai upaya pesantren untuk melindungi peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitarnya, sedangkan konsep eksklusif digunakan terkait kebutuhan pesantren di dalam upaya-upaya peningkatan perlindungan keamanan santri serta melindungi rekognisi masyarakat terhadap mutu dan keunggulan pesantren.

Keberhasilan penerapan konsep eksklusif dan inklusif saat ini sangat tergantung pada ruang-ruang inklusif yang tercipta, baik di dalam pesantren maupun pada lingkungan sekitarnya. Sehingga perlu diketahui juga bagaimana aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta pada pondok pesantren dan dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas yang tercipta pada ruang inklusif empat pesantren ini, dapat dilihat dari aktivitas yang tercipta. Aktivitas ruang inklusif merupakan hasil dialog dan kategorisasi dari empat tema penelitian ini, yaitu: tema 4 (ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif), tema

5 (ruang transisi pesantren), tema 7 (ruang inklusif dan perlindungan santri), dan tema 8 (permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat).

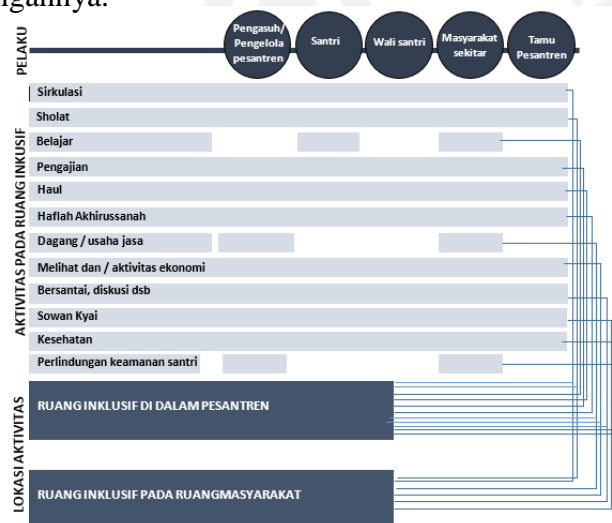


Gambar 5.15

Tema-tema pembentuk aktivitas ruang inklusif pada pesantren obyek penelitian

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Terkait pemahaman aktivitas pada ruang inklusif yang tercipta, berdasarkan hasil temuan tema dari berbagai kegiatan wawancara dan observasi serta hasil kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh program aktivitas pada ruang-ruang inklusif yang terdapat pada lokasi penelitian (Gambar 5.16). Secara konseptual aktivitas yang tercipta pada ruang-ruang inklusif, menekankan pada keputusan pesantren dan masyarakat untuk melindungi keberadaan ruang-ruang inklusif yang terdapat pada ruangannya. Sehingga aktivitas bersama antara semua pengguna yang terdapat pada ruang inklusif yang ada juga dapat terlindungi. Melalui program aktivitas pada ruang-ruang inklusif pesantren dan lingkungan sekitarnya, diharapkan pesantren dapat lebih mudah memahami aktivitas apa saja yang tercipta serta bagaimana upaya perlindungan dan pengembangannya.



Gambar 5.16

Program aktivitas ruang inklusif

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Sedangkan evaluasi bentuk ruang inklusif yang tercipta antara pondok pesantren lokasi penelitian dan lingkungan sekitarnya, diawali dengan penyampaian hasil kategorisasi dan dialog antar tema-tema penelitian yang didapatkan, yaitu: tema 1 (transformasi ruang pesantren), tema 2 (perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit), tema 3 (pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan), tema 4 (ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif), tema 5 (ruang transisi pesantren), tema 6 (ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat), tema 7 (ruang inklusif dan perlindungan santri) dan tema 8 (permeabilitas ruang pesantren dan ruang masyarakat) (Gambar 5.17). Hasil dialog antar tema di lokasi penelitian, diperoleh hasil bahwa semua tema yang terdapat pada lokasi-lokasi penelitian merupakan penyusun dari bentuk ruang-ruang inklusif yang tercipta. Kondisi ini menunjukkan bentuk ruang inklusif memiliki peranan sangat penting terhadap keberadaan pesantren dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya.

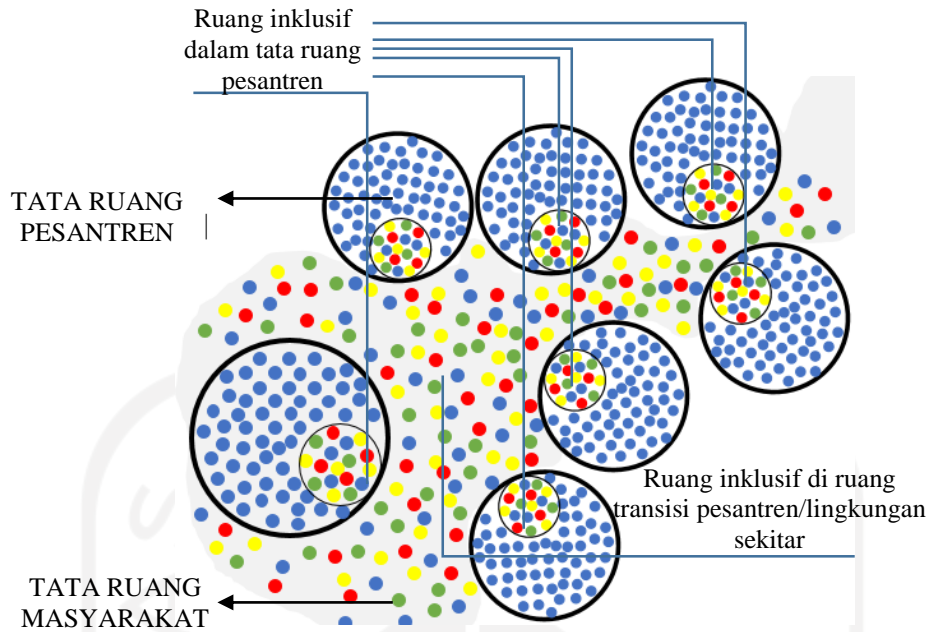


Gambar 5.17

Tema-tema penyusun bentuk ruang inklusif pada pesantren obyek penelitian

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Evaluasi selanjutnya adalah memetakan bentuk ruang inklusif yang tercipta dari dialog antar tema dengan hasil kajian pustaka penelitian. Teori yang digunakan adalah teori *Place models montgomery* (John, 1998), berdasarkan variabel-variabel pada parameter teori ini lokasi ruang inklusif pesantren dan lingkungan sekitarnya terbagi menjadi dua, yaitu: berada di dalam tata ruang pesantren (Tema 4: ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren yang eksklusif), dan lingkungan sekitarnya (Tema 5: ruang transisi pesantren).



Gambar 5.18
 Lokasi ruang inklusif
 Sumber: Analisis peneliti, 2021

Menurut kajian teori yaitu berupa penilaian berdasarkan parameter ciri-ciri visual ruang inklusif, dari hasil dialog antara tema 3, pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan dengan tema 6, ekspresi visual bangunan pesantren terhadap kepercayaan masyarakat. Diketahui bentuk-bentuk ruang inklusif ini sesuai dengan bentuk-bentuk fasilitas publik yang dapat diakses oleh warga masyarakat dan area-area yang mengelilinginya. Sedangkan ciri visual bentuk ruang inklusif yang tercipta pada lingkungan sekitar, menggunakan dua pola ruang yang berbeda, yaitu: pada ruang inklusif di jalan-jalan permukiman / ruang transisi pesantren menggunakan pola linear. Sedangkan bentuk ruang inklusif yang terdapat pada lahan-lahan permukiman masyarakat yang juga digunakan sebagai sarana sirkulasi menggunakan bentuk organik sesuai dengan ketersediaan ruang-ruang yang ada.

Makna ruang inklusif yang tercipta pada pesantren dan lingkungan sekitarnya, terbentuk oleh semua tema yang terdapat pada lokasi penelitian ini (Gambar 5.19). Dari tema-tema penyusun makna ruang inklusif yang tercipta diketahui bahwa, dampak dari transformasi pesantren, perluasan penguasaan ruangnya dan keberadaan pagar dan pembatas ruangnya saat ini, serta peningkatan ekspresi visual bangunan pada masing-masing pesantren

memberikan makna bahwa pesantren semakin berkembang, dengan mutu pendidikan dan keamanan yang semakin meningkat. Sedangkan melalui keberadaan aktivitas pada bentuk-bentuk ruang inklusif yang tercipta di dalam tata ruangnya yang eksklusif dan ruang transisinya, memberikan makna bahwa pesantren tetap berupaya melindungi hubungannya dengan masyarakat sekitarnya.



Gambar 5.19

Tema-tema penyusun makna ruang inklusif pada pesantren obyek penelitian
 Sumber: Analisis peneliti, 2021

Teori yang digunakan untuk mengevaluasi dan memetakan makna yang tercipta di pesantren dan lingkungan sekitarnya adalah teori *sense of place* (John, 1998; Ramadhani et al., 2018; Ujang, 2008). Berdasarkan kajian teori ini diperoleh pemahaman bahwa memaknakan sebuah ruang dengan berbagai bentuk dan aktivitas yang tercipta, merupakan sebuah runtutan yang koheren. Dari teori *sense of place*, teori *Place Attachment*, kemudian dua teori variabelnya, yaitu: 1). *place dependence*, dan 2). *Place identity*.

Hasil evaluasi pemaknaan terhadap ruang-ruang inklusif yang tercipta antara pesantren dan lingkungan sekitarnya, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pemaknaan antara pesantren dan masyarakat sekitarnya terhadap ruang-ruang inklusifnya. Pesantren memaknai ruang inklusif yang tercipta pada pondok pesantren dan lingkungan sekitarnya, sebagai “peluang” untuk peran pemberdayaan masyarakat. Sedangkan masyarakat sekitar memaknai sebagai “makna ekonomi dan makna keikutsertaan sebagai bagian dari warga pondok pesantren.

Dari hasil evaluasi makna ruang inklusif yang tercipta melalui teori hasil kajian pustaka juga ditemukan sejumlah kelemahan yang terdapat pada ruang inklusif yang ada, yaitu pada pemaknaan *place dependent* di indikator “*comfort*” dan pemaknaan *place identity* pada indikator “*satisfying* dan *secure*”. Hasil temuan kelemahan-kelemahan yang ada, menunjukkan bahwa bentuk serta aktivitas pada ruang-ruang inklusif yang tercipta masih memerlukan berbagai pengembangan dan perbaikan. Sehingga melalui ruang-ruang inklusif yang tercipta diharapkan mampu mewedahai berbagai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang ada, baik kebutuhan pesantren maupun kebutuhan masyarakat lingkungan sekitarnya.

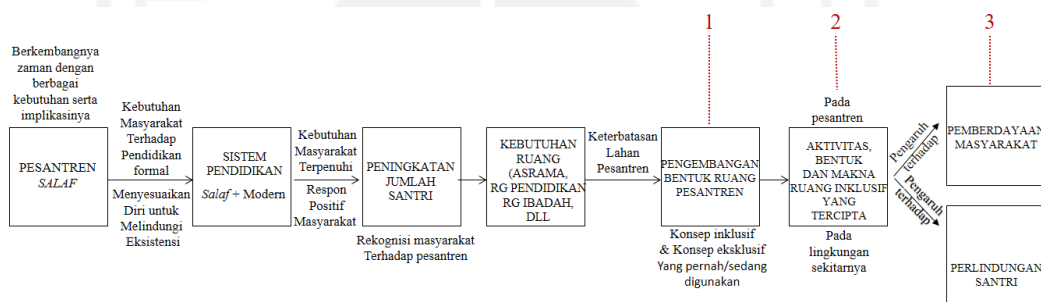
Melalui keberadaan tema 1: transformasi ruang pesantren dan tema 2: perluasan penguasaan fisik ruang pesantren melalui Pondok Cabang/Unit, menunjukkan bahwa pesantren-pesantren lokasi penelitian mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pesantren melakukan berbagai upaya untuk mencukupi kebutuhan ruangnya karena meningkatnya jumlah santri. Kebutuhan pesantren terhadap peningkatan jumlah santri tidak hanya pada pemenuhan terhadap kecukupan ruangnya, tetapi juga pada bagaimana upaya-upaya terhadap perlindungan santrinya.

Pada transformasi ruang pesantren sebelumnya tidak ditemukan pemisahan antara ruang pesantren dan ruang masyarakat. Secara umum semua ruang-ruang pesantren merupakan ruang inklusif, bagi warga pesantren maupun warga masyarakat sekitarnya. Tetapi melalui keberadaan tema 3, pagar dan pembatas bangunan untuk perlindungan dan tema 7: ruang inklusif dan perlindungan santri, diketahui pesantren telah bertransformasi menuju pesantren-pesantren yang eksklusif dengan berbagai pembatasan dirinya dengan masyarakat sekitarnya. Kondisi ini berimplikasi terhadap aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta, sehingga melalui munculnya kedua tema diatas (tema 3 dan tema 7), diketahui saat ini terdapat pemisahan lokasi ruang-ruang inklusif di semua pesantren obyek penelitian, yaitu: ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren dan ruang inklusif pada lingkungan sekitarnya.

Masih terdapatnya berbagai aktivitas ruang inklusif yang tercipta pada semua lokasi obyek penelitian ini menunjukkan bahwa, pesantren masih terus

melakukan pelestarian peran pemberdayaan terhadap masyarakat sekitarnya. Tetapi diketahui juga pesantren telah melakukan berbagai upaya peningkatan perlindungan santri, baik didalam ruangnya melalui keberadaan pembatas ruang pesantren, maupun di luar tata ruangnya melalui keberadaan ruang-ruang inklusif pada ruang transisinya.

Latar belakang perkembangan zaman dengan berbagai tantangan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan pesantren, serta berbagai upaya pesantren untuk melindungi eksistensi keberlanjutannya, melalui pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui pengembangan dan transformasinya. Serta implikasinya terhadap aktivitas, bentuk dan makna ruang-ruang inklusif yang tercipta terhadap peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 5.20).



Gambar 5.20

Latarbelakang kondisi, respon pesantren melalui transformasi, ruang inklusif serta pengaruhnya terhadap pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui tema-tema yang didapatkan dan triangulasinya dengan kajian pustaka penelitian. Diperoleh rumusan konsep yang telah/ sedang digunakan oleh pesantren. berdasarkan hasil evaluasi aktivitas, bentuk dan makna ruang-ruang inklusif yang tercipta pada pesantren dan lingkungan sekitarnya, diketahui memiliki memiliki peranan sangat penting untuk pemberdayaan masyarakat dan upaya-upaya pesantren dalam peningkatan perlindungan santri. Sedangkan hasil analisis pengaruh aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta terhadap peran pemberdayaan masyarakat dan pelindungan santri, ditemukan dua pilihan pengembangan atas ruang-ruang inklusif yang ada, yaitu:

1. Pengembangan bentuk ruang inklusif di dalam tata ruang pesantren, agar tidak hanya memiliki pengaruh terhadap peran pesantren pada pemberdayaan masyarakat sekitar di bidang pendidikan dan keagamaan saja, tetapi lebih luas terutama pada peran pemberdayaan bidang ekonomi
2. Pengembangan bentuk ruang inklusif di luar tata ruang pesantren, agar peran pesantren di dalam perlindungan santri juga dapat tercapai.

Dari dua pengembangan bentuk, dan aktivitas dan makna ruang inklusif pesantren *salaf* diatas, diharapkan mampu menjadi pilihan model atas dua kontradiksi yang terjadi pada pondok pesantren dan model sekolah berasrama yang lain saat ini. Melalui keberadaan ruang-ruang inklusif diharapkan pesantren tidak hanya berdaya dalam pelestarian peran pemberdayaan masyarakat dan upaya peningkatan perlindungan santri, tetapi juga mampu meningkatkan rekognisi masyarakat terhadap mutu dan keunggulan pesantren serta dampaknya terhadap eksistensi keberlanjutan pesantren. Hasil penelitian arsitektur ruang inklusif pada pesantren *salaf* di Pulau Jawa ini, diharapkan dapat memberi manfaat terhadap masyarakat, khususnya masyarakat pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran masyarakat maupun model-model lembaga pendidikan berasrama lainnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penerapan konsep inklusif dan konsep eksklusif pada pondok pesantren *salaf* yang ada di Pulau Jawa diterapkan secara bersama-sama, sesuai dengan kondisi yg diharapkan pondok pesantren dalam rangka pemberdayaan terhadap warga masyarakat sekitarnya dan upaya perlindungan rekognisi masyarakat terhadap pesantren melalui perlindungan keamanan santri.

Aktivitas yang terjadi pada ruang inklusif meliputi aktivitas sosial keagamaan, sosial budaya, ekonomi, dan aktivitas-aktivitas lain, yang melibatkan pihak pondok pesantren dan warga masyarakat sekitarnya. Secara konseptual aktivitas yang tercipta pada ruang-ruang inklusif, menekankan pada keputusan pesantren dan masyarakat untuk bersama-sama melindungi ruang-ruang inklusif yang terdapat pada ruangnya.

Bentuk ruang inklusif yang tercipta pada pesantren dan lingkungan sekitar obyek penelitian berdasarkan lokasinya terbagi menjadi dua, yaitu: berada di dalam tata ruang pesantren dan pada lingkungan masyarakat sekitarnya. Bentuk-bentuk ruang inklusif yang terdapat dalam tata ruang pesantren memiliki kesesuaian dengan bentuk-bentuk fasilitas publik yang dapat diakses oleh warga masyarakat dan area-area yang mengelilinginya. Sedangkan bentuk ruang inklusif yang terdapat pada lingkungan sekitar, diketahui menggunakan dua pola ruang yang berbeda, yaitu: pola linear di jalan-jalan permukiman / ruang transisi pesantren yang dapat dikategorikan sebagai ruang inklusif, dan pola organik yang terdapat pada lahan-lahan permukiman masyarakat yang juga digunakan sebagai sarana sirkulasi, sesuai dengan ketersediaan ruang-ruang yang ada.

Dari sisi pemaknaan terdapat perbedaan antara pesantren dan masyarakat sekitarnya dalam memaknai aktivitas dan bentuk ruang-ruang inklusif yang tercipta. Pesantren memaknai ruang inklusif yang tercipta sebagai peluang untuk peran pemberdayaan masyarakat, sedangkan dari sisi masyarakat

makna ruang inklusif yang tercipta adalah makna ekonomi dan makna keikutsertaan sebagai bagian dari warga pondok pesantren.

Aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif yang tercipta memiliki peranan sangat penting untuk perlindungan santri dan peran pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi pondok pesantren. Hal ini dikarenakan pondok pesantren tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan masyarakat sekitarnya untuk eksistensi tiap pondok pesantren. Sedangkan dari sisi masyarakat, aktivitas, bentuk dan makna ruang inklusif dalam rangka pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren memiliki signifikansi terhadap kepentingan warga dalam memperoleh akses pendidikan. Kegiatan pendidikan yang dilakukan pondok pesantren memberi manfaat positif dan rasa memiliki warga karena merasa sebagai bagian dari entitas pondok pesantren itu sendiri.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dari keempat lokasi penelitian, ruang yang ada di pesantren mengalami perubahan dari ruang inklusif ke ruang eksklusif. Terdapat pergeseran perbedaan pemaknaan dalam memandang institusi pesantren baik dari internal pondok pesantren maupun dari *stake holder* yaitu warga masyarakat maupun wali santri. Inklusifitas pada pesantren yang diharapkan terjadi sampai tingkatan tata ruang, namun ternyata hanya terjadi di tahap pemberdayaan warga sekitar, dengan tujuan agar pihak pesantren dapat lebih dekat dengan masyarakat. Dalam kondisi yang sama terjadi eksklusifitas ruang karena tuntutan keamanan bagi keberadaan santri yang tinggal di dalamnya. Adapun ruang-ruang inklusif yang masih ditemukan di dalam pondok pesantren seperti pada bangunan masjid, *open space*, ruang-ruang di sisi akses keluar masuk pesantren, serta bangunan maupun ruang pesantren lain yang berada di batas antara tata ruang pesantren dan masyarakat sekitar, menjadi ruang yang berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut jika memang pesantren akan diarahkan menjadi pesantren yang inklusif.

Pesantren *salaf* memiliki peluang sebagai penentu bagaimana desain bangunan fisik ini akan diarahkan jika salah satu tujuan pengembangan pondok juga mengarah ke peningkatan pemberdayaan masyarakat dan perlindungan santri. Hal ini dikarenakan inti pokok ajaran pesantren sebagai lembaga

pendidikan tertua di Indonesia berawal dari pesantren-pesantren *salaf* yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia.

6.2. Saran

Berdasarkan identifikasi kondisi, tantangan dan kebutuhan (*Identify situational challenges*) yang ada, penerapan bersama konsep inklusif dan konsep eksklusif pada pesantren masih membutuhkan pengembangan terhadap ruang-ruang inklusif yang ada. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas, bentuk makna ruang inklusif pada ruang transisi pesantren satu dengan pesantren yang lainnya yang berupa ruang-ruang masyarakat dan jalan permukiman, memiliki dampak paling signifikan terhadap peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus dalam perlindungan santri.

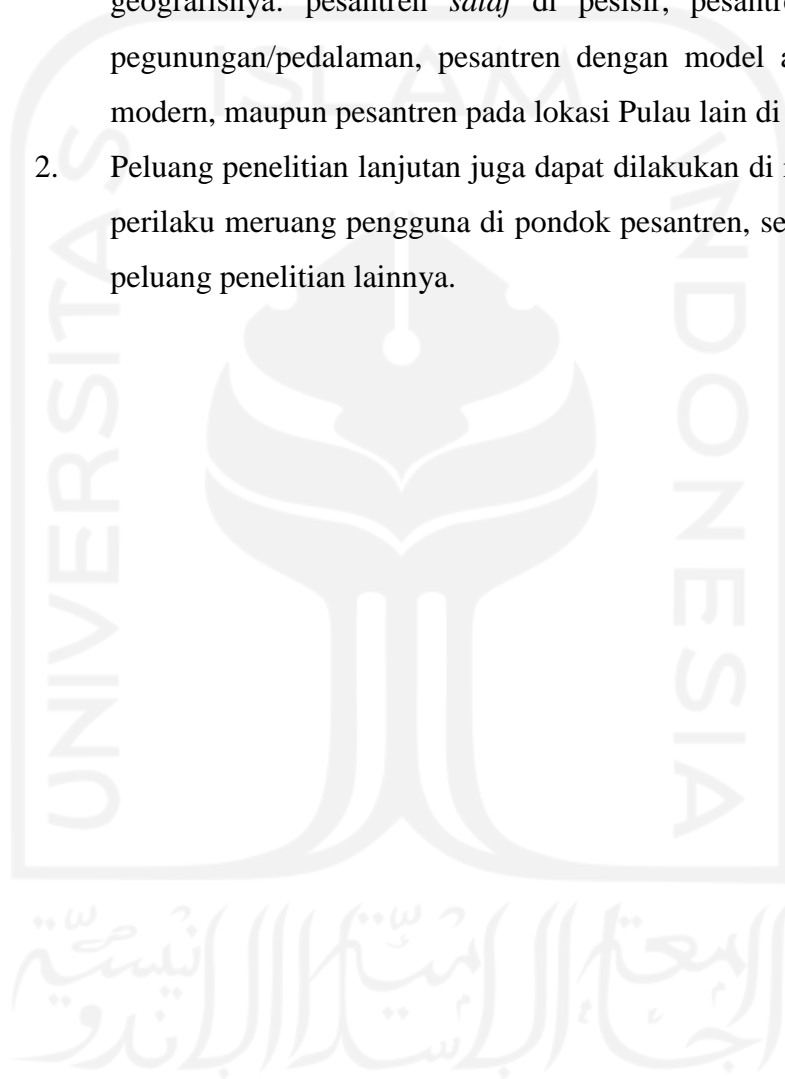
Pengembangan pada ruang-ruang inklusif yang ada tidak hanya dapat meningkatkan fungsinya sebagai ruang publik dalam sebuah tata ruang permukiman untuk memperkuat pembangunan ekonomi dan mendorong masyarakat untuk berinovasi dan bereksperimen, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan perkembangan pesantren di dalam upaya perlindungan santri dan melindungi rekognisi masyarakat. Sehingga melalui pengembangan-pengembangan kedepan, diharapkan keberadaan pesantren dapat terlindungi eksistensinya sekaligus keberlanjutannya dalam pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Pengembangan bentuk ruang-ruang inklusif yang terdapat di dalam tata ruang pesantren, agar tidak hanya memiliki pengaruh terhadap peran pemberdayaan masyarakat sekitar pada bidang pendidikan dan keagamaan saja, tetapi juga mampu memperkuat pembangunan ekonomi masyarakat sekitarnya
2. Pengembangan berbagai bentuk ruang inklusif pada lingkungan sekitar pesantren, agar peran pesantren di dalam upaya peningkatan perlindungan santri dapat semakin meningkat
3. Perbaiki bentuk fisik pesantren, baik dalam ekspresi visualnya, maupun pada ruang dan prasarana pesantren, agar tujuan pesantren dalam mencapai rekognisi masyarakat dapat semakin tercapai.

4. Pengembangan berupa studi lanjutan hasil temuan penelitian.

6.3. Studi lanjutan yang direkomendasikan

1. Penelitian lanjutan pada pesantren-pesantren salaf lain, yang tidak menggunakan garis kesejarahan berupa kesamaan guru seperti pada penelitian ini, tetapi juga dapat berupa lokasi geografisnya: pesantren *salaf* di pesisir, pesantren *salaf* di pegunungan/pedalaman, pesantren dengan model atau kriteria modern, maupun pesantren pada lokasi Pulau lain di Indonesia.
2. Peluang penelitian lanjutan juga dapat dilakukan di ranah kajian perilaku meruang pengguna di pondok pesantren, serta peluang-peluang penelitian lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2005). Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik. *Politik*, 12(1), 1809. Retrieved from <http://journal.unas.ac.id/politik/article/view/168>
- Afandi, A. N. (2007). *pesantren dulu, sekarang dan nanti*.
- Agus, E. (1999). Kajian Topologi, Morfologi dan Tipologi Pada Rumah Gadang Minangkabau. *Thesis*, (0751), 1–5. Retrieved from <http://www.fab.utm.my/download/ConferenceSemiar/ICCI2006S5PP04.pdf>
- Al-Khoirot, P. (2020). *Beda Pondok Modern, Pesantren Salaf dan Ponpes Salafi*. Retrieved from <https://www.alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/>
- Anwar, A. (2016). Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 165. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>
- Archify. (2019). *Private-Public Spaces: How They Shape Our Cities*. Retrieved from <https://www.archify.com/id/archifynow/private-public-spaces-how-they-shape-our-cities>
- Architecture, A. A. A. (2018). *TOPOLOGICAL ARCHITECTURE*. Retrieved from https://medium.com/@AAA_Publication/topological-architecture-3e7e4288dc27
- Ariandy, E. D. (2007). *TGA Pondok Pesantren di Yogyakarta*. 9–46.
- Asikin, D., Sudikno, A., & Wulandari, L. (2016). Dinamika Ruang Arsitektur Pada Permukiman Migran Madura Di Kelurahan Kotalama - Malang. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, (1), G 015-020.
- Azra, A. (2017). *ISLAM INDONESIA INKLUSIF VS EKSKLUSIF : Dinamika Keberagaman Umat Muslimin*. 1–9.
- Baggs, C. C. (1964). *Street patterns an*.
- Barida, M. (2017). *Inklusivitas Vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan dalam Mewujudkan Kedamaian yang Hakiki Bagi Masyarakat Indonesia*. (February), 1403–1409.
- Basroni, M. (2020). *Madrasah Nizāmiyyah, antara Baghdad dan Tebuireng*. Retrieved from <https://pesantren.id/madrasah-nizamiyyah-antara-baghdad-dan-tebuireng-5301/>
- Basyit, A. (2017). *PEMBAHARUAN MODEL PESANTREN : RESPON TERHADAP MODERNITAS*. (33).
- Blak, J. (2013). *crowd-funding public space*.
- Brock-Utne, B. (1996). Reliability and validity in qualitative research within education in Africa. *International Review of Education*, 42(6), 605–621. <https://doi.org/10.1007/BF00601405>
- Brown, B. B., Altman, I., & Werner, C. M. (2012). Place attachment. *International Encyclopedia of Housing and Home*, (December), 183–188. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00543-9>
- Burhanuddin. (2010). *Karakteristik Teritorialitas Ruang*. 2, 39–46. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/RUANG/article/view/709>
- Butu, H. M., Hashim, A. H. Bin, & Ahmad, N. (2018). Influence of Place Identity and Place Dependence on Resilience Towards Boko Haram Insurgency among Maiduguri Residents in Borno State, Nigeria. *Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology*, 12(7), 12–19. <https://doi.org/10.9790/2402-1207011220>
- Canter, D. (2018). *The Psychology of Place For the full book please purchase it online . For further information contact Professor David Canter at*. (October).
- Carr, S., & Francis, M. (2007). Needs in Public Space. *Urban Design Reader*, (October), 230–240.

- Casnugi. (2016). *Kajian Pola Perilaku Dan Pemanfaatan Ruang Publik Di Kampung Tepi Sungai Winongo*. 1–21.
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur bentuk ruang dan tatanan*. 400.
- Darmawan, S., & Utami, T. B. (2018). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Pemukiman Kampung Kota. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7(3), 127–136. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/265313-pola-pemanfaatan-ruang-terbuka-pada-pemu-21452603.pdf>
- Education, C. (2020). *Boarding Schools and Cha Society and Culture : pers derived from a comparativ study research*. 24(3), 351–364.
- Fakhiroh, Z. (2019). *PERANCANGAN PONDOK PESANTREN MODERN DI GRESIK DENGAN PENDEKATAN BIOFILIK*.
- Fata, B. S. (2013). ARAH BARU PESANTREN DI INDONESIA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Franz, N., & Garst, B. A. (2002). *Examining the Interrelationship of Motivation and Place Attachment in a Residential 4-H Camping Environment*. (May). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/228542117>
- Futaqi, S. (2019). *Kapital Multikultural Pesantren*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=IfnJDwAAQBAJ&pg=PA199&dq=tipe+pesantren+inklusif&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiZ8bD_pN_oAhXclbcAHV5uB_wQ6AEIJzAA#v=onepage&q=tipe pesantren&f=false
- García Reyes, L. E. (2013). Claiming Rural Identities. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gehl, J. (2004). *Winning Back the Public Spaces*.
- Hadimuljono, B. (2020). *siasati keterbatasan lahan pondok pesantren kementerian pupr bangun rusunawa*. Retrieved from <https://properti.kompas.com/read/2020/03/23/201500821/siasati-keterbatasan-lahan-pondok-pesantren-kementerian-pupr-bangun>
- Hall, E. T. (1969). *the hidden dimension* (Vol. 4).
- Han, et al. (2019). 濟無 No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hasyim, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.27>
- Hodkinson, A. (2011). Inclusion: A Defining Definition? *Power and Education*, 3(2), 179–185. <https://doi.org/10.2304/power.2011.3.2.179>
- Huda, A. N. (2018). *Pendidikan inklusif dari pesantren*. 1(1).
- Ibrahim, R. (2016). Pesantren Dan Pengabdian Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali). *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 89. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.316>
- Ikaputra, N. &. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Indrianingrum, Azizah, Prasetyo, H. (2015). Pergeseran Peran Dan Fungsi Alun-Alun Kaliwungu Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 17(1), 17–24. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v17i1.6887>

- John, M. (1998). Making a City: Urbanity, Vitality and Urban Design. *Journal of Urban Design*, 3(1), 93–116.
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). Sense of Place as Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties. *Journal of Environmental Psychology*.
- Kementrian Agama RI. (2021). *Pangkalan Data Pondok Pesantren*. Retrieved from <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>
- Kostanski, L. (2009). “What’s in a name?”: place and toponymic attachment, identity and dependence: a case study of the Grampians (Gariwerd) National Park name restoration process. *Dissertation*, (March).
- Kurniawan, A., & Yuli, N. G. (2021). *Transformation of Exclusive to Inclusive Spaces : The Case of Al-Hikmah 2 Benda Islamic Boarding School , Brebes*.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1), 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Maharani, Y., Soedarsono, W. K., & Hanson, E. K. (2011). Place Attachment di Pusat Perbelanjaan di Bandung Studi Kasus: Bandung Indang Plaza (BIP), Bandung Supermal (BSM), Cihampelas Walk (Ciwalk), dan Paris Van Java (PVJ). *Seminar Nasional Life Style and Architecture*, 331–338.
- Marshall, S. (2004). Streets and Patterns. *Streets and Patterns*. <https://doi.org/10.4324/9780203589397>
- Maynard, C. (2018). *All-Inclusive Design: How Architects Build for Humanity from Cradle to Grave*. Retrieved from <https://hmcarchitects.com/news/all-inclusive-design-how-architects-build-for-humanity-from-cradle-to-grave-2018-12-21/>
- Middle, G. (2017). *Categories of Public Places*. Retrieved from <http://www.garrymiddle.net/public-open-space-blog/2017/7/31/categories-of-public-places>
- Mubarok, J., Mutiara, E., & Setiyowati, E. (2018). Extending Tradition Concept of Tahfidz Islamic Boarding School Design in Nganjuk Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.18860/jia.v5i2.4778>
- Muhiddin, Shaqylla, Hardyanti, K. (2017). *Personal Space dan Territoriality*.
- Muliadi, D. (2015). *Universitas Sumatera Utara* 7. 7–37.
- Munawaroh, S. (2019). PELAKSANAAN METODE MUDZAKARAH PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AL-ISLAMI KELURAHAN MAHARATU KECAMATAN MARPOYAN DAMAI PEKANBARU. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Muvie, N. (2011). *Konsep Dasar Penelitian Naturalistik*. Retrieved from <http://nunamuvie.blogspot.com/2011/04/konsep-dasar-penelitian-naturalistik.html>
- Nilawati, C. (2019). *ruang-ruang inklusif*. Retrieved from <https://www.indonesiana.id/read/119665/ruang-ruang-inklusif>
- Nissen, S. (2008). Urban transformation public and private space to spaces of hybrid character. *Sociologicky Casopis*, 44(6), 1129–1149. <https://doi.org/10.13060/00380288.2008.44.6.04>
- Norberg Schulz, C. (1976). *Genius Loci the subtitle: Towards a Phenomenology of Architecture*.
- Nurfadilah, Mulyana, S. (2020). Peranan K . H . Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren. 5(February), 19–42.
- O’Brien, P. (2019). Bordering in Europe: Differential Inclusion. *Border Crossing*, 9(1), 43–62.

- <https://doi.org/10.33182/bc.v9i1.819>
- Peng, J., Strijker, D., & Wu, Q. (2020). Place Identity: How Far Have We Come in Exploring Its Meanings? *Frontiers in Psychology*, 11(March), 1–19.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00294>
- Pesantren, pangkalan data pondok. (2020). *Statistik Pesantren*. Retrieved from <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
- PP No14. (2016). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman*. (101). Retrieved from www.peraturan.go.id
- Prihutami, D. (2008). *Ruang publik kota yang berhasil*.
- Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2017). *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia Pendahuluan Islam yang indigenous ' asli ' di Indonesia . Pesantren termasuk masuk dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas masih besar . Angka Partisipasi*. 233–272.
- Putra, G. A. (2015). *PRIVATISASI DALAM RUANG PUBLIK Studi Kasus : Taman Merbabu Malang*. 69–78.
- Putrie, M. (2013). Seting Perilaku Dan Teritorialitas Ruang Sebagai Perwujudan Adab Di Masjid Gading Pesantren Kota Malang. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(2), 185.
<https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2765>
- Ramadhani, A. N., Faqih, M., & Hayati, A. (2018). *INHABITANT ' S SENSE OF PLACE IN THE CONTEXT OF TOURISM KAMPUNG*. 17(2), 151–168.
- Rambe, S. (2016). Perkembangan Pesantren Dari Tradisional Ke Modern. *Jurnal At-Takfir*, 9(1), 52–67.
- Ratodi, M. (2015). *Diktat metode perancangan arsitektur*.
- Republika. (2017). *Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakjubkan*.
- Saputro, B. W., Musyawaroh, & Handayani, K. N. (2018). PENERAPAN DESAIN ARSITEKTUR PERILAKU PADA PERANCANGAN REDESAIN PASAR PANGGUNGREJO SURAKARTA Bagus. *Senthong*, 1(2), 203–212.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Scruton, R. (1987). Public Space and the Classical Vernacular. *The Public Face of Architecture: Civic Culture and Public Spaces*, 14–25, 5–16.
- Shamai, S. (1991). Sense of place: an empirical measurement. *Geoforum*, 22(3), 347–358.
[https://doi.org/10.1016/0016-7185\(91\)90017-K](https://doi.org/10.1016/0016-7185(91)90017-K)
- Shuhana, S. (1997). *Identity of place: a case study of Kuantan town centre, Malaysia. PhD thesis, University of Nottingham*.
- Sinaga, Mastutie, T. (2013). *MORFOLOGI RUANG PUSAT KOTA TERNATE Putri*. 62(11), 67–73.
- Stankovic, Danica kostic, Aleksandra nikolic, V. cvetanovic. (2018). Form in architecture and principles of design. *Architecture. Construction. Education*, 1(1(11)), 57–63.
[https://doi.org/10.18503/2309-7434-2018-1\(11\)-57-63](https://doi.org/10.18503/2309-7434-2018-1(11)-57-63)
- sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syafa'at, A. K., Aimah, S., Ekaningsih, L. A. F., & Mahbub. (2015). Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi. *Inferensi*, 6(2), 245.

- <https://doi.org/10.18326/infs13.v8i1.245-269>
- Tamiya, Kasman, Syahriyah, Ananto, W. (2015). *Teritorialitas Masyarakat Perumahan Menengah ke Bawah*.
- Ujang, N. (2008). PLACE ATTACHMENT TOWARDS SHOPPING DISTRICTS IN KUALA LUMPUR CITY CENTRE, MALAYSIA. - *المجلة* 49 (المجلة) 73-69, *العلمية للعلوم*, (المجلة) 73-69.
- UNESCO. (2017). *Inclusion Through Access to Public Space*.
- Untung, S. (2013). Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren. *Edukasia Islamika*, 11(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/89841/kebijakan-penguasa-kolonial-belanda-terhadap-pendidikan-pesantren>
- UU No.26. (2007). Tentang Penataan Ruang. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23-42.
- Waller, S., Cardoso, C., Clarke, S., Clarkson, J., Coleman, R., Goodman, J., ... White, M. (2007). Inclusive design toolkit. In *University of Cambridge*.
- Wantimpres. (2016). *Peran Pesantren dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Retrieved from <https://wantimpres.go.id/id/peran-pesantren-dalam-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>
- Wicaksono, B. A. (2021). *Pesantren Sebagai Subkultur: pemikiran Gusdur*. Retrieved from <https://nusadaily.com/essay/pesantren-sebagai-subkultur-pemikiran-gus-dur.html>
- Wiraprama, A. R., & Zakaria, A. W. P. (2014). Kajian pola permukiman dusun ngibikan Yogyakarta dikaitkan dengan perilaku masyarakatnya. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, (May).
- Xiao, L. (2018). *6 Principles for Inclusive Design*. Retrieved from <https://uxplanet.org/6-principles-for-inclusive-design-3e9867f7f63e>
- Yanusari, Ilma, A. (2013). *morfologi wilayah kota*. Retrieved from <https://www.slideshare.net/ShahnazAcrydiena1/morfologi-wilayah-kota>
- Yuli, N. G. (2007). *Perubahan spasial permukiman sekitar Pondok Pesantren Krapyak*. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=36266